

BAB V
FUNGSI, NILAI-NILAI, KEARIFAN LOKAL, DAN MODEL
PELESTARIAN TRADISI SASI KAMPUNG SAILOLOF
DI KABUPATEN SORONG

Pada bagian ini dibahas hasil penelitian yang diperoleh di lapangan. Pembahasan merujuk pada tujuan penelitian yaitu: fungsi tradisi *sasi* di masyarakat, nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam tradisi *sasi*, kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi *sasi*, pewarisan tradisi *sasi* di masyarakat, mendokumentasikan budaya tradisi *sasi*, dan model pelestarian tradisi *sasi*. Oleh karena itu, pembahasan hasil penelitian ini dibagi menjadi empat bagian, yakni: 1) fungsi tradisi *sasi* bagi masyarakat; 2) nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam tradisi *sasi*; 3) kearifan lokal dalam tradisi *sasi*; dan 4) model pelestarian tradisi *sasi*.

5.1 Fungsi Tradisi Sasi Bagi Masyarakat Kampung Sailolof

Pengkajian terhadap fungsi tradisi *sasi* di kampung Sailolof bertujuan untuk mengungkap peran tradisi *sasi* dalam kehidupan di masyarakat. Pada bagian temuan memaparkan fungsi tradisi *sasi* di kampung Sailolof berdasarkan pemaparan bab IV. Pada bagian pembahasan menjelaskan fungsi yang diemban dan sikap masyarakat terhadap keberadaan tradisi *sasi* di kampung Sailolof.

a. Temuan

Berdasarkan pengamatan, wawancara, dan penelusuran dokumen yang dilakukan peneliti di kampung Sailolof, ditemukan beberapa fungsi yang dimiliki tradisi *sasi* kampung Sailolof. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Finnegan (1992, hlm. 127), bahwa tradisi lisan fungsi memiliki lebih dari satu fungsi. Berdasarkan pemaparan deskripsi terhadap perihal, ritual, dan komponen tradisi *sasi* kampung Sailolof pada bab IV dapat dikemukakan, bahwa tradisi *sasi* memiliki beberapa fungsi yang diemban dalam kehidupan di masyarakat, yakni:

Suntoko, 2016

KAJIAN STRUKTUR, FUNGSI, DAN NILAI BUDAYA TRADISI SASI (RITUAL PENETAPAN LARANGAN BERDASARKAN ADAT) SUKU MOI PESISIR KABUPATEN SORONG PROVINSI PAPUA BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

fungsi estetis, fungsi pragmatis, fungsi etis, dan fungsi historis. Keempat fungsi yang ditemukan dalam ritual tradisi *sasi* tersebut dapat digambarkan dalam tabel berikut.

Tabel 5.8
Fungsi Tradisi Sasi Kampung Sailolof

No	Jenis Fungsi	Klasifikasi Fungsi
1	Fungsi estetis	Keindahan bangunan tradisi <i>sasi</i>
2	Fungsi pragmatik	Meningkatkan kesejahteraan masyarakat Alat pengesahan kebudayaan Solidaritas suatu kolektif Superior seseorang Pengungkap permasalahan Sumber pengetahuan dan kebijaksanaan
3	Fungsi etis	Alat pendidikan Pemaksa berlakunya norma sosial, pengendalian sosial, dan pengontrol perilaku manusia
4	Fungsi historis	Pembentukan identitas masyarakat Pelestari sistem budaya kampung Sailolof

Tabel 5.8 di atas menggambarkan empat fungsi dengan peran yang diemban tradisi *sasi* sesuai karakteristiknya masing-masing dalam kehidupan masyarakat di kampung Sailolof. *Fungsi estetis* ditinjau dari segi keindahan bangunan tradisi *sasi* yang dihias dengan peralatan tradisi *sasi*. Tradisi *sasi* menjadi wadah bagi pelaku ritual untuk mengembangkan ide kreasi seni dalam bentuk bangunan *sasi*. Sedangkan keindahan mantera tidak dapat dibahas dalam laporan penelitian ini, karena telah terjadi kesepakatan antara peneliti dengan pelaku ritual untuk tidak membahas mantera, yakni peneliti dengan Bapak Daim Ulla, Bapak Abdul Madjid Bucolli, Bapak Abdul Fatar Umpeles, dan Bapak Kilup Umpeles. Kesepakatan tersebut dilakukan karena pelaku ritual kuatir dan takut terjadi perang mantera dan mengurangi kekuatan mantera dalam pelaksanaan ritual tradisi *sasi* dan

pengobatan, apabila mantera tersebut dibaca atau diungkapkan oleh orang lain terutama sesama pelaku ritual yang bermaksud jahat¹.

Fungsi pragmatik terlihat pada pemanfaatan tradisi *sasi* yang dijadikan: 1) sebagai alat pemenuhan kebutuhan naluri manusia untuk mengamankan barang atau tanaman; 2) sebagai alat untuk menjaga keutuhan struktur sosial di masyarakat dengan menerapkan hukum dan norma adat berdasarkan tradisi *sasi*, 3) sebagai alat pengesahan kebudayaan masyarakat kampung Sailolof, 4) sebagai alat memupuk rasa solidaritas untuk saling menghormati dan menghargai dalam suatu kolektif, 5) dapat menunjukkan superior seseorang sebagai pelaku ritual yang disegani dan dihormati, 6) sebagai alat pengungkap dan pemecahan masalah, dan 7) sebagai sumber pengetahuan dan kebijaksanaan dalam menghadapi kemajuan zaman.

Fungsi etis terlihat dari masyarakat memanfaatkan tradisi *sasi*: 1) sebagai alat pendidikan tentang pengetahuan pengelolaan sumber daya alam, pemahaman terhadap hukum dan norma yang berlaku di masyarakat; 2) sebagai alat legitimasi, pemaksa, dan pengontrol norma-norma yang berlaku di masyarakat, karena tradisi *sasi* memuat norma, etika, dan hukum yang berlaku di masyarakat; 3) sebagai alat pemaksa dan pengontrol norma-norma yang harus dipatuhi dan ditaati secara kolektif.

Fungsi historis tradisi *sasi* ditinjau dari segi pembentukan identitas dan pelestari sistem budaya masyarakat kampung Sailolof. Tradisi *sasi* yang bertahan hidup di masyarakat mengalami perubahan baik tujuan, fungsi, maupun pelaksanaan ritual mengikuti perubahan situasi dan kondisi di masyarakat. Tradisi *sasi* kampung Sailolof mampu bertahan karena masih mengemban fungsinya, sehingga dapat membentuk identitas masyarakat sebagai pemilik tradisi. Pelestarian sistem budaya dilakukan dengan cara diwariskan secara lisan dan turun-temurun, dari generasi ke generasi berikutnya.

b. Pembahasan

¹ Telah dibahas pada bab IV tentang ritual tradisi *sasi* kampung Sailolof
Suntoko, 2016

Secara universal suatu tradisi mengemban fungsi dalam kehidupan masyarakat. Tradisi tersebut tidak bisa lepas dari kehidupan masyarakat. Finnegan (1992, hlm. 127) mengemukakan, bahwa fungsi tradisi lisan sangat dipengaruhi oleh siapa pelakunya, untuk siapa tradisi dipertunjukkan, dan seberapa besar keterlibatan partisipan atau penafsir berada di dalam pertunjukan. Artinya tradisi lisan memiliki kekhasan di setiap daerah. Kekhasan tersebut dipengaruhi oleh lokalitas, situasi, kondisi masyarakat, dan budaya yang melatari suatu tradisi diberlakukan, sehingga akan membedakan tradisi lisan satu dengan tradisi lisan lainnya. Bahkan suatu tradisi lisan yang sama dan berlaku di tempat lain, memiliki kemungkinan perbedaan fungsi yang diemban dalam kehidupan masyarakat. Perbedaan fungsi suatu tradisi lisan tersebut, karena berkaitan dengan pemaknaan suatu tradisi lisan yang diinterpretasikan secara berbeda oleh suatu kelompok masyarakat yang berbeda.

Pembahasan terhadap fungsi estetis, pragmatik, etis, dan historis yang terkandung dalam tradisi *sasi* ditinjau dari dua segi, yakni: 1) fungsi yang diemban tradisi *sasi* di masyarakat kampung Sailolof, dan 2) hubungan fungsi tradisi *sasi* dengan sikap dan perilaku masyarakat terhadap keberadaan tradisi *sasi* di kampung Sailolof.

1) Fungsi Estetis Tradisi Sasi

Estetika adalah pengetahuan tentang keindahan alam dan peristiwa di sekitar kehidupan, mampu membangkitkan rasa suka, senang, dan bahagia yang ditangkap dan diterjemahkan oleh panca indera manusia melalui pengalaman, dituangkan dalam bentuk seni. Seni itu sendiri merupakan suatu karya kreatif dari imajinasi manusia untuk menerangkan, memahami, dan menikmati suatu kehidupan. Estetis tradisi *sasi* dalam bentuk performasi seni dekorasi dan keindahan hidup berdasarkan komponen yang mendukung pelaksanaan ritual tradisi *sasi*, seperti: tampilan ritual secara keseluruhan, teknik menghias bangunan, bangunan tradisi *sasi*, keteraturan, dan ketaatan masyarakat terhadap berlakunya norma-norma tradisi *sasi*.

Suntoko, 2016

KAJIAN STRUKTUR, FUNGSI, DAN NILAI BUDAYA TRADISI SASI (RITUAL PENETAPAN LARANGAN BERDASARKAN ADAT) SUKU MOI PESISIR KABUPATEN SORONG PROVINSI PAPUA BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Fungsi estetis tradisi *sasi* terlihat dari bangunan *sasi*. Bangunan tradisi *sasi* kampung Sailolof memiliki beberapa variasi bangunan *sasi* yang dihiasi dan didekorasi dengan bahan-bahan atau peralatan ritual tradisi *sasi*. Bangunan tradisi *sasi* memiliki ciri khas yang disematkan pelaku ritual masing-masing sesuai dengan pewarisan yang diperoleh. Selain itu, setiap pelaku ritual memiliki bentuk bangunan yang berbeda-beda.

Bapak Abdul Madjid Bucolli memiliki beberapa bentuk bangunan tradisi *sasi*. Berdasarkan penjelasan Bapak Abdul Madjid Bucolli, mengubah bentuk bangunan *sasi* tidak mempengaruhi kekuatan magis tradisi *sasi*, yang penting peralatan ritual harus lengkap, seperti *kasubu*, *genes*, *bi kabus*, *guf*, dan terutama bahan wajib, yakni *goraka* dan tiga potong *guf* kecil yang dibungkus dengan *genes* yang dibentuk menyerupai mayat. Bangunan tradisi *sasi* yang dimiliki Bapak Abdul Madjid Bucolli di antaranya seperti pada gambar berikut.



Gambar 5.59 Bentuk bangunan tradisi *sasi* durian yang diperlihatkan Bapak Abdul Madjid Bucolli di wilayah Palamol (Sumber: dokumen peneliti, 5 Maret 2015)

Gambar 5.59 memperlihatkan bentuk bangunan tradisi *sasi* yang berbentuk segi empat, yakni memiliki lima tiang dari *guf* dengan satu tiang poros di tengah. Kalau dilihat dari atas menyerupai kerangka layang-layang yang dihiasi dengan *bi kabus*. *Bi kabus* yang ditempelkan ke *guf* tersebut diikat dengan *kasubu* dan *genes* yang memiliki warna lain dari *bi kabus*, sehingga bangunan tradisi *sasi* tersebut kelihatan warna warni, yakni kuning (*bi kabus*), merah (*kasubu*), putih (*genes*), dan hijau (*guf*). Bangunan tradisi *sasi* tersebut menimbulkan suasana magis yang

Suntoko, 2016

KAJIAN STRUKTUR, FUNGSI, DAN NILAI BUDAYA TRADISI SASI (RITUAL PENETAPAN LARANGAN BERDASARKAN ADAT) SUKU MOI PESISIR KABUPATEN SORONG PROVINSI PAPUA BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sangat kuat. Kekuatan magis pada bangunan *sasi* tersebut juga didukung dengan adanya bukusan obat yang disisipkan pada tiang poros.

Bangunan tradisi *sasi* kedua yang diperlihatkan Bapak Abdul Madjid Bucolli kepada peneliti adalah seperti terlihat pada gambar berikut.



Gambar 5.60 Bentuk bangunan tradisi *sasi* pinang Bapak Abdul Madjid Bucolli dilihat dari depan (kiri) dan dilihat dari samping (kanan) di wilayah Palata (Sumber: dokumen peneliti, 10 Maret 2015)

Gambar 5.60 memperlihatkan bentuk bangunan tradisi *sasi* yang berbentuk segi tiga, yakni memiliki dua tiang dari *guf* dengan satu *guf* melintang yang diikat pada dua *guf* dengan *kasubu* setinggi kurang lebih satu meter dari tanah. Kemudian membuat lingkaran dari tali akar berdiameter kurang lebih dua puluh lima sentimeter yang diletakkan di depan tengah garis poros *guf* dengan jarak satu langkah orang dewasa. Lingkaran tali akar tersebut digunakan untuk menancapkan tujuh *guf* yang disandarkan pada *guf* yang melintang dengan posisi kemiringan kurang lebih 45 derajat. *Guf* tengah disandarkan secara lurus, *guf* selanjutnya diletakkan di kiri dan kanan berjarak satu jengkal dengan titik pusat pada lingkaran tali akar. Selanjutnya dihiasi dengan *bi kabuso*, *kasubu*, dan *genes*, sehingga membentuk dekorasi yang indah. Walaupun terlihat indah, tetapi terdapat suasana magis yang kuat.

Bangunan tradisi *sasi* ketiga yang diperlihatkan Bapak Abdul Madjid Bucolli kepada peneliti adalah seperti terlihat pada gambar berikut.

Suntoko, 2016

KAJIAN STRUKTUR, FUNGSI, DAN NILAI BUDAYA TRADISI SASI (RITUAL PENETAPAN LARANGAN BERDASARKAN ADAT) SUKU MOI PESISIR KABUPATEN SORONG PROVINSI PAPUA BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



Gambar 5.61 Bentuk bangunan tradisi *sasi* pinang yang diperlihatkan Bapak Abdul Madjid Bucolli di wilayah Palata (Sumber: dokumen peneliti, 10 Maret 2015)

Gambar 5.61 memperlihatkan bentuk bangunan tradisi *sasi* yang berbentuk memanjang, yakni *guf* sepanjang tiga meter yang dipasang melintang pada pohon pinang yang berdekatan setinggi kurang lebih satu meter. *Guf* tersebut diikat dengan *genes*. Selanjutnya *guf* dihiasi dengan *bi kabuso*, *genes*, dan *kasubu*. Sedangkan batang daun *sodori* diikatkan pada pohon pinang menjadi satu dengan ikatan *guf*. Bangunan tradisi *sasi* tersebut menimbulkan suasana magis yang sangat kuat.

Bangunan tradisi *sasi* keempat yang diperlihatkan Bapak Abdul Madjid Bucolli kepada peneliti adalah seperti terlihat pada gambar berikut.



Gambar 5.62 Bentuk bangunan tradisi *sasi* angka yang diperlihatkan Bapak Abdul Madjid Bucolli di wilayah Palamol (Sumber: dokumen peneliti, 5 Maret 2015)

Suntoko, 2016

KAJIAN STRUKTUR, FUNGSI, DAN NILAI BUDAYA TRADISI SASI (RITUAL PENETAPAN LARANGAN BERDASARKAN ADAT) SUKU MOI PESISIR KABUPATEN SORONG PROVINSI PAPUA BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Gambar 5.62 memperlihatkan bentuk bangunan tradisi *sasi* yang berbentuk segi tiga tunggal, yakni bangunan tradisi *sasi* memiliki tiga tiang dari *guf*. Selanjutnya tiga tiang *guf* tersebut dihiasi dengan *bi kabuso* yang diikat dengan *kasubu* dan *genes*. Sedangkan batang daun *sodori* diikat di dua tiang yang berdekatan dengan pohon nangka yang *disasi*. Bangunan tradisi *sasi* tersebut memiliki suasana magis yang kuat.

Bapak Kilup Umpeles memiliki beberapa bentuk bangunan *sasi* dengan ciri khas lebih tinggi dibanding dengan bentuk bangunan *sasi* yang lain. Beliau mengubah-ubah bentuk bangunan tradisi *sasi* menurut seleranya sendiri. Bangunan tradisi *sasi* tersebut dihias dan didekorasi sesuai dengan suasana hati dan kemunculan ide kreatif ketika pelaksanaan ritual. Perubahan bentuk bangunan tradisi *sasi* tersebut tidak mengurangi kemagisan pelaksanaan tradisi *sasi* seperti yang dituturkan oleh Bapak Abdul Madjid Bucolli. Bentuk-bentuk bangunan tradisi *sasi* yang dimiliki Bapak Kilup Umpeles di antaranya seperti pada gambar berikut.



Gambar 5.63 Bentuk bangunan tradisi *sasi* pinang yang diperlihatkan Bapak Kilup Umpeles di wilayah Palata (Sumber: dokumen peneliti, 5 Maret 2015)

Gambar 5.63 memperlihatkan bentuk bangunan tradisi *sasi* yang berbentuk panjang rumbai tiga kaki, yakni bangunan tradisi *sasi* memiliki tiga tiang *guf* sejajar dengan tinggi kurang lebih dua hingga tiga meter. satu *guf* melintang dengan panjang kurang lebih tiga meter yang diikat di tiga tiang *guf* setinggi

Suntoko, 2016

KAJIAN STRUKTUR, FUNGSI, DAN NILAI BUDAYA TRADISI SASI (RITUAL PENETAPAN LARANGAN BERDASARKAN ADAT) SUKU MOI PESISIR KABUPATEN SORONG PROVINSI PAPUA BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kurang lebih tujuh puluh lima sentimeter. Bangunan tradisi *sasi* Bapak Kilup Umpeles tersebut dihiasi dengan *bi kabuso* pada semua tiang *guf* dan *guf* melintang. Setiap tiang *guf* dihiasi dengan batang daun *sodori* yang beraneka warna. Sedangkan peralatan khusus, yakni batang daun *Gayyolom* dipasang di tiang poros tengah pada bangunan *sasi*. Daun-daun *bi kabuso* yang terurai ditata dan diikat simpul dengan berdasarkan seni kreasi Bapak Kilup Umpeles, sehingga bangunan tradisi *sasi* tersebut kelihatan indah, penuh warna, rapi, dan teratur.

Bangunan tradisi *sasi* kedua yang diperlihatkan Bapak Kilup Umpeles kepada peneliti adalah seperti terlihat pada gambar berikut.



Gambar 5.64 Bentuk bangunan tradisi *sasi* pinang yang diperlihatkan Bapak Kilup Umpeles di wilayah Palata (Sumber: dokumen peneliti, 5 Maret 2015)

Gambar 5.64 memperlihatkan bentuk bangunan tradisi *sasi* yang berbentuk panjang rumbai dua kaki, yakni bangunan tradisi *sasi* memiliki dua tiang *guf* sejajar dengan tinggi kurang lebih dua setengah meter. Satu *guf* melintang dengan panjang kurang lebih tiga meter yang diikat dengan *genes* di dua tiang *guf* setinggi kurang lebih satu meter. Bangunan tradisi *sasi* Bapak Kilup Umpeles tersebut dihiasi dengan *bi kabuso* di semua tiang *guf* dan *guf* melintang yang diikat dengan *kasubu*. Setiap tiang *guf* dihiasi dengan batang daun *sodori* yang beraneka warna. Sedangkan peralatan khusus, yakni batang daun *gayyolom* dipasang di *guf* melintang bagian tengah di bangunan *sasi*. Daun-daun *bi kabuso* yang terurai pada tiang dan *guf* melintang bagian tengah ditata dan diikat simpul berdasarkan seni dekorasi kreasi Bapak Kilup Umpeles, sehingga bangunan tradisi *sasi* tersebut

Suntoko, 2016

KAJIAN STRUKTUR, FUNGSI, DAN NILAI BUDAYA TRADISI SASI (RITUAL PENETAPAN LARANGAN BERDASARKAN ADAT) SUKU MOI PESISIR KABUPATEN SORONG PROVINSI PAPUA BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kelihatan indah, penuh warna, rapi, dan teratur. Walaupun terlihat rapi, teratur, dan indah, tetapi terdapat suasana magis yang kuat.

Bangunan tradisi *sasi* ketiga yang diperlihatkan Bapak Kilup Umpeles kepada peneliti adalah seperti terlihat pada gambar berikut.



Gambar 5.65 Bentuk bangunan tradisi *sasi* pinang yang diperlihatkan Bapak Kilup Umpeles di wilayah Palata (Sumber: dokumen peneliti, 5 Maret 2015)

Gambar 5.65 memperlihatkan bentuk bangunan tradisi *sasi* yang berbentuk prisma segi tiga, yakni bangunan tradisi *sasi* memiliki tiga tiang *guf* dengan tinggi kurang lebih dua meter berjarak satu langkah orang dewasa di tiang bawah. Ujung ketiga *guf* tersebut menyatu di atas. Semua tiang *guf* dihiasi dengan *bi kabuso* yang diikat dengan *kasubu*. Batang daun *sodori* dan batang daun *gayyolom* diikat di ujung atas *guf* dengan *genes*. Bagian tengah dan bawah bangunan tradisi *sasi* tersebut diikat *kasubu* secara melingkar. Daun-daun *bi kabuso* yang terurai ditata dan diikat simpul berdasarkan seni kreasi Bapak Kilup Umpeles, sehingga bangunan tradisi *sasi* tersebut kelihatan indah, penuh warna, rapi, dan teratur. Walaupun terlihat rapi, penuh warna, dan indah, tetapi terdapat suasana magis yang kuat.

Bapak Daim Ulla memiliki bangunan lebih sederhana dibanding dengan bangunan *sasi* milik pelaku ritual lainnya. Beliau hanya menggunakan peralatan

Suntoko, 2016

KAJIAN STRUKTUR, FUNGSI, DAN NILAI BUDAYA TRADISI SASI (RITUAL PENETAPAN LARANGAN BERDASARKAN ADAT) SUKU MOI PESISIR KABUPATEN SORONG PROVINSI PAPUA BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kasubu, *genes*, *guf*, dan batang daun *senol*. Seperti yang terlihat pada gambar berikut.



Gambar 5.66 Bentuk bangunan tradisi *sasi* pinang yang diperlihatkan Bapak Daim Ulla di wilayah Palata (Sumber: dokumen peneliti, Maret 2015)

Gambar 5.66 memperlihatkan bentuk bangunan tradisi *sasi* yang berbentuk prisma segi empat dengan titik poros di tengah, yakni bangunan tradisi *sasi* memiliki lima tiang *guf* dengan panjang kurang lebih satu setengah meter. Bangunan tradisi *sasi* tersebut memiliki titik tumpu di tengah sebagai porosnya. Selanjutnya terdapat *guf* melintang yang diikat dengan *kasubu* membujur ke arah utara selatan. Sedangkan setiap ujung atas *guf* dihiasi dengan *genes*. Batang daun *senol* diikat di *guf* poros dengan *kasubu*, sehingga bangunan tradisi *sasi* tersebut terlihat unik, rapi, dan indah. Walaupun terlihat rapi dan indah, tetapi terdapat suasana magis yang kuat.

Kesederhanaan bangunan tradisi *sasi* juga terperlihatkan pada bangunan tradisi *sasi* Bapak Lukas Maturbongs, seperti terlihat pada gambar berikut.



Gambar 5.67 Bentuk bangunan tradisi *sasi* kelapa Bapak Lukas Maturbongs di wilayah Palamol (Sumber: dokumen peneliti, 26 Maret 2015)

Gambar 5.67 memperlihatkan bangunan tradisi *sasi* yang berbentuk sejajar dari utara ke selatan dengan titik poros persilangan bambu tui di tengah, yakni bangunan tradisi *sasi* memiliki dua tiang *bambu tui* dengan panjang kurang lebih satu setengah meter yang disilangkan dan diikat dengan kain merah. Di bawah persilangan *bambu tui* tersebut terdapat piring kecil yang berisi *love*, *nyana*, *tamako*, dan uang koin sebagai titik pusat. Bagian kiri dan kanan bangunan terdapat batang daun *sodori* yang ditancapkan ke tanah. Bangunan *sasi* tersebut terlihat rapi, teratur, unik, dan indah. Walaupun terlihat indah, tetapi terdapat suasana magis yang kuat.

Berdasarkan gambar dan uraian di atas menunjukkan, bahwa walaupun terdapat banyak bentuk bangunan tradisi *sasi*, tetapi tidak mengurangi kekuatan kemagisannya. Karena kekuatan kemagisan dari pelaksanaan ritual tradisi *sasi* terletak pada peralatan khusus setiap pelaku ritual. Sedangkan peralatan lain merupakan peralatan pelengkap yang dijadikan sebagai hiasan dan pakaian bangunan *sasi*, seperti yang diungkapkan Bapak Kilup Umpeles berikut.

“...daung ini (sambil menunjuk daun *gayyolom*, *pen*), kalo sudah ada di sini, lao-lao itu ada di sini. Ya.. tidak tau ini, dia punya daung itu namanya sereng ka apa ka, kita bilang *gayyolom*. Ini laing-laing ini hiasan saja.

Namanya pakean. Ya itu, sudah. Banyak. Banyak macam. Masing-masing punya. Jadi banyak kain merah. Kain putih sedikit saja.”²

Kutipan di atas menjelaskan, bahwa menurut Bapak Kilup Umpeles. Peralatan ritual yang khusus itulah yang menentukan kekuatan magis. Menurut beliau, ketika bangunan *sasi* itu dipasang batang daun *gayyolom*, sejak saat itu jin bernama Kasem yang menyerupai *lao-lao* (kanguru) pendampingnya menjaga tanaman dan peralatan tradisi *sasi* hingga pelaksanaan ritual pelepasan tradisi *sasi*. Jadi, bangunan tradisi *sasi* dibuat dan divariasi dalam bentuk apa pun, jika dipasang peralatan khusus pelaku ritual, maka bangunan tradisi *sasi* tersebut akan memiliki kekuatan magis yang sama.

Fungsi estetis dalam pelaksanaan ritual tradisi *sasi* adalah sebagai wadah untuk menyalurkan ide kreatif seni pelaku ritual dalam membuat bangunan tradisi *sasi*, menghias atau mendekorasi sesuai dengan suasana hati dan ide kreasi seni yang indah. Para pelaku ritual tidak semena-mena atau tidak sesuka hati dalam memasang peralatan tradisi *sasi*. Mereka memasang peralatan ritual mengikuti langkah-langkah pemasangan peralatan sesuai dengan pewarisan sambil menuangkan ide kreatifnya dalam bentuk bangunan. Mereka mendekorasi bangunan seindah mungkin, dengan harapan para pendamping senang menjaga pelaksanaan tradisi *sasi* hingga ritual pelepasan tradisi *sasi*.

Bangunan tradisi *sasi* berfungsi sebagai alat komunikasi yang bertujuan memberitahu masyarakat telah dilaksanakan ritual tradisi *sasi*. Ketika masyarakat melihat bangunan tradisi *sasi* dan tanda silang dari *guf* di pinggir jalan masuk kebun, mereka akan memahami dan mengetahui ada tanaman yang sedang *disasi*. Sikap dan perilaku masyarakat setelah melihat bangunan tradisi *sasi* adalah masyarakat akan bersikap berhati-hati untuk tidak mengambil barang atau tanaman yang ada di sekitar bangunan tradisi *sasi*. Kehati-hatian masyarakat tersebut karena takut terkena sanksi, apabila mengambil atau menggeser peralatan ritual dan tanaman yang *disasi* secara tidak sengaja.

² Wawancara tanggal 27 Maret 2015 di kebun Bapak Kilup Umpeles wilayah Palata. Suntoko, 2016

2) Fungsi Pragmatik Tradisi *Sasi*

Fungsi pragmatik merupakan fungsi kepraktisan dan kegunaan suatu tradisi lisan di masyarakat. Fungsi pragmatik dilihat dari segi kepraktisan dan kegunaan tradisi *sasi* bagi masyarakat kampung Sailolof. Fungsi pragmatik berdasarkan klasifikasi pada kajian teoretis, tidak semua terdapat pada pelaksanaan ritual tradisi *sasi*. Fungsi pragmatik yang dapat ditemukan dalam tradisi *sasi* kampung Sailolof adalah kebutuhan naluri manusia, alat pengesahan kebudayaan, solidaritas suatu kolektif, superior seseorang, pengungkap permasalahan, dan sumber pengetahuan dan kebijaksanaan. Sedangkan fungsi pragmatik yang tidak ditemukan dalam pelaksanaan ritual tradisi *sasi* adalah: pedoman keagamaan, pencela orang lain, alat memprotes ketidakadilan, pelarian dari dunia nyata, permainan, pencari dana sosial, penerangan, dan hiburan.

Fungsi pragmatik tradisi *sasi* bukan sebagai pedoman keagamaan, keutuhan struktur sosial, pencela orang lain, alat memprotes ketidakadilan, pelarian dari dunia nyata, permainan, pencari dana sosial, penerangan, dan hiburan. Karena tradisi *sasi* bukan bentuk ritual yang dipertontonkan. Tradisi *sasi* tersebut merupakan tradisi adat yang bertujuan untuk mengelola, mengamankan barang atau tanaman dari orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Tradisi *sasi* kampung Sailolof dilakukan secara sakral yang melibatkan para leluhur, tuan tanah, dan makhluk gaib yang menimbulkan suasana magis³. Fungsi pragmatik tradisi *sasi* yang ditemukan dalam kehidupan masyarakat kampung Sailolof dapat dijelaskan sebagai berikut.

a) Tradisi *Sasi* sebagai Alat untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat

Hasil bumi dari panen tanaman masyarakat yang *disasi* dapat meningkatkan kesejahteraan, seperti yang diungkapkan Bapak Jopy Kaviar berikut.

“...*Sasi* biasanya adalah ee sebuah larangan yang membatasi untuk, supaya kita tidak mencari untuk waktu tertentu, jadi situ ... segi ekonomi meningkat, atau peningkatan hasil ... dalam jangka waktu tertentu, ee Sasinya dibuka, yah hasilnya lumayan kan, jadi bertujuan untuk

³ Telah dibahas pada bab IV tentang pelaksanaan ritual tradisi *sasi* Suntoko, 2016

meningkatkan ekonomi ee ya pendapatan..... Meningkatkan kesejahteraan masyarakat, salah satunya itu to...”⁴

Kutipan di atas menjelaskan, bahwa tradisi *sasi* merupakan salah satu cara untuk membatasi pengambilan hasil bumi untuk sementara, ketika tanaman mulai membentuk buah. Setelah buah tanaman layak dan waktunya memasuki masa panen, maka *sasi* dapat dibuka, sehingga hasil yang diperoleh memiliki kualitas baik dan panen yang melimpah. Dengan hasil tanaman yang melimpah tersebut, maka pemilik tanaman dapat meningkatkan ekonomi keluarganya dan masyarakat lain. Artinya, dalam pelaksanaan tradisi *sasi* selalu melibatkan pemilik tanaman, pelaku ritual, pedagang, dan anggota masyarakat lain yang membantu memanen hasil tanaman.

Pertama, pemilik tanaman mendapatkan hasil tanaman yang diharapkan. Pemilik dapat mengatur panen dan harga yang dikehendaki, bekerja sama dengan pelaku ritual *sasi* dan pedagang. Kerja sama antara pemilik tanaman dengan pelaku ritual dalam menentukan hari dan waktu pelaksanaan ritual pemasangan, masa berlaku, hingga masa pelepasan *sasi*, agar tidak diganggu orang lain dan dapat hasil tanaman yang melimpah. Biasanya pemilik tanaman mendapatkan hasil buah pinang antara delapan puluh hingga dua ratus karung sekali panen, tergantung banyak tanaman dan kondisi tanaman yang *disasi*. Kerja sama antara pemilik tanaman dengan pedagang dalam menentukan kapan harga pasar yang lebih baik. Dengan demikian, pemilik memperoleh hasil yang melimpah dan harga yang tinggi, sehingga dapat meningkatkan ekonomi yang berdampak pada pencapaian kesejahteraan hidup dirinya sendiri dan keluarga.

Kedua, pelaku ritual *sasi* mendapat imbalan dalam melakukan ritual memasang, menjaga selama masa berlaku, melepas, hingga waktu panen dari pemilik tanaman. Biasanya pemilik tanaman akan memberi imbalan berupa rokok dan hasil panen seikhlasnya kepada pelaku ritual *sasi*. Pemberian tersebut merupakan pembayaran *nazar*, wujud rasa syukur, dan terima kasih kepada pelaku

⁴ Wawancara tanggal 30 Maret 2015 di rumah dinas distrik Salawati Selatan
Suntoko, 2016

ritual yang telah berjasa membantu mengamankan tanamannya hingga masa panen.⁵

Ketiga, pedagang mendapatkan keuntungan dari penjualan hasil tanaman dari pemilik tanaman. Pedagang menampung semua hasil bumi dari masyarakat setelah ada kesepakatan harga. Biasanya pedagang akan berkoordinasi dengan penampung rempah-rempah di kota. Setelah memperoleh informasi harga yang diharapkan, maka pedagang akan menghubungi pemilik tanaman dan mengadakan transaksi harga. Selain itu, pedagang akan menyesuaikan jadwal keberangkatan ke kota untuk menjual hasil bumi kampung Sailolof dan berbelanja dagangan kiosnya. Karena rata-rata yang menjadi pedagang di kampung Sailolof memiliki jolor (perahu sedang) dan membuka kios yang menjual kebutuhan hidup sehari-hari masyarakat setempat. Hasil atau keuntungan dari pedagang tersebut adalah dari hasil penjualan barang atau buah yang disetor ke penampung rempah-rempah di kota, pembayaran orang yang menumpang *jolor* ke kota (bagi orang yang menumpang karena ada keperluan di kota atau daerah lain), dan hasil perdagangan kios yang dibawa dari kota.

Keempat, anggota masyarakat lain yang membantu memanen hasil tanaman mendapat keuntungan dari pembayaran jasa mengumpulkan buah tanaman yang diberikan oleh pemilik tanaman atau pedagang. Imbalan yang diperoleh masyarakat yang membantu memanen adalah sepuluh ribu rupiah per karung pinang dan satu buah kelapa per lima buah kelapa.⁶ Banyaknya rupiah yang diperoleh orang yang membantu panen tergantung dari kemampuannya dalam mengumpulkan buah yang diambil.

b) Tradisi *Sasi* sebagai Alat untuk Memenuhi Kebutuhan Naluri Manusia

Tradisi *sasi* kampung sailolof berfungsi sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan naluri manusia, yakni kebutuhan hidup dan kebutuhan sosial. Kebutuhan manusia untuk hidup damai, dan sejahtera. Kebutuhan sosial

⁵ Telah dibahas pada bab IV tentang pelaku ritual

⁶ Telah dibahas pada bab IV tentang pascaritual pelepasan tradisi *sasi*
Suntoko, 2016

merupakan kebutuhan manusia untuk hidup bersama dengan orang lain. Kedamaian dalam kehidupan masyarakat adalah terbentuknya masyarakat yang rukun, damai, saling membantu dan bergotong royong, menjaga ketenteraman satu dengan anggota masyarakat lainnya, dan saling menghargai adanya pelaksanaan *sasi*. Kesejahteraan dalam kehidupan adalah terpenuhinya kebutuhan pokok manusia.

Fungsi tradisi *sasi* sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan hidup terlihat pada cara masyarakat mengelola sumber daya alam untuk memenuhi kebutuhan hidup diri sendiri dan keluarganya, yang berimbas pula pada masyarakat lain, yakni pedagang dan masyarakat yang membantu memetik buah tanaman. Untuk mengatur harga yang baik dan hasil panen untuk memenuhi kebutuhan hidup, maka masyarakat kampung Sailolof sudah tidak melaksanakan tradisi *sasi* seperti pewarisan. Mereka melepaskan diri dari peraturan pelaksanaan ritual secara bersama-sama. Masyarakat melaksanakan ritual tradisi *sasi* tanaman secara individu.⁷ Dengan demikian masyarakat dapat mengatur dan menentukan ritual pelepasan tradisi *sasi* untuk memasuki masa panen ketika harga buah sesuai yang diharapkan. Dengan terpenuhi kebutuhan hidup, kehidupan masyarakat semakin sejahtera.

Fungsi tradisi *sasi* sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan sosial terlihat pada hubungan antarmasyarakat yang rukun, damai, dan saling membantu dalam pelaksanaan tradisi *sasi*. Mereka mengiatkan diri dalam suatu konvensi untuk senantiasa menjunjung dan menghormati kepentingan bersama dalam kehidupan bermasyarakat. Keberadaan tradisi *sasi* menjadi suatu kebutuhan masyarakat untuk menjaga dan mengamankan barang atau tanaman dari orang-orang yang tidak bertanggung jawab, seperti yang diungkapkan Bapak Ali Addra berikut.

“...jelas. Oo tetap masih diperlukan. Sasi masih diperlukan. Tapi tergantung juga. Tergantung orangnya juga. Ya untuk menjaga pencurian... kalo seperti sasi ini untuk menjaga keamanan. Mengganti keamanan lah. Kan jaga keamanan... kan menjaga pencuri...”⁸

⁷ Telah dibahas pada bab IV tentang perihal tradisi *sasi*

⁸ Wawancara tanggal 27 Maret 2015 di kebun Bapak Ali Addra
Suntoko, 2016

Kutipan di atas menjelaskan, bahwa keberadaan tradisi *sasi* masih sangat dibutuhkan oleh masyarakat untuk menjaga keamanan, terutama keamanan terhadap tanaman yang dimiliki sebagai sumber pemenuhan kebutuhan hidup. Pernyataan Bapak Ali Addra juga didukung oleh ibu Sofia Nanuru, seperti yang diungkapkan sebagai berikut.

“...kalo tahun-tahun ke depan yaa saya tidak tau... tapi kalo dalam tahun-tahun ini.. e.. dua tahun ke depan kayaknya masih. Dan itu sering itu, kan biasa kan saya di sini beli pinang juga. Jualan pinang, jadi mereka juga. Mereka bilang e.. suster ini pinang masih kita pele, nanti sudah kalo sudah saya buka pampele dulu, baru, kasih masuk pinang. Kalo tidak begitu bagaimana mereka dapat pinangnya. Di sini.. ya mau bilang apa e.. banyak yang tidak kerja tidak punya penghasilan,..”⁹

Kutipan di atas menegaskan, bahwa keberadaan *sasi* masih sangat dibutuhkan hingga tahun-tahun ke depan, untuk menjaga keamanan tanaman sebagai sumber untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat. Apabila tanaman tidak dipasang *sasi*, masyarakat lain akan mengambil tanpa sepengetahuan pemiliknya. Sehingga orang yang hanya mengandalkan pemenuhan hidup keluarga dari tanaman pinang maupun kelapa tidak akan mendapat hasilnya. Selain itu, masyarakat akan mempertahankan keberadaan tradisi *sasi* untuk menjaga keamanan di masyarakat, selama belum ada pengganti tradisi atau hukum yang memiliki fungsi lebih baik dari tradisi *sasi*.

c) Tradisi *Sasi* sebagai Alat Pengesahan Norma-norma Kebudayaan

Tradisi *sasi* memiliki fungsi sebagai alat untuk mengesahkan norma-norma budaya yang berlaku di masyarakat. Norma merupakan keseluruhan kaidah dan aturan yang dibentuk secara alami sebagai pedoman perilaku, yang berfungsi untuk mengatur kehidupan bermasyarakat, menciptakan ketertiban, dan kesejahteraan masyarakat. Norma-norma di masyarakat memuat cara-cara berperilaku, kebiasaan, dan adat-istiadat.

⁹ Wawancara tanggal 1 April 2015 di rumah ibu Sofia Nanuru
Suntoko, 2016

Tradisi *sasi* memuat aturan, hukum, larangan, dan sanksi yang harus ditaati oleh masyarakat secara kolektif. Apabila terdapat masyarakat yang melanggar aturan dan hukum tradisi *sasi*, maka ia akan mendapat sanksi *sasi*. Sanksi terhadap pelanggaran pelaksanaan tradisi *sasi* berlaku untuk semua orang tanpa pandang bulu, baik pelaku ritual, pemilik tanaman atau barang, saudara, maupun keturunan raja sekalipun.¹⁰

Sanksi tradisi *sasi* merupakan bentuk pengesahan aturan dan hukum yang harus dipatuhi oleh masyarakat secara kolektif. Aturan, hukum, larangan, dan sanksi dalam tradisi *sasi* merupakan bentuk salah satu hukum adat yang masih berlaku dan dihormati oleh masyarakat secara kolektif. Sanksi alam terhadap pelanggaran tradisi *sasi* hanya dapat dinetralkan atau diobati dengan cara pengobatan tradisi *sasi*.¹¹

d) Tradisi Sasi sebagai Alat untuk Meningkatkan Solidaritas Suatu Kolektif

Tradisi *sasi* menjadi alat untuk meningkatkan rasa solidaritas masyarakat di kampung Sailolof. Solidaritas masyarakat berkenaan dengan pelaksanaan tradisi *sasi* juga terlihat ketika ada masyarakat lain yang membuka tradisi *sasi* tanamannya, seperti terlihat pada gambar berikut.



Gambar 5.68 Antusias para pemuda yang akan membantu memetik buah pinang yang baru dilepas dari ikatan tradisi *sasi* Bapak Daim Ulla di wilayah Palata (Sumber: dokumen peneliti, 29 Maret 2015)

¹⁰ Telah dibahas pada bab IV tentang peraturan dan sanksi pelaksanaan tradisi *sasi*

¹¹ Telah dibahas pada bab IV tentang pengobatan terhadap pelanggaran tradisi *sasi*
Suntoko, 2016

Gambar 5.68 di atas menggambarkan para pemuda yang antusias akan membantu memanen buah pinang yang akan dilakukan ritual pelepasan tradisi *sasi*. Mereka menunggu di jalan yang berdekatan dengan tempat ritual pelepasan tradisi *sasi* yang dilakukan oleh Bapak Daim Ulla di wilayah Palata. Setelah selesai pelaksanaan ritual pelepasan tradisi *sasi*, maka para pemuda tersebut memasuki kebun untuk membantu memanen buah pinang, seperti terlihat pada gambar berikut.



Gambar 5.69 Kebersamaan masyarakat dalam memetik buah pinang yang baru dilepas dari ikatan tradisi *sasi* (Sumber: dokumen peneliti, 29 Maret 2015)

Gambar 5.69 di atas menunjukkan, bahwa para pemuda atau masyarakat antusias membantu memanen buah tanaman yang sudah terlepas dari ikatan tradisi *sasi* tanpa diminta pemilik tanaman dan pelaku ritual. Walaupun mereka mendapat upah dalam memanen berdasarkan jumlah pinang yang diisi ke dalam karung, tetapi mereka terlihat saling membantu mengatur buah pinang yang sudah diturunkan dari pohonnya ke dalam karung. Dalam hal ini, peneliti hanya melihat dari sudut kebersamaan yang dilakukan oleh masyarakat.

Bentuk solidaritas masyarakat dalam pelaksanaan tradisi *sasi* juga terlihat dari perilaku gotong royong. Gotong royong tersebut terlihat pada penyiapan peralatan hingga pelaksanaan ritual yang dilakukan oleh pelaku ritual, seperti ibu

Abdul Madjid Bucoli dan ibu Kilup Umpeles (ibu Binuri), pemilik tanaman seperti yang dilakukan Bapak Ismail beserta istri dan anaknya, masyarakat lain yang terlibat dalam ritual, seperti Bapak Muhammad Kusuma.¹²

Selama dalam pelaksanaan tradisi *sasi*, masyarakat memiliki rasa setia kawan dalam menghormati dan ikut menjaga tanaman dan peralatan tradisi *sasi*, baik milik sendiri maupun milik orang lain. Masyarakat saling membantu dalam menyediakan peralatan ritual tradisi *sasi*. Masyarakat menanam *guf*, tumbuhan *sodori*, tumbuhan *senol*, tanaman pinang, tanaman sirih, pohon sagu, dan tumbuhan *gayyolom* di kebun-kebun masyarakat sebagai peralatan ritual tradisi *sasi*. Masyarakat lain hanya meminta apabila memerlukan batang tumbuhan maupun buah tanaman tersebut untuk digunakan sebagai peralatan ritual tradisi *sasi* tanpa harus membeli.

e) Tradisi Sasi sebagai Alat Peneguhan Superior Seseorang

Tradisi *sasi* sebagai alat untuk peneguhan dan pengakuan terhadap seseorang menjadi superior di masyarakat. Pelaku ritual dalam tradisi *sasi* adalah orang yang memiliki ilmu tradisi *sasi*.¹³ Mereka dapat berkomunikasi dengan makhluk gaib, para leluhur, dan tuan tanah dengan menggunakan bahasa tanah ketika pelaksanaan ritual. Pelaku ritual tradisi *sasi* adalah orang yang dihormati dan disegani oleh masyarakat kampung Sailolof. Pelaku ritual dihormati dan disegani oleh masyarakat, karena memiliki kekuatan ilmu tradisi *sasi* yang mampu mengendalikan makhluk gaib, para leluhur, dan tuan tanah yang hidup di alam gaib, seperti yang diungkapkan Bapak Ali Addra berikut.

“...dulu itu banyaaak. Tetapi sekarang sudah kurang. Tidak seperti dulu. Sekarang ini orang yang pake itu sudah kurang. .. kalo yang ditakuti itu, ibu tete mantan. Istri tete itu. Iya.. iya ibu Kilup. Karena dia itu punya satu ekor binatang. Dia bicara bahasa daerah, bahasa di sini. Ko jaga saya punya ini. Itu betul, benar dia jaga. Binatang itu dia jaga. Kalo berani ambil. Otomatis, sudah, lewat..... saya pernah dengar sampe meninggal. Bahkan sodaranya sendiri. Walau anaknya sendiri kena. ...kalo itu berbahaya. Sodara itu pun

¹² Telah dibahas pada IV tentang pelaksanaan ritual pemasangan tradisi *sasi*.

¹³ Telah dibahas pada IV tentang pelaku ritual

kalo melanggar akan kena. Meski hanya satu kali saja. Bisa sampe meninggal. Karena itu. Dia itu sanksinya berat. Itu yang disebut kanguru, lao-lao. Torang pu bahasa sini Kasem...”¹⁴

Kutipan di atas menunjukkan, bahwa pelaku ritual yang bernama ibu Binuri, istri Bapak Kilup Umpeles sangat disegani dan ditakuti masyarakat karena memiliki ilmu tradisi *sasi* dengan pendamping makhluk gaib (jin) yang menyerupai binatang *lao-lao* atau kangguru yang bernama Kasem. Sanksi yang diberikan Kasem adalah sakit dan merasuki tubuh orang yang mengganggu pelaksanaan tradisi *sasinya*. Apabila tidak segera diobati maka orang tersebut akan menemui ajal atau meninggal. Sanksi yang berlaku dalam pelaksanaan tradisi *sasi* tersebut berlaku untuk semua orang, tidak pandang bulu, bahkan anggota keluarga pelaku pun terkena sanksi tradisi *sasi* apabila melanggarnya.

Semakin sering pelaku ritual mengadakan ritual, maka semakin kuat ilmu tradisi *sasi* yang dikuasai. Dan sebaliknya, semakin jarang pelaku ritual melakukan ritual, maka semakin lemah ilmu tradisi *sasinya*. Semakin tinggi dan kuat ilmu yang dikuasai, akan semakin disegani dalam lingkungan masyarakat. Pelaku ritual tersebut secara otomatis menjadi tokoh adat yang dipercaya masyarakat mampu memecahkan masalah-masalah yang timbul di masyarakat. Mereka menjadi tempat mengadu dan memecahkan masalah, baik masalah keluarga, masyarakat, maupun masalah lain yang berkaitan dengan kepentingan umum.

f) Tradisi Sasi sebagai Alat Pengungkap dan Pemecahan Permasalahan

Tradisi *sasi* berfungsi sebagai alat untuk mengungkap dan memecahkan masalah yang terjadi di masyarakat. Pengungkapan dan pemecahan masalah tersebut, terlihat pada saat terjadi ketidakpuasan masyarakat terhadap kepemimpinan distrik di Sailolof, karena tidak menjalankan tugas sebagaimana mestinya, jarang di tempat tugas, dan sulit ditemui masyarakat yang

¹⁴ Wawancara tanggal 27 Maret 2015 di kebun Bapak Ali Addra

membutuhkan penanganan pemerintahan distrik, yakni pengurusan surat-surat usaha, surat keluarga, dan surat-surat lainnya. Untuk mengatasi masalah tersebut, masyarakat adat mengadakan musyawarah adat (*nafa yulo*) dengan keputusan mengadakan ritual tradisi *sasi* masyarakat yang dikenal dengan istilah *pele*, seperti terlihat pada gambar berikut.



Gambar 5.70 Bapak wakil bupati kabupaten Sorong dan bangunan tradisi *sasi* masyarakat terhadap kantor distrik atau *pele* yang dilakukan oleh masyarakat kampung Sailolof (Sumber: dokumen peneliti, 5 Maret 2015)

Gambar 5.70 di atas menunjukkan, bahwa untuk memecahkan masalah hubungan masyarakat dengan pemerintah yang tidak lancar karena pelaksana pemerintah tidak menjalankan tugas, maka masyarakat adat menggunakan cara dengan memasang tradisi *sasi* masyarakat atau yang dikenal dengan istilah *pele*. *Pele* tersebut dipasang di depan kantor distrik, tepatnya di jalan masuk kantor distrik Salawati Selatan. Bangunan *pele* tersebut dilengkapi dengan dua tiang dari *guf* dan satu *guf* melintang yang diikat dengan *genes* pada kedua tiang *guf*. *Guf* melintang tersebut dihiasi dengan *bi kabuso*. Pada gambar tersebut juga terdapat Bapak wakil Bupati, yakni Bapak Suko Raharjo yang akan membuka *pele* melalui tokoh adat setempat. Selanjutnya, wakil bupati mengadakan *nafa nyulo* dengan masyarakat adat, dengan tuntutan adat, pemerintah harus membayar *mahar* seratus juta seperti terlihat pada gambar berikut.

Suntoko, 2016

KAJIAN STRUKTUR, FUNGSI, DAN NILAI BUDAYA TRADISI SASI (RITUAL PENETAPAN LARANGAN BERDASARKAN ADAT) SUKU MOI PESISIR KABUPATEN SORONG PROVINSI PAPUA BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



Gambar 5.71 Tradisi *sasi* masyarakat atau *pele* dengan mahar denda adat Rp 100 juta (Sumber: dokumen peneliti, 5 Maret 2015)

Gambar 5.71 di atas menunjukkan, bahwa tuntutan masyarakat adat untuk membuka tradisi *sasi* tersebut adalah pemerintah harus membayar *mahar* sebesar seratus juta rupiah. Setelah terjadi kesepakatan antara masyarakat adat dan pemerintah, maka tradisi *sasi* masyarakat dapat dibuka secara keseluruhan. Masyarakat tenang dan hidup damai kembali setelah pelepasan *sasi* masyarakat (*pele*) dengan tebusan sejumlah uang dan mengganti pegawai yang tidak menjalankan tugas sebagaimana mestinya.

Munculnya pencurian dan kenakalan masyarakat menimbulkan rasa tidak aman dan khawatir dalam kehidupan masyarakat kampung Sailolof. Cara yang masih dianggap ampuh untuk mengatasi keresahan dan kekuatiran tersebut adalah masyarakat mengadakan ritual tradisi *sasi* tanaman atau barang. Dengan adanya pelaksanaan ritual tersebut, masyarakat lain tidak berani mengganggu tanaman atau barang yang *disasi*. Bahkan pencuri dan kenakalan masyarakat pun tidak berani mengambil barang dan buah tanaman yang *disasi*. Mereka merasa takut terhadap sanksi tradisi *sasi* yang dianggap berat dan memalukan dirinya sendiri dan keluarga.¹⁵

Berdasarkan penuturan Bapak Sidik Wairoy, sekitar tujuh tahun yang lalu pernah terjadi sengketa tanah ulayat yang di klaim oleh dua marga sebagai

¹⁵ Telah dibahas pada bab IV tentang perihal tradisi *sasi* kampung Sailolof
Suntoko, 2016

pemilik hak ulayat, yakni Ulla dengan Umpeles¹⁶. Sengketa tanah ulayat tersebut berkaitan dengan adanya eksplorasi pengeboran minyak di wilayah Sailolof dan pembayaran berdasarkan adat atas hasil pengelolaan sumber daya alam di wilayah hak ulayat. Pemecahan masalah yang dilakukan masyarakat adalah dengan mengadakan ritual tradisi *sasi* masyarakat. Hasil yang diperoleh, terdapat korban meninggal secara tiba-tiba dari salah satu marga.¹⁷ Berdasarkan hasil tersebut, pihak korban langsung menyerahkan tanah ulayat tersebut kepada yang dianggap pemilik hak ulayat yang sah. Penyerahan tanah ulayat tersebut dilakukan dengan tidak melalui perang, tetapi diserahkan dengan perdamaian.

g) Tradisi *Sasi* sebagai Sumber Pengetahuan dan Kebijakan

Tradisi *sasi* merupakan bentuk tradisi lisan yang dibangun oleh beberapa komponen, yakni barang atau tanaman, orang-orang yang terlibat, waktu pelaksanaan, peraturan dan sanksi dalam pelaksanaan tradisi *sasi*, dan pengobatan terhadap pelanggaran tradisi *sasi*, seperti yang telah dibahas pada bab IV tentang komponen yang membangun tradisi *sasi*. Komponen dalam tradisi *sasi* tersebut mengandung unsur pengetahuan tentang sumber daya alam, hukum adat, dan pengetahuan perekonomian. Sedangkan dalam penerapan peraturan yang berlaku dalam tradisi *sasi* mengandung unsur kebijaksanaan yang dijunjung tinggi dan dihormati secara kolektif.

Sebelum menjadi pelaku ritual, masyarakat harus menguasai ilmu pengetahuan yang berkaitan tradisi *sasi*, yakni: pengobatan tradisi *sasi*, ilmu ritual pemasangan dan pelepasan tradisi *sasi*, syarat-syarat menjadi pelaku ritual, barang dan sumber daya alam yang dapat *disasi*, bentuk-bentuk tradisi *sasi*, perhitungan waktu yang tepat mengadakan ritual, hal-hal yang membatalkan ritual, penguasaan alam gaib dan penghuninya, bahan atau peralatan yang digunakan dalam ritual, dan lain-lain yang berkaitan dengan ritual tradisi *sasi*.¹⁸ Dengan

¹⁶ Diperkirakan tahun 2008, wawancara tanggal 8 Maret 2015 di depan rumah Bapak Muhammad Sidik Wairoy

¹⁷ Untuk menjaga eksistensi informan, nama korban tidak disebutkan dalam laporan penelitian ini

¹⁸ Telah dibahas pada bab IV tentang komponen tradisi *sasi*

Suntoko, 2016

KAJIAN STRUKTUR, FUNGSI, DAN NILAI BUDAYA TRADISI SASI (RITUAL PENETAPAN LARANGAN BERDASARKAN ADAT) SUKU MOI PESISIR KABUPATEN SORONG PROVINSI PAPUA BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menguasai ilmu ritual tradisi *sasi*, pelaku ritual memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan secara bijaksana terhadap setiap permasalahan yang terjadi di masyarakat, terutama yang berkaitan dengan tradisi *sasi*.

Pengetahuan lain yang dapat dipetik dalam tradisi *sasi* adalah pengetahuan tentang pelestarian, pengelolaan sumber daya alam, dan cara menjaga keseimbangan alam dalam kehidupan manusia. Kebijakan yang dapat diambil melalui tradisi *sasi* adalah masyarakat memanfaatkan dan mengelola sumber daya alam sesuai dengan kebutuhan. Pengelolaan sumber daya alam yang tidak sesuai kebutuhan yang bersifat berlebihan, akan berakibat pada kerusakan dan kepunahan sumber daya alam, sehingga masyarakat perlu menjaga keseimbangan alam melalui pelaksanaan tradisi *sasi*.

Tradisi *sasi* menjadi sumber pengetahuan tentang perekonomian. Hal ini terlihat ketika masyarakat akan mengadakan ritual tradisi *sasi* dengan memperhitungkan masa panen dengan buah yang bermutu tinggi. Dengan berlakunya masa pelaksanaan tradisi *sasi*, masyarakat dapat memperhitungkan kebutuhan hidup hingga masa panen tiba. Ketika masa panen tiba, masyarakat dapat melaksanakan jual beli antara pemilik tanaman dengan pedagang dengan perhitungan untung rugi berdasarkan harga di pasaran. Terjadinya tawar-menawar harga antara pemilik barang dengan pedagang akan memunculkan keputusan yang bijak saling menguntungkan antara pemilik barang sebagai penjual dengan pedagang sebagai pembeli.

3) Fungsi Etis Tradisi Sasi

Fungsi etis merupakan fungsi yang berhubungan dengan etika dan norma yang berlaku di masyarakat. Fungsi etis tradisi *sasi* adalah fungsi yang berkaitan dengan etika dan norma yang ditetapkan dan diberlakukan dalam kehidupan masyarakat kampung Sailolof. Fungsi etis tradisi *sasi* meliputi: a) fungsi tradisi *sasi* sebagai alat pendidikan masyarakat; dan b) fungsi tradisi *sasi* sebagai alat pemaksa, pengendali, dan pengontrol norma-norma di masyarakat

Suntoko, 2016

KAJIAN STRUKTUR, FUNGSI, DAN NILAI BUDAYA TRADISI SASI (RITUAL PENETAPAN LARANGAN BERDASARKAN ADAT) SUKU MOI PESISIR KABUPATEN SORONG PROVINSI PAPUA BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

a) Tradisi *Sasi* sebagai Alat Pendidikan Masyarakat

Tradisi *sasi* menjadi alat pendidikan (*pedagogical device*) di masyarakat. Sebagai alat pendidikan, tradisi *sasi* memegang fungsi yang sangat besar dalam menciptakan kedamaian dan kesejahteraan hidup masyarakatnya. Pendidikan yang tersirat dalam tradisi *sasi* berdasarkan uraian pada bab IV adalah sebagai berikut.

Pertama, tradisi *sasi* mengajarkan cara bersyukur terhadap nikmat yang diberikan oleh Tuhan kepada hamba-Nya. Rasa syukur tersebut terlihat pada setiap langkah dalam pelaksanaan ritual selalu diikuti dengan berdoa, yakni pelaku ritual mengucapkan doa, dari persiapan, memulai pelaksanaan ritual, dan mengakhiri ritual. Pelaku ritual mengucapkan doa ketika akan berangkat ke tempat ritual dijamin oleh pemilik tanaman dan orang yang membantu pelaku ritual. Sedangkan pelaku ritual mengucapkan doa khusus pelaksanaan ritual berlangsung, tidak melibatkan pemilik tanaman dan orang yang lain yang membantu pelaku ritual. Pemilik tanaman dan orang yang berada di tempat ritual ketika pembacaan doa khusus ritual, dalam posisi diam dan khusuk mengikuti ritual. Perilaku bercerita yang berlebihan dari pemilik tanaman dan orang yang lain akan mengganggu pelaksanaan ritual.¹⁹

Kedua, tradisi *sasi* mengajarkan tentang cara menghargai hak milik orang lain, hidup saling mengormati, hidup rukun di masyarakat, dan tidak saling mengganggu antaranggota masyarakat, terutama dalam pelaksanaan tradisi *sasi*. Karena tradisi *sasi* memuat aturan yang melarang masyarakat mengambil tanaman yang *disasi* pemiliknya. Apabila pelaksanaan tradisi *sasi* tersebut diganggu orang (dicuri atau dirusak), maka orang yang mengganggu pelaksanaan tradisi *sasi* akan mendapat sanksi sakit yang berakibat fatal (kematian).

Ketiga, tradisi *sasi* mengajarkan masyarakat untuk saling menghormati terhadap makhluk lain (alam gaib) sebagai sesama makhluk ciptaan Tuhan. Dalam pelaksanaan ritual tradisi *sasi*, pelaku ritual melibatkan makhluk gaib, para leluhur, dan tuan tanah yang tidak dapat dilihat dengan kasat mata orang awan. Hubungan yang terjalin adalah hubungan saling membantu antara pelaku ritual,

¹⁹ Telah dibahas pada bab IV tentang pelaksanaan ritual tradisi *sasi* Suntoko, 2016

pemilik barang, para leluhur, tuan tanah, dan makhluk gaib (jin) dalam pelaksanaan tradisi *sasi* adalah agar tidak diganggu orang yang bermaksud jahat (mencuri dan merusak tanaman).²⁰

Keempat, tradisi *sasi* mengajarkan kepatuhan terhadap pranata dan aturan hukum untuk hidup bermasyarakat yang baik. Tradisi *sasi* memuat etika, norma-norma, dan pranata yang harus dipatuhi dan ditaati oleh masyarakat. Ketidakpatuhan masyarakat terhadap pranata yang berlaku akan mendapat hukuman adat di masyarakat, yakni sakit mendadak, tertimpa kayu, digigit binatang, kerasukan makhluk gaib, dan sanksi sosial (dikucilkan oleh masyarakat).²¹

Kelima, tradisi *sasi* mengajarkan masyarakat untuk mengatur perekonomian dan perdagangan yang dapat meningkatkan perekonomian sesuai yang diharapkan. Masyarakat akan menentukan waktu pelaksanaan ritual pemasangan tradisi *sasi* tanaman yang tepat, agar memperoleh hasil yang memiliki kualitas baik. Selanjutnya, masyarakat dapat menentukan waktu pelaksanaan ritual pelepasan tradisi *sasi* ketika harga panen mencapai harga yang diharapkan. Berdasarkan perhitungan waktu pelaksanaan ritual pemasangan dan pelepasan tradisi *sasi* yang tepat, maka masyarakat dapat meningkatkan perekonomian keluarga dan dapat mengatur jual beli yang tepat untuk memperoleh hasil yang besar.²²

Keenam, tradisi *sasi* mengajarkan manusia untuk berbuat baik. Perbuatan melanggar aturan atau dosa sekecil apapun, akan mendapat balasan sesuai dengan perbuatannya. Perbuatan yang baik adalah perbuatan yang mengikuti dan mematuhi aturan yang berlaku di masyarakat. Dalam tradisi *sasi* memuat aturan, pranata-pranata, larangan, dan sanksi terhadap pelanggaran aturan. Perbuatan yang dianggap melanggar larangan adalah perbuatan mengambil, menggeser atau memindahkan, dan merusak tanaman yang *disasi* dan peralatan tradisi *sasi*.

²⁰ Telah dibahas pada bab IV tentang pelaksanaan ritual pemasangan tradisi *sasi*

²¹ Telah dibahas pada bab IV tentang peraturan dan sanksi pelaksanaan tradisi *sasi*

²² Telah dibahas pada bab IV tentang pascaritual dan bab V tentang fungsi pragmatik; sebagai alat untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Suntoko, 2016

KAJIAN STRUKTUR, FUNGSI, DAN NILAI BUDAYA TRADISI SASI (RITUAL PENETAPAN LARANGAN BERDASARKAN ADAT) SUKU MOI PESISIR KABUPATEN SORONG PROVINSI PAPUA BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Masyarakat siapa pun yang melanggar aturan yang ditetapkan dalam tradisi *sasi*, akan mendapat sanksi ganjaran sesuai perbuatannya.

b) Tradisi *Sasi* sebagai Alat Pemaksa, Pengendali, dan Pengontrol Norma-norma di Masyarakat.

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Kehidupan manusia memiliki ketergantungan dengan orang lain, tumbuhan, dan hewan. Simbiosis antara manusia, tumbuhan, dan hewan tersebut tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Oleh karena itu, kehidupan manusia memerlukan aturan dan hukum yang diatur dalam norma-norma kehidupan yang disebut dengan norma sosiobudaya.

Peraturan dan sanksi pelaksanaan tradisi *sasi* yang diuraikan pada bab IV merupakan suatu bentuk konvensi masyarakat yang berwujud pranata yang terdiri dari tatacara dan etika dalam pelaksanaan tradisi *sasi*, aturan yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan terhadap tanaman yang *disasi*, dan hukum yang harus ditaati oleh seluruh masyarakat kampung Sailolof untuk tidak mencuri dan merusak tanaman dan peralatan tradisi *sasi*. Oleh karena itu, tradisi *sasi* sangat berperan dalam mengendalikan perilaku dengan bertolak dari konsep kultur kehidupan masyarakat kampung Sailolof.

Penetapan terhadap norma-norma sosiobudaya di masyarakat dalam tradisi *sasi* juga terlihat pada penetapan peraturan, hukum, pelanggaran, sanksi. Peraturan dalam tradisi *sasi* tercermin dalam kehidupan sehari-hari, bahwa setiap mengadakan suatu kegiatan harus memiliki rencana, langkah-langkah, dan aturan yang harus dilaksanakan. Hukum yang ditetapkan dalam tradisi *sasi* merupakan bentuk hukum adat yang berisi rambu-rambu perilaku yang boleh dan tidak dilakukan masyarakat. Pelanggaran terhadap peraturan adat merupakan bentuk tindakan dan perbuatan menyimpang dalam kehidupan bermasyarakat. Sanksi adalah bentuk imbalan perbuatan masyarakat yang melanggar hukum yang ditetapkan dalam suatu tradisi ditaati dan dipatuhi oleh masyarakatnya secara kolektif.

Suntoko, 2016

KAJIAN STRUKTUR, FUNGSI, DAN NILAI BUDAYA TRADISI SASI (RITUAL PENETAPAN LARANGAN BERDASARKAN ADAT) SUKU MOI PESISIR KABUPATEN SORONG PROVINSI PAPUA BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tradisi *sasi* sebagai alat pemaksa dan pengontrol, agar pranata di masyarakat selalu dipatuhi anggota masyarakatnya. Pranata yang dimaksud dalam tradisi *sasi* adalah aturan, hukum, dan sanksi terhadap masyarakatnya. Aturan dalam tradisi *sasi* berbentuk tata cara pelaksanaan *sasi* yang harus dilaksanakan oleh pemilik barang atau tanaman, pelaku ritual Sasi, keluarga, maupun masyarakat secara umum yang ada di kampung Sailolof. Hukum dalam tradisi *sasi* berbentuk pelarangan dan pelanggaran dalam pelaksanaan *sasi*. Sedangkan sanksi dalam tradisi *sasi* berbentuk hukuman terhadap masyarakat pelanggar pelaksanaan *sasi*. Oleh karena itu, masyarakat harus patuh dan taat menjalankan aturan yang berlaku dalam tradisi *sasi*. Tradisi *sasi* sebagai alat kontrol dan pemaksa bagi masyarakat untuk hidup damai, saling menghormati, dan saling membantu agar kehidupan masyarakat menjadi damai dan sejahtera.

4) Fungsi Historis Tradisi Sasi

Fungsi dan peran tradisi *sasi* merujuk pada pendapat Vansina (2014, hlm. 43), maka sebagai tradisi lisan, tradisi *sasi* memiliki pesan-pesan berbentuk verbal berupa pelaksanaan ritual dan bentuk bangunan tradisi *sasi*. Bentuk verbal tradisi *sasi* tersebut berfungsi sebagai dokumen dalam bentuk sumber-sumber lisan yang dapat dijadikan bahan sejarah masyarakat kampung Sailolof. Selain itu, bentuk verbal tradisi *sasi* tersebut berkaitan dengan keberadaan tradisi *sasi* dan masyarakat kampung Sailolof. Bentuk bangunan tradisi *sasi* di kampung Sailolof banyak berdiri di hampir seluruh kebun, hutan masyarakat, dan di pinggir rumah masyarakat kampung Sailolof.²³

Perubahan pelaksanaan *sasi* dari secara bersama-sama ke individu adalah sejak adanya perubahan pemerintahan kerajaan berintegrasi ke pangkuan Republik Indonesia, adanya migrasi masyarakat dari luar ke Sailolof, migrasi masyarakat setempat keluar dan kembali ke Sailolof, perubahan cara hidup masyarakat, dan masuknya teknologi dan ilmu pengetahuan melalui pendidikan dan alat elektronik di kampung Sailolof. Perubahan-perubahan tersebut tidak

²³ Telah dibahas pada bab IV tentang tradisi *sasi* kampung Sailolof
Suntoko, 2016

dirasakan oleh masyarakat, sehingga mereka tidak mengetahui sejak kapan perubahan tersebut mulai terjadi. Walaupun demikian, masyarakat kampung Sailolof masih tetap memegang teguh, manaati, dan mematuhi keberadaan tradisi *sasi* dalam kehidupannya.

Fungsi historis tradisi *sasi* berkenaan dengan sejarah dari masa lampau sejak ada dan tumbuhnya tradisi *sasi* di kampung Sailolof. Berdasarkan pengakuan masyarakat, tradisi *sasi* sudah ada sejak masyarakat ada, seperti yang diungkapkan Bapak Frans Kalawen berikut.

“Oke baik. E... perlu saya jelaskan, bahwa *sasi* ini, *sasi* ini..kami di sini, menurut suku Moi ini, dia belum bisa melepaskan *sasi* ini, sejak turun-temurun, sejak dulu. Sejak bumi ini ada, *sasi* sudah ada. Jadi adat ini ada, *sasi* ini juga berlaku, sampai pada hari yang ada ini. Perlu saya jelaskan, bahwa *sasi* ini, mungkin ada berapa jenis...”²⁴

Kutipan di atas menjelaskan, bahwa menurut Bapak Frans Kalawen tradisi *sasi* sudah ada sejak manusia ada di tanah Moi yang mencakup seluruh tanah besar suku Moi. Tradisi *sasi* tersebut berlaku secara turun-temurun sejak manusia ada di bumi, seiring dengan berlakunya adat dalam kehidupan manusia. Tradisi tersebut memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, pembahasan fungsi historis tradisi *sasi* dibagi menjadi dua, yakni sebagai pembentuk identitas masyarakat dan sebagai alat pelestari sistem budaya masyarakat kampung Sailolof.

a) Tradisi *Sasi* sebagai Pembentukan Identitas Masyarakat

Tradisi *sasi* awalnya merupakan bentuk tradisi yang dilakukan atas dasar kebersamaan dalam memecahkan masalah dan pengelolaan sumber daya alam. Masyarakat sangat menyukai penyelesaian masalah dilakukan dengan cara musyawarah. Istilah musyawarah berdasarkan adat disebut *nafa yulo*. Hal ini terlihat pada penyelesaian masalah pemerintahan distrik yang tidak berjalan sebagaimana mestinya. Masyarakat membuat *pele* atau tradisi *sasi* gedung distrik

²⁴ Wawancara tanggal 23 April 2015 di kebun Bapak Frans Kalawen. Suntoko, 2016

Salawati Selatan yang berkantor di kampung Sailolof, yang diselesaikan dengan *nafa yulo* antara pemerintah dengan masyarakat adat. Pemecahan masalah melalui *nafa yulo* juga terjadi ketika terjadi sengketa tanah ulayat antara marga Ulla dengan Umeles yang diselesaikan dengan ritual tradisi *sasi*.

Sikap toleransi dan saling menghormati terlihat dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat kampung Sailolof sangat terbuka menerima orang lain yang datang ke kampung Sailolof. Sikap toleransi, saling menghormati, dan menghargai juga diwujudkan masyarakat dengan tidak melaksanakan tradisi *sasi* laut dan darat secara bersama-sama, karena tidak semua orang yang datang ke kampung Sailolof paham dan mengerti tentang tradisi *sasi* yang memiliki sanksi sangat berat²⁵.

Masyarakat kampung Sailolof memiliki jiwa menghargai sumber daya alam yang ada di sekitar kehidupannya. Sumber daya alam tersebut merupakan sumber kehidupan. Masyarakat mengelola dan menjaga alam dengan mengadakan ritual tradisi *sasi*. Hal ini sesuai dengan pandangan hidup masyarakat Papua yang dikenal dengan sebutan *te aro neweak* yang artinya alam adalah aku.

Falsafah lain yang berkaitan dengan alam adalah *tanah adalah ibu*. Tanah adalah sumber kehidupan semua makhluk yang ada di bumi. Sedangkan ibu adalah sumber kehidupan awal manusia. Masyarakat sangat menghargai tanah, sehingga di kampung Sailolof tidak ada jual beli tanah. Tanah adalah milik bersama. Mereka hanya memiliki hak pakai dan hak atas tanaman yang ada dan tumbuh di atasnya.

Masyarakat kampung Sailolof sangat menyukai kedamaian. Tradisi *sasi* menjadi salah satu alat yang digunakan masyarakat dalam memecahkan masalah, baik masalah mengamankan barang atau tanaman, pelestarian sumber daya alam, maupun masalah sosial yang terjadi di kampung Sailolof. Mereka meminimalisir terjadinya bentrok atau perang fisik antar anggota masyarakat melalui ritual tradisi *sasi*.

²⁵ Telah dibahas pada bab IV tentang tradisi *sasi* kampung Sailolof dan peraturan dan sanksi pelanggaran pelaksanaan tradisi *sasi*

Suntoko, 2016

KAJIAN STRUKTUR, FUNGSI, DAN NILAI BUDAYA TRADISI SASI (RITUAL PENETAPAN LARANGAN BERDASARKAN ADAT) SUKU MOI PESISIR KABUPATEN SORONG PROVINSI PAPUA BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

b) Tradisi *Sasi* sebagai Alat Pelestari Sistem Budaya Kampung Sailolof

Sebagai tradisi lisan, tradisi *sasi* merupakan tradisi yang lekat pada masyarakatnya. Tradisi *sasi* tersebut menjadi milik masyarakat, hingga kini masih dipegang teguh, dihormati, dijaga, ditaati, dan dipatuhi keberadaannya. Peneguhan tradisi *sasi* sebagai tradisi masyarakat tersebut wajar, karena tradisi tersebut sudah berjalan sejak nenek moyang mereka, dengan sudah tidak diketahui lagi awal mulanya, seperti yang dikemukakan Bapak Frans Kalawen pada pengantar fungsi historis, bahwa tradisi *sasi* sudah ada sejak manusia ada di bumi suku Moi.

Tradisi *sasi* diwariskan secara turun-temurun, dari generasi ke generasi berikutnya. Pewarisan tradisi *sasi* dilakukan secara lisan. Orang yang mendapat pewarisan tradisi *sasi* adalah orang yang masih memiliki garis keturunan pelaku ritual yang memiliki ilmu tradisi *sasi* sebelumnya, seperti pelaku ritual Bapak Abdul Fatar Umpeles, Bapak Kilup Umpeles, Bapak Abdul Madjid Bucolli, Bapak Lukas Maturbongs, dan Bapak Daim Ulla. Selain berdasarkan garis keturunan, pewarisan ilmu tradisi *sasi* juga dapat dilakukan kepada orang yang dianggap mampu mengemban ilmu tradisi *sasi*, seperti Bapak Abdul Hamid Manfanyiri yang mendapat ilmu tradisi *sasi* dari orang yang berasal dari Ternate yang sudah diangkat menjadi saudara.

Sebelum menjadi pelaku ritual, masyarakat harus menguasai muatan normatif yang terkandung dalam tradisi *sasi* yang diwariskan pendahulunya. Mereka harus menguasai sistem dan ranah kognitif berupa kode-kode budaya dan simbol-simbol yang digunakan dalam tradisi *sasi* berdasarkan pewarisan dari nenek moyang masyarakat kampung Sailolof. Kode-kode budaya dan simbol-simbol-simbol tersebut diwujudkan dalam bentuk ritual, bangunan, dan peralatan yang digunakan dalam ritual tradisi *sasi*.

Tradisi *sasi* memuat aturan, hukum, sanksi yang dijadikan hukum adat oleh masyarakat. Masyarakat menggunakan hukum adat dalam tradisi *sasi* tersebut untuk memecahkan masalah sosial, yakni masalah mengamankan barang atau

Suntoko, 2016

KAJIAN STRUKTUR, FUNGSI, DAN NILAI BUDAYA TRADISI SASI (RITUAL PENETAPAN LARANGAN BERDASARKAN ADAT) SUKU MOI PESISIR KABUPATEN SORONG PROVINSI PAPUA BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tanaman, masalah sengketa ulayat, dan masalah sosial lain yang dihadapi masyarakat, misalnya tradisi *sasi* tanaman dan tradisi *sasi* masyarakat atau *pele*.

Masyarakat masih memanfaatkan tradisi *nafa yulo* dalam memecahkan masalah bersama. Tradisi *nafa yulo* merupakan warisan sistem budaya yang sudah dilaksanakan sejak nenek moyang, yakni setiap mengadakan kegiatan kerajaan termasuk kegiatan tradisi *sasi* dan memecahkan masalah pemerintahan kerajaan Sailolof selalu menggunakan tradisi *nafa yulo*.

Bahasa yang digunakan dalam ritual tradisi *sasi* adalah bahasa tanah yang hanya bisa diungkapkan dan dipahami oleh pelaku ritual dan para leluhur, tuan tanah, dan makhluk gaib lainnya ketika pelaksanaan ritual berlangsung. Bahasa tanah tersebut tidak dapat diungkap dan dipahami pelaku ritual ketika tidak dalam ritual. Bahasa tanah merupakan bentuk warisan nenek moyang yang hingga sekarang masih digunakan dalam ritual.²⁶ Namun dalam pelaksanaannya, pelaku ritual dan pengobatan menyisipkan unsur agama dalam pembacaan mantera, yakni kalimat sholawat Nabi Muhammad SAW. Penyisipan unsur agama dalam mantera tersebut merupakan bentuk *sinkretisme*, seperti yang diungkapkan oleh Saputra (2012, hlm. 5), bahwa *sinkretisme* adalah terakumulasinya budaya lain, agama, keyakinan ke dalam budaya setempat yang menyatu dalam bentuk ritual.

5.2 Nilai-nilai Budaya yang Terkandung dalam Tradisi Sasi Kampung Sailolof

Pengkajian terhadap nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi *sasi* di kampung Sailolof bertujuan untuk mengungkap kearifan tradisi *sasi* dalam kehidupan di masyarakat kampung Sailolof. Pada bagian temuan dipaparkan tentang nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi *sasi* di kampung Sailolof berdasarkan pemaparan bab IV dan analisis fungsi yang diemban tradisi *sasi* dalam kehidupan masyarakat kampung Sailolof. Pada bagian pembahasan menjelaskan hubungan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi *sasi* terhadap sikap dan perilaku masyarakat di kampung Sailolof.

²⁶ Telah dibahas pada bab IV tentang pelaksanaan ritual pemasangan tradisi *sasi* Suntoko, 2016

a. Temuan

Pada bagian ini dibahas tentang nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi *sasi*. Nilai-nilai budaya tersebut ditinjau dari segi hubungan perilaku dan sikap masyarakat dengan keberadaan tradisi *sasi*. Tinjauan hubungan perilaku dengan keberadaan tradisi *sasi* untuk memperoleh gambaran tentang pentingnya peran tradisi *sasi* dalam kehidupan masyarakat kampung Sailolof.

Berdasarkan pemaparan deskripsi pada bab IV tentang perihal, ritual, dan komponen tradisi *sasi* kampung Sailolof dapat dikemukakan, bahwa tradisi *sasi* mengandung beberapa nilai kehidupan bagi masyarakat kampung Sailolof, yakni: nilai kekeluargaan, nilai religi, nilai keindahan, nilai ekonomi, nilai politik, nilai kegotongroyongan, dan nilai pendidikan. Ketujuh nilai budaya yang ditemukan dalam ritual tradisi *sasi* tersebut dapat digambarkan dalam bagan 5.3 berikut.

Bagan 5.3
Nilai-nilai Budaya Tradisi Sasi



Bagan 5.3 nilai-nilai budaya tradisi *sasi* di atas menggambarkan tentang nilai-nilai budaya yang terkandung dalam pelaksanaan ritual tradisi *sasi*. Nilai kekeluargaan yang terkandung dalam tradisi *sasi* ditinjau dari segi hubungan antaranggota masyarakat dalam pelaksanaan tradisi *sasi*. Nilai kekeluargaan tersebut juga memuat tentang cara masyarakat mengatasi masalah yang timbul di

Suntoko, 2016

KAJIAN STRUKTUR, FUNGSI, DAN NILAI BUDAYA TRADISI SASI (RITUAL PENETAPAN LARANGAN BERDASARKAN ADAT) SUKU MOI PESISIR KABUPATEN SORONG PROVINSI PAPUA BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

masyarakat dengan sistem musyawarah adat yang dikenal dengan sebutan *nafa yulo*.

Nilai religi yang terkandung dalam tradisi *sasi* ditinjau dari segi hubungan manusia dengan Tuhan Sang Pencipta. Nilai religi tersebut memuat tentang cara manusia mendekati diri kepada Tuhan melalui doa dan rasa syukur. Doa dan syukur yang diwujudkan pelaku ritual, pemilik tanaman, dan orang yang membantu pelaksanaan tradisi *sasi* dengan cara menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya.

Nilai keindahan yang terkandung dalam tradisi *sasi* ditinjau dari segi estetika. Keindahan tradisi *sasi* diwujudkan dalam bentuk bangunan tradisi *sasi* yang dihias dan didekorasi seindah mungkin dengan peralatan ritual tradisi *sasi*. Keindahan bentuk bangunan tradisi *sasi* tersebut merupakan kreatifitas seni para pelaku ritual.

Nilai ekonomi yang terkandung dalam tradisi *sasi* ditinjau dari segi pemanfaatan sumber daya alam dalam pemenuhan kebutuhan hidup. Nilai ekonomi tersebut diwujudkan dalam bentuk pemenuhan kebutuhan hidup melalui pengelolaan perekonomian masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraan hidup melalui pelaksanaan tradisi *sasi*.

Nilai politik yang terkandung dalam tradisi *sasi* ditinjau dari segi penerapan pranata-pranata yang berlaku di masyarakat. Nilai politik tersebut diwujudkan dalam penerapan dan pemberlakuan aturan dan sanksi adat yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi *sasi*.

Nilai gotong royong yang terkandung dalam tradisi *sasi* ditinjau dari segi kebersamaan dalam menyelesaikan suatu kegiatan. Nilai gotong royong tersebut diwujudkan dalam bentuk kerja sama dalam melakukan pelaksanaan tradisi *sasi* sebagai pencerminan kepedulian dan kebersamaan di masyarakat.

Nilai pendidikan yang terkandung dalam tradisi *sasi* ditinjau dari segi nilai-nilai kecerdasan dan pendewasaan manusia. Nilai pendidikan tersebut diwujudkan dalam bentuk pengajaran tentang ilmu pengetahuan dan nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam tradisi *sasi*.

Suntoko, 2016

KAJIAN STRUKTUR, FUNGSI, DAN NILAI BUDAYA TRADISI SASI (RITUAL PENETAPAN LARANGAN BERDASARKAN ADAT) SUKU MOI PESISIR KABUPATEN SORONG PROVINSI PAPUA BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

b. Pembahasan

Tradisi lisan mengandung nilai-nilai kehidupan yang bermanfaat dalam kehidupan manusia. Nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam tradisi lisan merupakan warisan tradisi leluhur, memiliki ciri-ciri khas yang dapat membedakan dengan tradisi lainnya. Perbedaan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi lisan tersebut dilatarbelakangi oleh tujuan ritual, pemaknaan, dan interpretasi masyarakat pemilik tradisi yang berbeda.

Pembahasan terhadap nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi *sasi* ditinjau dari dua segi, yakni: 1) nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi *sasi* kampung Sailolof, dan 2) hubungan nilai-nilai budaya dengan sikap dan perilaku masyarakat terhadap keberadaan tradisi *sasi* kampung Sailolof. Nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam tradisi *sasi* tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

1) Nilai Kekeluargaan

Nilai kekeluargaan adalah nilai-nilai yang terdapat dalam hubungan kekeluargaan mencakup kerja sama, berkeadilan, kebersamaan, keharmonisan, dan saling berpartisipasi untuk menciptakan ketenteraman dan kerukunan dalam keluarga dan masyarakat. Nilai-nilai kekeluargaan yang terdapat dalam keluarga dan masyarakat merupakan bentuk pedoman tak tertulis dalam perkembangan norma dan aturan di keluarga dan masyarakat.

Nilai kekeluargaan dalam tradisi *sasi* terlihat dalam kehidupan masyarakat di kampung Sailolof. Nilai-nilai kekeluargaan yang terkandung dalam tradisi masyarakat kampung Sailolof mencakup kerja sama, kebersamaan, keharmonisan, dan saling berpartisipasi dalam pelaksanaan tradisi *sasi* untuk menciptakan ketenteraman dan kerukunan dalam keluarga dan masyarakat.

Kebersamaan dalam pelaksanaan tradisi *sasi* diwujudkan dalam bentuk saling membantu satu dengan lainnya secara suka rela dan tanpa paksaan. Kebersamaan tersebut terlihat ketika Bapak Maturbongs melakukan ritual

Suntoko, 2016

KAJIAN STRUKTUR, FUNGSI, DAN NILAI BUDAYA TRADISI SASI (RITUAL PENETAPAN LARANGAN BERDASARKAN ADAT) SUKU MOI PESISIR KABUPATEN SORONG PROVINSI PAPUA BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pemasangan dan pelepasan tradisi *sasi* kelapa yang didampingi Bapak Ismail dan keluarga sebagai pemilik tanaman dan Bapak Muhammad Kusuma yang membantu melengkapi dan mengatur peralatan ritual. Bapak Abdul Madjid Bucolli yang didampingi istri dengan Bapak Rahman dalam melakukan ritual pemasangan tradisi *sasi*.²⁷ Bapak Daim Ulla didampingi para pemuda dan masyarakat setempat memanen buah pinang.²⁸ Kebersamaan tersebut juga melahirkan kerja sama untuk saling menolong, menghargai, dan membantu satu dengan yang lainnya, mulai persiapan hingga selesainya pelaksanaan *sasi*. Kebersamaan dan saling berpartisipasi dalam menyediakan, menjaga, menaati, dan tidak mengganggu keberadaan bahan atau peralatan dan pelaksanaan *sasi* dari awal hingga selesai. Kebersamaan dan saling berpartisipasi dalam tradisi *sasi* tersebut dapat menciptakan kehidupan yang harmonis di keluarga dan masyarakat.

Nilai kekeluargaan juga terlihat ketika masyarakat memecahkan masalah sengketa tanah ulayat yang terjadi di kampung Sailolof, yakni persengketaan hak ulayat yang terjadi antara marga Ulla dengan marga Umpeles yang diselesaikan secara kekeluargaan dengan jalan *nafa yulo* yang dilanjutkan dengan pelaksanaan ritual tradisi *sasi* masyarakat. Pelaksanaan ritual tradisi *sasi* tersebut dimaksudkan untuk menunjukkan kebenaran melalui peristiwa alam.²⁹

Pemecahan masalah sosial lainnya adalah ketika terjadi kebekuan dalam pelaksana tugas pemerintahan distrik Salawati Selatan yang tidak berjalan sebagaimana mestinya. Masyarakat memecahkan masalah tersebut dengan mengadakan ritual tradisi *sasi* gedung atau lebih dikenal dengan *pele* gedung distrik Salawati Selatan. Setelah diadakan *nafa yulo* antara pemerintah dengan masyarakat adat, kampung Sailolof kembali tenang dan hidup damai.³⁰

Pelaksanaan ritual *sasi* tersebut bertujuan untuk menghindari perpecahan, perkelaian, dan jatuhnya korban. Timbulnya masalah dan sengketa terhadap hak

²⁷ Telah dibahas pada bab IV tentang pelaksanaan ritual pemasangan tradisi *sasi*

²⁸ Telah dibahas pada bab IV tentang pelaksanaan ritual pemasangan tradisi *sasi*

²⁹ Telah dibahas pada bab V tentang fungsi tradisi *sasi* sebagai pengungkap dan pemecahan masalah

³⁰ Telah dibahas pada bab IV tentang tradisi *sasi* kampung Sailolof

Suntoko, 2016

KAJIAN STRUKTUR, FUNGSI, DAN NILAI BUDAYA TRADISI SASI (RITUAL PENETAPAN LARANGAN BERDASARKAN ADAT) SUKU MOI PESISIR KABUPATEN SORONG PROVINSI PAPUA BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

ulayat, barang atau tanaman, maupun persoalan sosial di masyarakat tersebut, karena sebagian besar masyarakat kampung Sailolof masih memiliki ikatan kekeluargaan dan kekerabatan antar anggota masyarakat, apabila diruntut secara garis keturunan nenek moyang.³¹

2) Nilai Religi

Religi merupakan sebuah komitmen perilaku manusia terhadap agama yang dianut. Komitmen terhadap agama yang dianut tersebut diwujudkan dalam bentuk kepercayaan dan penghayatan terhadap nilai-nilai agama, melalui ketaatan dalam menjalankan ibadah ritual dengan keyakinan, kepercayaan, pengetahuan mengenai agama yang dianut, dan konsekuensi yang harus diterima dan dijalani dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan agama yang dianutnya. Nilai religi adalah nilai-nilai agama yang harus diindahkan, menyangkut aturan-aturan yang bersifat suci sebagai pedoman dalam bertingkah laku keagamaan terkait hubungan antara manusia dengan Tuhan.

Nilai-nilai religi dalam tradisi *sasi* masyarakat kampung Sailolof tercermin dalam doa dan puasa yang dilakukan oleh Bapak Abdul Madjid Bucolli dan doa yang dilakukan oleh Bapak Abdul Fatar Umpeles, Bapak Abdul Hamid Manfanyiri, Bapak Daim Ulla, dan Bapak Lukas Maturbongs dalam melakukan ritual tradisi *sasi*. Doa merupakan kegiatan atau perilaku yang diwajibkan atau diperintahkan oleh semua agama, baik dalam mengawali maupun mengakhiri semua kegiatan dalam kehidupan manusia sehari-hari sesuai dengan agama yang dianutnya. Doa dalam tradisi *sasi* dilakukan dalam setiap mengawali kegiatan dan mengakhiri kegiatan ritual. Doa tersebut ditujukan kepada Tuhan untuk memohon perlindungan dan kelancaran dalam melakukan kegiatan ritual tradisi *sasi*.

Bapak Abdul Madjid Bucolli melakukan puasa sebelum mengawali kegiatan ritual *sasi*. Beliau berpuasa sehari sebelum melaksanakan ritual pemasangan tradisi *sasi*. Puasa tersebut bertujuan untuk menyucikan diri secara lahir dan batin. Selain itu, puasa tersebut dimaksudkan untuk membuat kekhusukan dalam ritual,

³¹ Telah dibahas pada bab IV tentang masyarakat kampung Sailolof
Suntoko, 2016

dapat berdialog lebih dekat dengan Tuhan. Kegiatan melaksanakan puasa merupakan salah satu kegiatan atau perilaku perintah dan kewajiban agama untuk mengendalikan hawa nafsu dan sifat-sifat yang tidak baik (iri, dengki, serakah, nafsu binatang, dan lain-lain) yang ada pada diri setiap manusia. Oleh karena itu, puasa merupakan kegiatan ibadah yang wajib dilakukan semua umat manusia yang memiliki dan meyakini agama dan kepercayaan kepada Tuhan.³²

Pelaksanaan tradisi *sasi* memaksa masyarakat untuk tidak mengambil dan merusak barang atau tanaman orang lain. Perbuatan dan tindakan mengambil (mencuri), mengganggu milik orang lain, dan merusak merupakan perbuatan yang dilarang berdasarkan agama dan kepercayaan. Semua perbuatan larangan tersebut merupakan perbuatan dosa yang akan mendapat imbalan sesuai dengan perbuatannya. Hal ini sesuai dengan ajaran agama dan kepercayaan kepada Tuhan, yakni perbuatan sekecil apa pun, baik maupun buruk yang dilakukan oleh manusia, akan mendapat balasan setimpal dengan perbuatan yang dilakukan. Manusia yang telah melakukan perbuatan yang dilarang agama dan kepercayaannya atau melakukan perbuatan dosa, wajib hukumnya untuk memohon maaf dan bertobat kepada Tuhan. Apabila manusia berbuat salah dengan orang lain, maka orang tersebut harus meminta maaf kepada orang yang dizolimi dan berjanji tidak mengulangi perbuatan yang sama, seperti yang diajarkan dalam aturan tradisi *sasi*.³³

3) Nilai Keindahan

Nilai keindahan adalah nilai-nilai yang mencerminkan estetika dalam kebudayaan tertentu. Nilai-nilai keindahan merupakan nilai-nilai estetika dari representatif manusia yang dituangkan dalam bentuk karya seni, yang dapat dinikmati oleh orang lain. Seni merupakan suatu karya kreatif dari imajinasi manusia dalam menerangkan, memahami, dan menikmati suatu kehidupan.

³² Telah dibahas bab IV tentang pelaksanaan ritual pemasangan tradisi *sasi*

³³ Telah dibahas pada bab IV tentang pengobatan terhadap pelanggaran tradisi *sasi*
Suntoko, 2016

Bentuk kreatif seni tersebut merupakan representatif pengalaman manusia terhadap alam sekitar yang dirasa, diraba, dilihat, dan didengar.

Nilai keindahan dalam tradisi *sasi* kampung Sailolof terlihat pada bentuk keindahan perhiasan dan dekorasi bangunan *sasi*.³⁴ Bentuk-bentuk bangunan *sasi* yang bervariasi, seperti bangunan tradisi *sasi* Bapak Abdul Madjid Bucolli berbentuk segi empat, segi tiga, segi tiga tunggal, dan memanjang. Bangunan tradisi *sasi* Bapak Kilup Umpeles berbentuk panjang rumbai tiga kaki, panjang rumbai dua kaki, dan prisma segi tiga. Bangunan tradisi *sasi* Bapak Daim Ulla berbentuk segi empat dengan poros tengah. Dan bangunan tradisi *sasi* Bapak Lukas maturbongs berbentuk sejajar utara selatan.

Perhiasan yang digunakan dalam bangunan *sasi* adalah bahan-bahan atau peralatan *sasi* berdasarkan pewarisan setiap pelaku ritual *sasi*. Bahan-bahan atau peralatan yang digunakan dalam pelaksanaan ritual tradisi *sasi* masyarakat kampung Sailolof adalah peralatan umum dan peralatan khusus³⁵. Peralatan umum bangunan tradisi *sasi* meliputi *bi kalon* (pucuk daun sagu muda), *kabusu* (kain merah), *genes* (kain putih), *ga* (kayu), batang daun *sodori*, dan *guf* (bambu tui). Dan peralatan khusus meliputi *kamacu* (pinang), *nyana* (buah sirih), *love* (kapur), batang daun *gayyolom*, *goraka* atau *halia*, *tutgu*, batang daun *senol*, *tamako* (rokok), dan uang koin. Bahan-bahan atau peralatan tersebut menjadi bahan perhiasan dan dekorasi yang indah dalam bangunan *sasi*. Bangunan *sasi* dihiasi dan didekorasi sedemikian rupa dan seindah mungkin berdasarkan pengetahuan dan pewarisan, sehingga bentuk bangunan dalam tradisi *sasi* sangat bervariasi berdasarkan pelaku ritual *sasi* dengan ciri-ciri khas yang disematkan pada poros bangunan *sasi*.

4) Nilai Ekonomi

Nilai ekonomi merupakan nilai-nilai dalam pemenuhan kebutuhan hidup manusia. Nilai ekonomi tersebut merupakan nilai dasar dalam kehidupan manusia.

³⁴ Telah dibahas pada bab V tentang fungsi estetis

³⁵ Telah dibahas pada bab IV tentang peralatan yang digunakan dalam pelaksanaan ritual tradisi *sasi*

Suntoko, 2016

KAJIAN STRUKTUR, FUNGSI, DAN NILAI BUDAYA TRADISI SASI (RITUAL PENETAPAN LARANGAN BERDASARKAN ADAT) SUKU MOI PESISIR KABUPATEN SORONG PROVINSI PAPUA BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Manusia hidup perlu kebutuhan dasar. Untuk memenuhi kebutuhan dasar tersebut, manusia harus berusaha dengan berbagai cara dalam bentuk kegiatan kerja dan usaha.

Berdasarkan uraian pada bab IV tentang pascaritual pelepasan tradisi *sasi* dan uraian bab V tentang fungsi fungsi pragmatik; meningkatkan kesejahteraan masyarakat, maka nilai-nilai ekonomi yang terkandung dalam tradisi *sasi* masyarakat kampung Sailolof terlihat pada usaha masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup dengan cara mengamankan, menjaga, dan mengelola sumber daya alam sebagai sumber kehidupan, dan memperhitungkan waktu panen dan harga pasar yang menguntungkan.

Usaha yang dilakukan Bapak Ismail Akuba dan ibu Sofia Nanuru maupun para pelaku ritual dalam mengamankan, menjaga, dan mengelola sumber daya alam sebagai sumber kehidupan melalui ritual tradisi *sasi*, bertujuan untuk memperoleh hasil buah tanaman lebih baik dan sesuai dengan yang diharapkan. Usaha para pemilik tanaman dan para pelaku ritual dalam memperhitungkan waktu panen tersebut bertujuan agar hasil panen memiliki mutu dan kualitas baik, banyak yang ingin memiliki, dan memiliki harga pasar yang dapat diperhitungkan. Sedangkan usaha mereka dalam memperhitungkan harga pasar bertujuan agar pada saat panen bertepatan dengan harga pasar yang tinggi, sehingga masyarakat akan mendapat keuntungan yang lebih baik.

Keberhasilan para pemilik tanaman dan para pelaku ritual dalam usahanya mengelola sumber daya alam dengan hasil yang berkualitas tinggi yang bertepatan dengan harga pasar yang tinggi, dapat meningkatkan perekonomiannya. Dengan perekonomian yang baik tersebut, mereka dapat memenuhi kebutuhan dalam kehidupannya, baik untuk diri sendiri maupun keluarganya. Perekonomian keluarga yang baik tersebut dapat meningkatkan daya beli kebutuhan, sehingga dapat menggerakkan perekonomian masyarakat kampung Sailolof pada umumnya. Dengan bergeraknya perekonomian di masyarakat, akan membawa dampak kepada kesejahteraan hidup bagi anggota masyarakatnya.

5) Nilai Politik

Politik adalah seni dan ilmu untuk meraih kesuksesan. Politik merupakan segala sesuatu tentang proses perumusan, pengambilan atau pembuatan, dan pelaksanaan keputusan kolektif tentang kebijaksanaan yang diberlakukan untuk kebaikan bersama. Oleh karena itu, untuk mencapai hidup yang sempurna secara bersama atau bermasyarakat, maka dalam politik harus memuat tentang nilai-nilai kehidupan, kepemimpinan, pranata-pranata, norma-norma, dan hukum yang harus dipatuhi bersama. Sedangkan nilai politik merupakan nilai-nilai kehidupan yang berhubungan dengan suatu kepemimpinan, pranata-pranata, norma-norma, dan hukum.

Berdasarkan uraian pada: 1) bab IV tentang: pelaksanaan ritual tradisi *sasi*, peraturan dan sanksi, dan pengobatan pelanggaran pelaksanaan tradisi *sasi*; dan 2) uraian bab V tentang fungsi pragmatik (superior seseorang dan pengungkap permasalahan) dan fungsi etis (pemaksa berlakunya norma sosial, pengendalian sosial, dan pengontrol perilaku manusia), maka nilai-nilai politik yang terkandung dalam tradisi *sasi* masyarakat kampung Sailolof adalah nilai-nilai kepemimpinan, pranata-pranata, norma-norma, dan hukum. Kepemimpinan dalam tradisi *sasi* adalah kepemimpinan dalam melaksanakan ritual dan jiwa kepemimpinan di tengah-tengah masyarakat.

Selama penelitian berlangsung, peneliti menjumpai Bapak Lukas Maturbongs memimpin pelaksanaan ritual tradisi *sasi* kelapa Bapak Ismail Akuba di wilayah Palamol. Beliau melakukan perencanaan, persiapan, ritual pemasangan, dan ritual pelepasan *sasi*. Sedangkan Bapak Ismail Akuba sekeluarga (istri dan anak) sebagai pemilik tanaman dan Bapak Muhammad Kusuma sebagai orang lain yang melibatkan diri dalam ritual tradisi *sasi*, membantu dengan mengikuti perintah dan petunjuk Bapak Lukas Maturbongs. Bapak Abdul Madjid Bucolli memimpin pelaksanaan ritual tradisi *sasi* durian miliknya sendiri di wilayah Palamol. Beliau juga yang merencanakan, mempersiapkan, dan melakukan ritual. Sedangkan Istri dan Bapak Rahman membantu Bapak Abdul Madjid Bucolli melakukan ritual tradisi *sasi* durian.

Suntoko, 2016

KAJIAN STRUKTUR, FUNGSI, DAN NILAI BUDAYA TRADISI SASI (RITUAL PENETAPAN LARANGAN BERDASARKAN ADAT) SUKU MOI PESISIR KABUPATEN SORONG PROVINSI PAPUA BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Bapak Daim Ulla memimpin pelaksanaan tradisi *sasi* pinang miliknya di wilayah Palata. Beliau juga yang merencanakan, mempersiapkan, dan melakukan ritual. Sedangkan istri dan para pemuda membantu menyiapkan peralatan ritual. Setelah ritual pelepasan tradisi *sasi* pun para pemuda masih membantu memanen hasil buah pinang yang sudah dilepas dari ikatan tradisi *sasi*.

Dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat, pelaku ritual *sasi* sangat disegani. Karena pelaku ritual memiliki kewibawaan dan keilmuan yang lebih dibandingkan dengan masyarakat lain. Bapak Abdul Madjid Bucolli, Bapak Abdul Hamid Manfanyiri, dan Bapak Kilup Umpeles sering dimintai petunjuk oleh masyarakat dalam memecahkan masalah yang terjadi, baik masalah pribadi, masalah keluarga, maupun masalah sosial di masyarakat.

Pranata merupakan seperangkat norma yang mengatur aktivitas dan perilaku masyarakat yang teratur dan berkembang ke arah yang lebih baik. Pranata yang berlaku dalam tradisi *sasi* masyarakat kampung Sailolof adalah pranata yang bersifat mengikat. Artinya semua anggota masyarakat, baik anggota keluarga maupun anggota masyarakat lain wajib menaati, mematuhi, menghormati, dan menjalankan pranata yang berlaku dalam tradisi *sasi*. Apabila terdapat masyarakat yang melanggar, orang tersebut dipastikan akan mendapat sanksi tradisi *sasi*, seperti yang dialami oleh Ahmad Mayalibit³⁶ dan anak Bapak Kilup Umpeles³⁷.

Pranata tersebut mengatur kehidupan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup melalui pelaksanaan tradisi *sasi* dengan cara memelihara, menjaga, dan melestarikan sumber daya alam sebagai sumber kehidupan, agar tidak mengalami kerusakan dan kepunahan. Dengan menjalankan aktivitas tersebut, masyarakat ikut menjaga keseimbangan alam, sehingga ekosistem lingkungan sekitarnya dan kehidupan masyarakat menjadi teratur dan lebih baik.

Norma dalam tradisi *sasi* masyarakat kampung Sailolof merupakan kebiasaan umum yang ditetapkan menjadi petunjuk dan pedoman hidup masyarakat. Norma dalam masyarakat tersebut memuat tata tertib dan aturan

³⁶ Telah dibahas pada bab IV tentang peraturan dan sanksi dalam pelaksanaan tradisi *sasi*

³⁷ Telah dibahas pada bab V tentang fungsi pragmatik; superior seseorang

Suntoko, 2016

KAJIAN STRUKTUR, FUNGSI, DAN NILAI BUDAYA TRADISI SASI (RITUAL PENETAPAN LARANGAN BERDASARKAN ADAT) SUKU MOI PESISIR KABUPATEN SORONG PROVINSI PAPUA BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

berperilaku yang pantas atau wajar untuk berinteraksi dengan orang lain dalam kehidupan. Penetapan kebiasaan yang menjadi norma dalam tradisi *sasi* tersebut berfungsi sebagai pedoman bagi masyarakat untuk dapat hidup rukun saling menghargai, tolong-menolong, dan menghormati satu anggota masyarakat dengan lainnya. Norma dalam tradisi *sasi* masyarakat dapat menciptakan kehidupan yang harmonis, damai, dan sejahtera.

Kebiasaan yang ditetapkan menjadi pedoman hidup dalam tradisi *sasi* tersebut ditaati dan dijalankan oleh masyarakat. Ketaatan masyarakat terhadap norma tersebut diwujudkan dalam bentuk perilaku, yakni cara masyarakat menanggapi dan memperlakukan tradisi *sasi*, kebiasaan masyarakat dalam memecahkan masalah melalui tradisi *sasi*, dan kesadaran masyarakat terhadap manfaat dan fungsi tradisi *sasi* dalam kehidupan.

Pemberlakuan pranata dan norma tradisi *sasi* di masyarakat didukung oleh seperangkat hukum. Hukum dalam tradisi *sasi* merupakan suatu bentuk aturan yang mengatur perilaku masyarakat. Hukum yang ditetapkan dalam tradisi *sasi* memuat peraturan, langkah-langkah, larangan, pelanggaran, dan sanksi pelanggaran pelaksanaan tradisi *sasi* telah disepakati oleh masyarakat dan alam untuk kepentingan umum. Hukum yang berlaku dalam tradisi *sasi* tersebut bersifat mengikat bagi semua anggota masyarakatnya. Kepatuhan dan ketaatan masyarakat terhadap hukum tersebut sangat menentukan terciptanya kehidupan yang harmonis, damai, rukun, dan sejahtera. Ketidakpatuhan dan ketidaktaatan masyarakat terhadap hukum yang terkandung dalam tradisi *sasi* akan membawa dampak yang tidak baik bagi diri sendiri, keluarga, dan kerabatnya. Dampak Ketidakpatuhan dan ketidaktaatan tersebut karena sanksi yang melekat dalam pelaksanaan tradisi *sasi* di tengah-tengah masyarakat sangat berat.

6) Nilai Kegotongroyongan

Gotong royong merupakan bentuk kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama mengerjakan atau membuat sesuatu untuk mencapai suatu hasil yang lebih baik. Gotong royong dilakukan dengan cara memberi tahu kepada anggota

Suntoko, 2016

KAJIAN STRUKTUR, FUNGSI, DAN NILAI BUDAYA TRADISI SASI (RITUAL PENETAPAN LARANGAN BERDASARKAN ADAT) SUKU MOI PESISIR KABUPATEN SORONG PROVINSI PAPUA BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

masyarakat tentang kegiatan dan waktu pelaksanaan. Dalam kegiatan gotong royong dilakukan secara bersama-sama dan bahu-membahu membuat, menyediakan kebutuhan, dan menyelesaikan pekerjaan secara bersama.

Berdasarkan uraian pada: 1) bab IV tentang pelaksanaan ritual, masyarakat terlibat, dan pascaritual pelepasan; dan 2) bab V tentang fungsi pragmatik solidaritas suatu kolektif dan fungsi historis pembentukan identitas masyarakat, maka nilai gotong royong dalam tradisi *sasi* masyarakat kampung Sailolof terlihat pada cara bekerja bersama tanpa saling mengharap satu sama lain antara pemilik barang atau tanaman, pelaku ritual *sasi*, dan anggota masyarakat lain yang terlibat dalam pelaksanaan *sasi*.

Bapak Lukas Maturbongs sebagai pelaku ritual bekerja sama dengan Bapak Ismail Akuba sekeluarga dan Bapak Muhammad Kusuma dalam menyiapkan peralatan dan pelaksanaan ritual tradisi *sasi*. Bapak Abdul Madjid Bucolli bekerja sama dengan istri dan Bapak Rahman dalam melakukan ritual tradisi *sasi*. Bapak Daim Ulla bekerja sama dengan istri dan pemuda kampung Sailolof dalam melakukan ritual tradisi *sasi*. Bapak Kilup Umpeles bekerja sama dengan ibu Binuri (istrinya) dalam melakukan ritual tradisi *sasi*. Mereka saling melengkapi dan bahu-membahu mengerjakan pelaksanaan ritual tradisi *sasi* dari kegiatan awal (persiapan) hingga selesai pelaksanaan.

Bahkan ketika pengambilan panen hasil tanaman pun masih terasa suasana kegotongroyongan. Seperti yang dilakukan Bapak Ismail Akuba sekeluarga, Bapak Abdul Madjid Bucolli sekeluarga dengan Bapak Rahman, Bapak Kilup Umpeles sekeluarga, dan Bapak Daim Ulla dengan para pemuda kampung Sailolof pascaritual pelepasan tradisi *sasi*. Walaupun sifat kegotongroyongan masyarakat yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi *sasi* ketika mengambil hasil panen tanaman yang *disasi* mendapat imbalan jasa atau upah berupa uang maupun hasil panen.

Kegiatan gotong royong masyarakat kampung Sailolof tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor sosial sebagai berikut.

- a) Keterikatan masyarakat terhadap adat istiadat dalam kehidupan masyarakat sederhana yang masih menjalankan kebersamaan hidup untuk saling tolong-menolong sesama anggota masyarakat kampung.
- b) Masyarakat kampung Sailolof adalah masyarakat yang menjunjung tinggi kebersamaan, saling ketergantungan satu dengan lainnya, dan tidak memungkinkan untuk hidup sendiri tanpa bantuan orang lain.
- c) Kecenderungan masyarakat kampung Sailolof dalam menjaga hubungan baik dan keselarasan antaranggota masyarakat sesuai dengan adat-istiadat dan tata krama pergaulan yang berlaku di masyarakat.
- d) Kecenderungan masyarakat kampung Sailolof dalam menyesuaikan diri dengan anggota masyarakat lain, karena masyarakat kampung Sailolof merupakan masyarakat yang sangat terbuka terhadap masyarakat dari luar anggota masyarakat kampung Sailolof. Hal inilah yang memungkinkan adanya masyarakat dari luar masuk dan bertempat tinggal untuk mencari nafkah dan hidup bersama dengan masyarakat setempat. Oleh karena itu, masyarakat kampung Sailolof harus mampu menyesuaikan dengan situasi dan kondisi setelah kedatangan orang dari luar.

Kegiatan gotong royong dalam pelaksanaan tradisi *sasi* dapat meringankan dan memudahkan pekerjaan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam pelaksanaan ritual, menjaga *sasi*, pengambilan, maupun pemasaran hasil panen. Nilai-nilai kegotongroyongan dalam tradisi *sasi* tersebut dapat menyatukan, mempererat, dan memperkuat hubungan antaranggota masyarakat kampung Sailolof. Nilai-nilai kegotong-royongan tersebut juga tercermin dari kepedulian dan kebersamaan dalam pelaksanaan ritual, menjaga pelaksanaan *sasi*, dan mengambil hasil yang diperoleh.

7) Nilai Pendidikan

Nilai pendidikan yaitu nilai-nilai yang berhubungan dengan kecerdasan dan pendewasaan dalam kehidupan manusia. Berdasarkan uraian pada bab IV dan uraian bab V maka dapat dikemukakan, bahwa nilai-nilai pendidikan dalam tradisi

Suntoko, 2016

KAJIAN STRUKTUR, FUNGSI, DAN NILAI BUDAYA TRADISI SASI (RITUAL PENETAPAN LARANGAN BERDASARKAN ADAT) SUKU MOI PESISIR KABUPATEN SORONG PROVINSI PAPUA BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sasi mengajarkan manusia untuk pandai menghargai, menghormati, mengelola, dan melestarikan kehidupan yang diberikan Tuhan.

Tradisi *sasi* mengajarkan manusia mensyukuri nikmat yang diberikan Tuhan. Cara bersyukur tersebut terlihat pada setiap langkah dalam kegiatan tradisi *sasi* hingga dalam kehidupan sehari-hari selalu diiringi dengan berdoa. Setiap langkah pelaksanaan tradisi *sasi* selalu diawali dengan doa, seperti: persiapan, pelaksanaan ritual pemasangan tradisi *sasi*, pelaksanaan ritual pelepasan tradisi *sasi*, hingga panen. Bahkan, usaha mengkhushukkan diri dan menyucikan diri dilakukan dengan cara berpuasa dan berdoa kepada Tuhan, agar Tuhan memberi perlindungan, kelancaran, dan tidak ada gangguan dalam pelaksanaan ritual *sasi*.

Tradisi *sasi* mengajarkan manusia memahami tentang hukum. Masyarakat diwajibkan mematuhi, menghormati, menaati hukum dan aturan yang berlaku dalam pelaksanaan *sasi*. Karena, bagi orang yang melanggar aturan yang diterapkan dalam tradisi *sasi*, akan mendapatkan hukuman berat, yakni sanksi sosial dan sanksi alam berupa sakit hingga kematian.

Tradisi *sasi* mengajarkan manusia memahami tentang toleransi hidup di masyarakat. Toleransi masyarakat untuk hidup bersama, saling menghargai, dan saling menghormati dengan penuh kasih sayang terhadap orang lain. Toleransi yang terbangun dalam tradisi *sasi* tersebut dijaga dan ditaati oleh masyarakatnya, walaupun mereka memiliki perbedaan-perbedaan pandangan, kelas atau strata, pola hidup, agama, dan pekerjaan. Masyarakat sangat mengidamkan hidup rukun dan tidak terpecah belah dengan munculnya masalah antaranggota masyarakat. Apabila terdapat kesalahpahaman, mereka memilih menyelesaikan dengan prinsip *nafa yulo* dan ritual tradisi *sasi*.

Tradisi *sasi* mengajarkan manusia memahami tentang berbuat baik kepada sesama. Manusia sebagai makhluk sosial, yang hidup selalu bergantung kepada orang lain. Perbuatan baik kepada orang lain diwujudkan dalam bentuk perilaku saling menolong, menghormati, menghargai, dan saling membutuhkan. Oleh karena itu, masyarakat diharapkan untuk tidak mengambil barang yang bukan haknya, menyinggung orang lain, dan perbuatan-perbuatan lain yang dianggap

Suntoko, 2016

KAJIAN STRUKTUR, FUNGSI, DAN NILAI BUDAYA TRADISI SASI (RITUAL PENETAPAN LARANGAN BERDASARKAN ADAT) SUKU MOI PESISIR KABUPATEN SORONG PROVINSI PAPUA BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

melanggar tatanan dan pranata dalam hidup bermasyarakat. Karena setiap perbuatan yang dilakukan manusia, baik atau buruk akan mendapatkan imbalannya, siapa menabur atau menanam, maka ia akan memanen apa yang ditabur atau ditanam.

Tradisi *sasi* mengajarkan manusia memahami tentang pengelolaan perekonomian dan perdagangan yang dapat menghasilkan sesuai harapan. Pengelolaan perekonomian masyarakat dalam memperhitungkan pemenuhan kebutuhan, perlunya mengadakan *sasi*, memperhitungkan masa panen, dan memperhitungkan harga pasar. Pemenuhan kebutuhan dilakukan dengan cara memperhitungkan kecukupan kebutuhan pokok yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari selama menunggu hasil panen dengan tepat. Masyarakat mampu memperhitungkan masa panen yang tepat, sehingga hasil panen yang diharapkan memenuhi standar yang baik, bermutu tinggi, dan berkelas di pasaran. Masyarakat mampu memperhitungkan harga pasar yang tepat untuk memperoleh harga barang yang tinggi, karena daerah lain juga menjadi penyedia barang sejenis di kota. Ketika persediaan barang kurang, maka harga pun akan tinggi, tetapi jika persediaan barang melimpah, maka harga barang pun akan turun atau jatuh.

Tradisi *sasi* mengajarkan manusia memahami tentang pengelolaan dan pelestarian sumber daya alam. Pengelolaan sumber daya alam melalui pelaksanaan tradisi *sasi* dilakukan dengan cara menjaga, mengelola, tidak merusak, tidak menebang sembarangan, membiarkan sumber daya alam hidup sesuai habitatnya, dan melestarikan sumber daya alam sebagai sumber kehidupan. Tindakan pelestarian dapat dilakukan dengan cara mengembangbiakkan sumber daya alam yang bermanfaat bagi kehidupan manusia.

Tradisi *sasi* mengajarkan manusia memahami tentang pelestarian budaya. Pelestarian terhadap budaya yang masih mengemban fungsi dan peranan dalam memecahkan masalah kehidupan masyarakat. Upaya pelestarian yang dapat dilakukan terhadap budaya dapat dilakukan dengan cara mempertahankan, melindungi, menaati, dan mengadakan atau menghadirkan budaya di tengah-tengah kehidupan. *Pertama*, pemertahanan dan perlindungan budaya yang masih

Suntoko, 2016

KAJIAN STRUKTUR, FUNGSI, DAN NILAI BUDAYA TRADISI SASI (RITUAL PENETAPAN LARANGAN BERDASARKAN ADAT) SUKU MOI PESISIR KABUPATEN SORONG PROVINSI PAPUA BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mengemban fungsi dan peran di masyarakat, dilakukan dengan melindungi dan membiarkan budaya tersebut hidup subur dan aman di masyarakat dari desakan dan gempuran budaya luar. *Kedua*, menaati langkah-langkah dan aturan yang terkandung dalam tradisi budaya yang masih mengemban fungsi dan peran di masyarakat yang melingkupinya. Dan *keempat*, mengadakan atau menghadirkan tradisi budaya yang masih mengemban fungsi dan peran tersebut di tengah-tengah masyarakat agar selalu eksis keberadaannya di masyarakat.

5.3 Kearifan Lokal dalam Tradisi *Sasi*

Kearifan lokal merupakan suatu bentuk kebijaksanaan dalam kehidupan manusia yang bersandar pada filosofi nilai-nilai, etika, cara-cara, dan perilaku yang melembaga secara tradisional. Kearifan lokal yang melembaga di masyarakat dianut, diyakini, ditaati, dan dijadikan sebagai pedoman dalam mengatur perilaku kehidupan bermasyarakat secara bijaksana. Kearifan lokal tersebut memuat etika, nilai-nilai kehidupan tentang kebijakan hidup, pandangan hidup (*way of life*), dan kearifan hidup. Etika dan nilai-nilai tersebut menjadi landasan perilaku masyarakat dalam bentuk doa, upacara-upacara adat, upacara keagamaan, dan adat istiadat. Kearifan hidup yang terkandung dalam tradisi bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.

Berdasarkan uraian tentang tradisi *sasi* kampung Sailolof, fungsi, dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, maka tradisi *sasi* sebagai bagian tradisi lisan mengandung kearifan yang sangat luhur. Tradisi *sasi* tersebut mampu menciptakan kedamaian dan kesejahteraan karena masih mengemban peran dan fungsi estetis, pragmatik, etis, dan historis di masyarakat kampung Sailolof. Selain itu, tradisi *sasi* masyarakat kampung Sailolof mampu bertahan dan menjadi pedoman hidup bagi masyarakat.

Keberadaan tradisi *sasi* masih eksis dan hidup di tengah-tengah kehidupan masyarakat kampung Sailolof. Keeksisan keberadaan tradisi *sasi* di kampung

Sailolof tersebut ditandai dengan masih banyak bangunan tradisi *sasi* yang masih berlaku di sekitar kampung dan kebun masyarakat Sailolof.

Secara terinci, ciri-ciri kearifan lokal yang dimiliki oleh tradisi *sasi* masyarakat kampung Sailolof adalah sebagai berikut.

- a. Tradisi *sasi* masyarakat kampung Sailolof masih mampu bertahan terhadap pengaruh budaya luar dalam melestarikan sumber daya alam. Walaupun pemerintah melaksanakan dan menyosialisasikan istilah konservasi alam, namun masyarakat sudah lebih dulu mengenal dan melaksanakan tradisi *sasi* dalam mengamankan, menjaga, melindungi, dan melestarikan alam sekitarnya.
- b. Tradisi *sasi* masyarakat kampung Sailolof memiliki kemampuan mengakomodasi dan menyesuaikan diri terhadap perkembangan zaman dengan mengubah bentuk, pelaksanaan, dan tujuan.
- c. Tradisi *sasi* masyarakat kampung Sailolof memiliki kemampuan mengintegrasikan unsur-unsur agama ke dalam tradisi *sasi* dengan mengubah tujuan, doa dan mantera ritual, pelaksanaan ritual, dan waktu yang digunakan dalam ritual.
- d. Tradisi *sasi* masyarakat kampung Sailolof memiliki kemampuan mengendalikan pengelolaan sumber daya alam.
- e. Tradisi *sasi* masyarakat kampung Sailolof memiliki kemampuan memberi arah pada perkembangan budaya setempat.

Fungsi kearifan lokal yang diemban tradisi *sasi* dalam kehidupan masyarakat kampung Sailolof adalah sebagai berikut.

- a. Tradisi *sasi* pada masyarakat kampung Sailolof mengemban fungsi sebagai pelestari sumber daya alam.
- b. Tradisi *sasi* pada masyarakat kampung Sailolof berfungsi untuk pengembangan sumber daya manusia melalui peningkatan penguasaan ilmu pengetahuan tentang pentingnya tradisi *sasi* di masyarakat, pemahaman terhadap tanaman sebagai sumber kehidupan, pengelolaan sumber daya alam,

pemasaran sumber daya alam, pengaturan pemenuhan kebutuhan hidup dalam keluarga, dan konsep pelestarian sumber daya alam secara tradisional.

- c. Tradisi *sasi* pada masyarakat kampung Sailolof berfungsi untuk pengembangan tradisi sebagai bagian dari budaya yang mengandung kearifan dalam kehidupan dan ilmu pengetahuan tentang pengelolaan dan pelestarian sumber daya alam secara tradisional.
- d. Tradisi *sasi* pada masyarakat kampung Sailolof berfungsi sebagai petuah, kepercayaan, dan pantangan bagi masyarakat untuk mengambil barang milik orang lain yang bukan haknya.
- e. Tradisi *sasi* pada masyarakat kampung Sailolof sebagai integrasi komunal yang mampu menciptakan hubungan kekerabatan dan kekeluargaan untuk hidup bersama secara damai, tenteram, saling menolong, melindungi, membantu satu dengan lainnya, dan penuh keharmonisan.
- f. Tradisi *sasi* pada masyarakat kampung Sailolof mampu menjaga, melindungi, dan mengembangbiakkan bibit-bibit sumber daya alam yang bermanfaat dalam kehidupan.
- g. Tradisi *sasi* pada masyarakat kampung Sailolof dilakukan dalam bentuk ritual adat yang memuat etika, nilai, peraturan, sanksi, larangan, pengobatan, dan moral dalam kehidupan masyarakat.
- h. Tradisi *sasi* pada masyarakat kampung Sailolof merupakan alat untuk mendekatkan diri dan berhubungan dengan Tuhan, roh para leluhur, tuan tanah, dan makhluk gaib lainnya sebagai sesama makhluk ciptaan Tuhan.
- i. Tradisi *sasi* pada masyarakat kampung Sailolof bermuatan politik dan hukum adat yang mengatur kehidupan untuk ditaati dan patuhi oleh masyarakatnya secara kolektif.

Kearifan tradisi *sasi* sangat erat hubungannya dalam kehidupan manusia dengan Tuhan sebagai penciptanya. Hubungan dalam kearifan tradisi *sasi* tersebut diwujudkan dalam bentuk hubungan manusia dengan Tuhannya, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan orang lain, hubungan manusia dengan makhluk lain (gaib), dan hubungan manusia dengan alam.

Suntoko, 2016

KAJIAN STRUKTUR, FUNGSI, DAN NILAI BUDAYA TRADISI SASI (RITUAL PENETAPAN LARANGAN BERDASARKAN ADAT) SUKU MOI PESISIR KABUPATEN SORONG PROVINSI PAPUA BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kearifan tradisi sasi tersebut hampir sama dengan kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi *subak* masyarakat Bali. Equitari dan Suhirman (2013, hlm. 142) menjelaskan, bahwa peran kearifan lokal system *subak* masyarakat Hindu Bali mengikuti konsep *Tri Hita Karana*, artinya dalam mencapai kesejahteraan hidup perlu adanya harmonisasi antara tiga komponen *parahyanngan*, *palemahan*, dan *pawongan*. Perbedaan antara tradisi *sasi* pada masyarakat kampung Sailolof terdapat hubungan manusia dengan makhluk gaib, sedangkan tradisi *subak* pada masyarakat Hindu Bali tidak terdapat hubungan manusia dengan makhluk gaib.

Nilai-nilai kearifan dalam tradisi *sasi* ditinjau dari segi hubungan dapat diuraikan sebagai berikut.

- a. Bentuk hubungan manusia dengan Tuhannya dalam tradisi *sasi* mengajarkan cara manusia mendekati diri dan selalu bersyukur kepada Tuhan sebagai pencipta manusia, makhluk hidup lain, dan alam sebagai tempat hidup makhluk ciptaan-Nya. Semua kegiatan yang dilakukan manusia selalu didahului dengan doa dan permohonan izin kepada Tuhan.
- b. Bentuk hubungan manusia dengan dirinya sendiri dalam tradisi *sasi* mengajarkan manusia untuk belajar menguasai ilmu pengetahuan tentang cara melindungi barang atau harta miliknya, perhitungan ekonomi untuk pemenuhan kebutuhan hidup, dan semua ilmu pengetahuan lain yang berkaitan dengan sumber daya alam. Ilmu pengetahuan tersebut menjadi bekal dalam mengarungi hidup, agar ia mampu menghidupi diri sendiri, berguna bagi keluarga, masyarakat, bangsa, dan negaranya.
- c. Bentuk hubungan manusia dengan orang lain dalam tradisi *sasi* mengajarkan pada manusia untuk hidup bersama, bekerja sama, saling membantu, saling menghormati hak-hak orang lain, dan saling memberi kasih sayang antara individu yang satu dengan lainnya.
- d. Bentuk hubungan manusia dengan makhluk lain (gaib) dalam tradisi *sasi* mengajarkan pada manusia untuk hidup saling menghormati, saling membantu, dan tidak saling mengganggu makhluk ciptaan Tuhan di alam lain.

Suntoko, 2016

KAJIAN STRUKTUR, FUNGSI, DAN NILAI BUDAYA TRADISI SASI (RITUAL PENETAPAN LARANGAN BERDASARKAN ADAT) SUKU MOI PESISIR KABUPATEN SORONG PROVINSI PAPUA BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Semua makhluk di alam ini mempunyai kewajiban yang sama di hadapan Tuhan, yakni menjalankan semua perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya. Dalam tradisi *sasi*, hubungan antara manusia dengan makhluk gaib adalah hubungan saling membantu, hidup berdampingan yang memiliki kedudukan sama sebagai makhluk ciptaan Tuhan, bukan sebagai tuan dan pembantu atau *Penuhanan* terhadap makhluk gaib.

- e. Bentuk hubungan manusia dengan alam dalam tradisi *sasi* mengajarkan tentang pengetahuan alam dan seisinya, pengenalan, perlindungan, pelestarian, dan pemanfaatan alam. Penyatuan dengan alam dapat dilakukan dengan cara mengenali alam sekitar, melindungi, melestarikan, dan memanfaatkan alam sesuai dengan kebutuhan. Dengan adanya pelaksanaan tradisi *sasi*, maka manusia dapat menciptakan hukum dan sanksi adat bagi yang mengganggu dan menggunakan sumber daya alam secara sembarangan dan berlebihan yang mengakibatkan kerusakan sumber daya alam sebagai sumber kehidupan makhluk hidup titipan Sang Pencipta Alam.

Berdasarkan uraian bentuk hubungan dalam pelaksanaan tradisi *sasi* di atas menunjukkan, bahwa pelaku ritual *sasi* akan lebih banyak waktu mendekatkan diri kepada Tuhannya. Pelaku ritual berusaha menjalin hubungan batin dengan makhluk gaib. Pendekatan diri pelaku ritual kepada Tuhan dilakukan dengan berpuasa dan berdoa berdasarkan agama yang dianut. Dalam kehidupan sehari-hari, pelaku ritual memiliki hubungan baik dengan tetangga dan anggota masyarakat pada umumnya. Pelaku ritual juga menjalin hubungan dengan para leluhur, tuan tanah, dan makhluk gaib dilakukan melalui berpuasa dan berdialog menggunakan mantra dalam bahasa tanah, yakni bahasa yang digunakan para leluhur, tuan tanah, dan makhluk gaib di alamnya. Tujuan pelaku ritual menjalin hubungan baik dengan para leluhur, tuan tanah, dan makhluk gaib tersebut adalah saling menjaga, membantu, dan menghormati sesama makhluk Tuhan yang hidup di dunia lain.

Kearifan yang terkandung dalam tradisi *sasi* kampung Sailolof tersebut selaras dengan pandangan hidup masyarakat Papua dikenal dengan sebutan *te aro*

Suntoko, 2016

KAJIAN STRUKTUR, FUNGSI, DAN NILAI BUDAYA TRADISI SASI (RITUAL PENETAPAN LARANGAN BERDASARKAN ADAT) SUKU MOI PESISIR KABUPATEN SORONG PROVINSI PAPUA BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

neweak lako (alam adalah aku). Falsafah tersebut mengidentikkan tanah adalah ibu. Tanah adalah sumber kehidupan manusia, karena manusia hidup dan makan dari sumber alam yang dihasilkan dari bumi atau tanah. Ibu adalah sumber kehidupan awal manusia dari kandungan hingga lahir ke bumi. Masyarakat sangat sadar untuk mengelola dan memanfaatkan sumber daya alam yang ada di sekitarnya secara hati-hati dan bersahabat. Oleh karena itu, masyarakat berusaha menjaga, melindungi, melestarikan, dan mengelolanya sesuai dengan kebutuhan. Salah satu cara masyarakat menjaga, melindungi, melestarikan, dan mengelola alam tersebut adalah dengan melaksanakan ritual tradisi *sasi*.

5.4 Program Pelestarian Tradisi *Sasi* Kampung Sailolof

Pelestarian tradisi merupakan suatu usaha untuk mempertahankan kebiasaan yang mengandung nilai-nilai kearifan sebagai hasil karya, rasa, dan cipta dari pencerminan pola tingkah laku manusia yang berhubungan dengan alam semesta, agar tidak mengalami kepunahan dan kerusakan. Sedangkan Model pelestarian tradisi merupakan suatu perencanaan dalam bentuk pola atau desain, yang digunakan sebagai pedoman melestarikan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi, agar mampu bertahan, tidak mengalami penyimpangan, dan tidak hilang oleh kemajuan dan perkembangan kebudayaan sekarang, untuk diwariskan kepada generasi penerusnya.

Pelestarian tradisi *sasi* merupakan bentuk usaha untuk mempertahankan keberadaan tradisi *sasi* kampung Sailolof di kabupaten Sorong. Usaha untuk melestarikan tradisi *sasi* tersebut diharapkan mampu menyelamatkan tradisi budaya yang masih mengemban peran dan fungsi di masyarakat. Fungsi dan peran tradisi *sasi* di masyarakat adalah sebagai alat untuk mengakomodir permasalahan yang terjadi di masyarakat, baik dalam hal pemenuhan kebutuhan, pengaturan ekonomi, pengungkapan dan pemecahan masalah, maupun pelestarian sumber daya alam.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka usaha melestarikan tradisi *sasi* sangat penting dilakukan. Usaha pelestarian tradisi *sasi* harus dirumuskan dan

Suntoko, 2016

KAJIAN STRUKTUR, FUNGSI, DAN NILAI BUDAYA TRADISI SASI (RITUAL PENETAPAN LARANGAN BERDASARKAN ADAT) SUKU MOI PESISIR KABUPATEN SORONG PROVINSI PAPUA BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

direncanakan sebaik mungkin, agar masyarakat dan pengambil kebijakan, yakni pemerintah daerah memahami makna dan tujuan pelestarian terhadap tradisi *sasi*. Model pelestarian yang ditawarkan, diharapkan mampu mengakomodir keinginan masyarakat dalam mempertahankan keberadaan tradisi *sasi*. Dalam merumuskan model pelestarian tradisi *sasi* harus didasari landasan yang kuat. Oleh karena itu, perumusan model pelestarian terhadap tradisi *sasi* berlandaskan pada: 1) dasar pemikiran pelestarian, 2) permasalahan dalam perumusan program pelestarian tradisi *sasi* kampung Sailolof, dan 3) pelaksanaan program pelestarian tradisi *sasi* kampung Sailolof.

5.4.1 Dasar Pemikiran Pelestarian Tradisi *Sasi* Kampung Sailolof

Tradisi *sasi* kampung Sailolof merupakan tradisi lisan berbentuk ritual adat yang diwariskan turun-temurun, dari generasi ke generasi secara lisan. Dalam perjalanannya, tradisi *sasi* mengalami evolusi, seiring dengan perubahan dan kemajuan zaman masyarakat di kampung Sailolof. Evolusi pada tradisi *sasi* tersebut dilakukan, karena pelaksanaan ritual yang dulu sudah tidak mampu mengakomodir kebutuhan masyarakat saat ini. Evolusi dalam tradisi *sasi* tersebut terletak pada pelaksanaan, orang-orang yang terlibat dalam pelaksanaan, bahan-bahan atau peralatan yang digunakan, waktu yang digunakan, fungsi, dan tujuan.

Berdasarkan tinjauan dari segi fungsi dan perannya, tradisi *sasi* mengemban fungsi estetik, pragmatik, etis, dan historis dalam kehidupan masyarakat. Peran yang diemban tradisi *sasi* di masyarakat adalah memecahkan masalah yang terjadi di masyarakat, alat pemenuhan kebutuhan hidup, perlindungan, dan pelestarian sumber daya alam. Selain itu, pelaksanaan ritual tradisi *sasi* memiliki tujuan untuk menjaga, melindungi, dan melestarikan sumber daya alam agar tidak mengalami kerusakan dan kepunahan.

Berdasarkan tinjauan dari segi tanggapan atau cara memandang masyarakat terhadap tradisi *sasi* digolongkan menjadi dua, yakni masyarakat yang mendukung dan masyarakat yang tidak mendukung keberadaan tradisi *sasi*. *Pertama*, masyarakat yang mendukung adalah masyarakat yang merasa memiliki

Suntoko, 2016

KAJIAN STRUKTUR, FUNGSI, DAN NILAI BUDAYA TRADISI SASI (RITUAL PENETAPAN LARANGAN BERDASARKAN ADAT) SUKU MOI PESISIR KABUPATEN SORONG PROVINSI PAPUA BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dan menghargai budaya tradisi *sasi* akan berusaha melestarikan. Masyarakat yang mendukung keberadaan tradisi *sasi* tersebut telah merasakan fungsi dan manfaat tradisi *sasi* dalam kehidupannya. *Kedua*, masyarakat yang tidak mendukung adalah masyarakat yang tidak merasa memiliki tradisi *sasi* dan beranggapan tradisi tersebut bertentangan dengan agama yang dianut, maka mereka tidak mau mempelajari, tidak menggali nilai-nilai yang terkandung, meninggalkannya, dan beralih ke kebudayaan dari daerah lain. Pemahaman terhadap kedua pandangan masyarakat yang berbeda cara memperlakukan budaya tersebut, sehingga memunculkan kekuatiran terhadap nasib keberadaan tradisi *sasi* di tengah-tengah masyarakat. Apabila kedua golongan masyarakat yang memiliki pandangan berbeda tersebut terus berlangsung, mungkin tradisi *sasi* akan menjadi perdebatan yang akan mengubah atau bahkan menghilangkan fungsi dan perannya di masyarakat.

Arus migrasi ke kampung Sailolof menyebabkan masyarakat semakin majemuk dan heterogen, dengan latar budaya yang berbeda-beda. Hal ini mengakibatkan terjadinya kontak budaya yang memunculkan budaya baru di masyarakat. Terjadinya kontak budaya tersebut mengakibatkan keberadaan suatu tradisi yang tidak mampu bertahan dan menjalankan fungsi dan perannya di masyarakat, akan diam, membeku, mati, dan menjadi cerita masa lalu berupa kepingan dongeng bagi anak-anak menjelang tidur.

Berdasarkan uraian pada bab IV tentang pelaksanaan tradisi *sasi* kampung Sailolof, tradisi *sasi* sudah lama dilakukan masyarakat. Tradisi *sasi* diturunkan dan diwariskan berdasarkan garis keturunan dan sebagian diwariskan kepada orang di luar keturunan yang dianggap mampu mengemban dan mendalami ilmu *sasi*. Pewaris tradisi *sasi* harus menjaga kesucian dirinya sesuai dengan agama dan kepercayaan yang dianut. Mereka mampu berdialog dengan para leluhur, tuan tanah, dan makhluk gaib. Selain itu, kebutuhan terhadap pengamanan barang atau tanaman milik masyarakat masih tinggi. Sehingga dari semua bangunan *sasi* yang ada di kampung Sailolof, terdapat beberapa bangunan *sasi* yang tidak melalui ritual yang melibatkan makhluk gaib dan tidak memiliki kekuatan. Tetapi

Suntoko, 2016

KAJIAN STRUKTUR, FUNGSI, DAN NILAI BUDAYA TRADISI SASI (RITUAL PENETAPAN LARANGAN BERDASARKAN ADAT) SUKU MOI PESISIR KABUPATEN SORONG PROVINSI PAPUA BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

bangunan *sasi* tersebut masih dihormati dan ditakuti, karena masyarakat tidak dapat membedakan bangunan *sasi* yang melibatkan dengan yang tidak melibatkan makhluk gaib.

Oleh karena itu, harapan masyarakat adat, pemuda, dan masyarakat kampung Sailolof pada umumnya, sesuai dengan data yang terhimpun di lapangan adalah sebagai berikut.

- a. Tradisi *sasi* perlu dilestarikan, karena tradisi *sasi* merupakan warisan leluhur, telah menjadi bagian tradisi budaya yang hidup dan eksis di tengah-tengah masyarakat kampung Sailolof yang telah menjadi warisan budaya Indonesia pada umumnya.
- b. Tradisi *sasi* perlu diwariskan kepada generasi penerusnya dan dilaksanakan pada masa yang akan datang agar tidak punah atau hilang.
- c. Tradisi *sasi* masih mampu mengemban tugas, fungsi, dan peran di masyarakat, sehingga keberadaannya sangat dibutuhkan oleh masyarakat sebagai alat untuk memecahkan masalah yang timbul, alat pemenuhan kebutuhan, alat pendidikan, dan alat pemersatu dalam tata kelola kemasyarakatan kampung.
- d. Tradisi *sasi* masyarakat kampung Sailolof mengandung nilai-nilai kehidupan dan kearifan yang luhur dan sakral, perlu dihormati dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pada umumnya.
- e. Tradisi *sasi* yang akan datang diharapkan masih bertahan, mampu berevolusi, dan dilaksanakan oleh masyarakat, walaupun perilaku dan peradaban masyarakat mengalami perubahan sesuai dengan perubahan dan kemajuan zaman.

Berdasarkan penjelasan di atas, sangat disayangkan apabila budaya tradisi *sasi* yang mengandung nilai-nilai luhur dalam kehidupan masyarakat ditinggalkan dan tidak diwariskan ke generasi berikut, pada akhirnya terdiam dan mati. Sedangkan generasi muda sebagai pewaris budaya kehilangan hak waris budaya yang menjadi identitas bangsanya. Menyikapi harapan masyarakat adat, pemuda, dan masyarakat kampung Sailolof pada umumnya, sesuai dengan data yang

Suntoko, 2016

KAJIAN STRUKTUR, FUNGSI, DAN NILAI BUDAYA TRADISI SASI (RITUAL PENETAPAN LARANGAN BERDASARKAN ADAT) SUKU MOI PESISIR KABUPATEN SORONG PROVINSI PAPUA BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

terhimpun di lapangan, maka satu-satunya cara yang dapat dilakukan untuk mempertahankan budaya yang mengandung nilai-nilai luhur tersebut adalah melalui pewarisan dan pelestarian budaya itu sendiri.

5.4.2 Perumusan Program Pelestarian Tradisi Sasi Kampung Sailolof

Pelestarian tradisi *sasi* masyarakat di kampung Sailolof penting dilakukan. Pentingnya pelestarian tersebut dilatarbelakangi dengan fungsi dan peran yang diemban di tengah-tengah masyarakat. Fungsi dan peran tradisi *sasi* adalah mampu menciptakan kedamaian dan kesejahteraan di masyarakat. Selain itu, keberadaannya sangat dihormati, diharapkan, dan dibutuhkan masyarakat yang memiliki barang atau tanaman dan kebun.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam merumuskan pelestarian tradisi *sasi* pada masyarakat kampung Sailolof adalah diskusi, konsultasi, sosialisasi, mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pelestarian tradisi *sasi*, dan perencanaan program pelestarian. *Pertama*, diskusi dilakukan dengan berbagai pihak yang terkait, yaitu: 1) pemerintahan setempat, yakni Bapak Abdul Karim Macap (sekretaris kampung), Bapak Abdulloh Rusmonin (bendahara kampung), dan Bapak Joppi Kaviar (pegawai distrik Salawati Selatan); 2) tokoh adat dan pelaku ritual, yakni Bapak Abdul Hamid Manfanyiri, Bapak Abdul Madjid Bucolli, Bapak Kilup Umpeles, dan Bapak Daim Ulla; 3) tokoh masyarakat, yakni Bapak Muhammad Sidik Wairoy, Bapak Frans Kalawen, Bapak Fermentas Kalawen, dan Bapak Usman Zainuddin; 4) pemilik tanaman, yakni Bapak Ismail Akuba dan Bapak Ali Addra; 5) dinas kesehatan, yakni bidan Sofia Nanuru, Bapak Muhammad Kusuma, bidan Hijriah, bidan Iriani, dan bidan Novita Rantelino; 6) tokoh pemuda; dan 7) masyarakat dan pemuda kampung Sailolof. Langkah berdiskusi kepada pihak yang terkait tersebut bertujuan untuk mendalami pandangan masyarakat tentang keberadaan tradisi *sasi* yang berlaku hingga saat ini.

Kedua, langkah konsultasi dilakukan dengan berbagai pihak yang terkait, yakni pemerintahan setempat, tokoh adat, pelaku ritual, dan tokoh masyarakat.

Suntoko, 2016

KAJIAN STRUKTUR, FUNGSI, DAN NILAI BUDAYA TRADISI SASI (RITUAL PENETAPAN LARANGAN BERDASARKAN ADAT) SUKU MOI PESISIR KABUPATEN SORONG PROVINSI PAPUA BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Konsultasi terhadap pihak terkait tersebut bertujuan untuk menentukan nasib dan langkah-langkah dalam usaha pelestarian tradisi *sasi* masyarakat kampung Sailolof untuk masa depan. *Ketiga*, langkah sosialisasi dilakukan dengan berbagai pihak yang terkait, yakni pemerintahan setempat, tokoh adat, tokoh masyarakat, pemilik tanaman, pelaku ritual, tokoh pemuda, dan masyarakat kampung Sailolof. Sosialisasi terhadap pihak terkait tersebut bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang fungsi dan peran yang diemban tradisi *sasi* sebagai alat untuk menciptakan perdamaian, kesejahteraan, pemenuhan kebutuhan, dan pentingnya usaha pelestarian tradisi *sasi* untuk masa yang akan datang.

Faktor-faktor yang mempengaruhi dalam program pelestarian tradisi *sasi* masyarakat kampung Sailolof adalah: 1) keberadaan tradisi *sasi* di kampung Sailolof; 2) keberadaan masyarakat daerah lain di wilayah kampung Sailolof; 3) sikap masyarakat terhadap tradisi *sasi*; dan 4) perubahan kehidupan masyarakat kampung Sailolof.

a. Keberadaan Tradisi Sasi di Kampung Sailolof

Keberadaan tradisi *sasi* di kampung Sailolof tersebut masih sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Masyarakat memanfaatkan tradisi *sasi* sebagai alat untuk memecahkan permasalahan yang sering muncul dalam keluarga maupun masyarakat. Keberadaan tradisi *sasi* tersebut sangat didukung dan dipertahankan oleh masyarakat. Pemertahanan tradisi *sasi* tersebut terlihat pada pelaksanaan tradisi *sasi* yang masih eksis hingga kini. Hal ini dapat dilihat pada bangunan-bangunan *sasi* yang berada di pinggir kampung maupun di kebun-kebun masyarakat. Bangunan *sasi* dapat dijumpai di sepanjang pinggiran kampung yang ada tanaman pinang, sirih, nangka, maupun tanaman lain. Selain itu, bangunan *sasi* juga banyak dijumpai sepanjang jalan di kebun-kebun masyarakat yang ada tanaman pinang, durian, langsung, sirih, dan tanaman jangka panjang lainnya. Bentuk bangunan *sasi* tersebut sangat bervariasi berdasarkan pemilik bangunan *sasi* atau pelaku ritual.

Bangunan *sasi* di pinggir kampung Sailolof bertujuan untuk menyasi tanaman sirih, nangka, dan pinang. Sedangkan bangunan *sasi* di kebun-kebun masyarakat untuk menyasi pinang, durian, kelapa, langsung, dan nangka. Bangunan *sasi* di pinggir kampung dan di kebun-kebun masyarakat tersebut ada yang masih dalam pelaksanaan *sasi* dan bekas pelaksanaan *sasi* yang sudah dilepas. Bangunan *sasi* yang masih berlaku memiliki ciri-ciri: masih berdiri kokoh, memiliki perhiasan dan dekorasinya masih lengkap dan utuh, dan belum pindah dari tempat ritual. Sedangkan bangunan *sasi* yang sudah dilepas dari pelaksanaan *sasi* memiliki ciri-ciri: bangunan *sasi* sudah pindah dari tempat semula, bersandar pada pohon atau di tempat lain, atau roboh yang disengaja, perhiasannya sudah berkurang dan rusak, dan dekorasinya sudah tidak utuh lagi.

Tradisi *sasi* merupakan bentuk tradisi yang dilaksanakan dengan cara ritual secara khusus. Tradisi *sasi* masyarakat kampung Sailolof memiliki kekuatan magis, karena pelaksanaannya melibatkan bantuan para leluhur, tuan tanah, dan makhluk gaib. Oleh karena itu, masyarakat merasa takut dan tidak berani mengganggu setiap pelaksanaan *sasi* terhadap barang atau tanaman, sehingga barang atau tanaman akan aman hingga waktu panen yang telah ditentukan dengan melepas ikatan tradisi *sasi*.

Berdasarkan fungsinya, tradisi *sasi* kampung Sailolof mampu mengakomodir keinginan, cita-cita, harapan-harapan masyarakat untuk menciptakan kehidupan bermasyarakat yang rukun, damai dan sejahtera. Dalam pelaksanaannya, tradisi *sasi* juga dapat dijadikan sebagai alat untuk meningkatkan rasa solidaritas bagi masyarakatnya, membentuk jiwa gotong royong, meningkatkan rasa kebersamaan, dan kesetiakawanan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka masyarakat mendapat keuntungan dan manfaat sangat besar dengan adanya pelaksanaan tradisi *sasi*. Keuntungan dan manfaat tradisi *sasi* tersebut diwujudkan dalam bentuk hubungan baik antar anggota masyarakat, bertetangga, dan dalam pergaulan sehari-hari. Suasana damai dan tenteram di masyarakat tersebut juga didukung oleh alamnya yang sejuk dan asri.

Suntoko, 2016

KAJIAN STRUKTUR, FUNGSI, DAN NILAI BUDAYA TRADISI SASI (RITUAL PENETAPAN LARANGAN BERDASARKAN ADAT) SUKU MOI PESISIR KABUPATEN SORONG PROVINSI PAPUA BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

b. Keberadaan Masyarakat dari Daerah Lain di Wilayah Kampung Sailolof

Wilayah kampung Sailolof merupakan wilayah yang sangat kaya sumber daya alamnya. Wilayah laut yang berada di wilayah kampung Sailolof dihuni oleh jutaan ikan besar maupun kecil. Hal inilah yang memicu keinginan dan minat masyarakat dari daerah lain mencari ikan di wilayah kampung Sailolof.

Berkaitan dengan pengelolaan hasil laut yang dilakukan oleh masyarakat luar kampung Sailolof tersebut diungkap oleh Bapak Ali Addra (tokoh masyarakat), Bapak Abdul Karim Macap (sekretaris kampung), dan Bapak Joppy Kaviar (pegawai distrik Salawati Selatan) kepada peneliti, bahwa masyarakat dari daerah lain yang mencari ikan di wilayah kampung Sailolof menggunakan tiga cara, yakni: dengan menggunakan surat dari pemerintah, pendekatan dengan masyarakat adat sebagai pemilik hak ulayat, dan menggunakan surat dan pendekatan.

Pertama, pengelola hasil laut menggunakan surat izin dari pemerintah adalah surat izin yang diberikan pemerintah untuk mengelola dan memanfaatkan hasil laut sesuai dengan luasan wilayah yang ditentukan oleh pemerintah. Surat izin tersebut diberikan oleh pemerintah kepada perusahaan pemerintah (BUMD), perusahaan swasta, maupun individu yang memiliki modal pengelolaan. Dalam mengeluarkan surat izin tersebut, pemerintah jarang atau tidak pernah berkoordinasi dengan masyarakat pemilik hak ulayat. Dengan berbekal surat izin tersebut, maka pemegang surat izin diperbolehkan mengelola dan memanfaatkan hasil laut berdasarkan ketentuan pemerintah. Cara pengelolaan demikian sering menimbulkan perselisihan antara pengelola dengan masyarakat adat. Penyebab terjadinya perselisihan tersebut adalah pengelola merasa memiliki hak untuk mengelola berdasarkan surat izin pengelolaan dan telah membayar kepada pemerintah, sedangkan masyarakat adat merasa sebagai pemilik sah hak ulayat tidak mendapatkan kompensasi apa-apa dari pengelola dan pemerintah.

Suntoko, 2016

KAJIAN STRUKTUR, FUNGSI, DAN NILAI BUDAYA TRADISI SASI (RITUAL PENETAPAN LARANGAN BERDASARKAN ADAT) SUKU MOI PESISIR KABUPATEN SORONG PROVINSI PAPUA BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kedua, pengelola melakukan pendekatan dengan masyarakat adat sebagai pemilik hak ulayat yaitu pengelolaan hasil laut dilakukan dengan izin masyarakat adat sebagai pemilik hak ulayat. Pendekatan terhadap masyarakat adat tersebut banyak dilakukan oleh individu yang mencari nafkah sebagai nelayan. Para nelayan tersebut memancing dan menjaring ikan dengan cara mendekati dan memohon izin kepada pemilik hak ulayat. Masyarakat adat akan mendapat kompensasi berupa kebutuhan pokok (gula, kopi, sayur-sayur, beras, dan rokok) setiap nelayan akan memancing atau menjaring di wilayahnya. Selain itu masyarakat adat dapat meminta ikan hasil tangkapan para nelayan di tempat penangkapan dengan tidak harus membeli.

Ketiga, pengelola menggunakan surat dan melakukan pendekatan dengan masyarakat adat yaitu masyarakat mengelola hasil laut dengan menggunakan surat izin dari pemerintah dan menyampaikan atau memohon izin kepada masyarakat pemilik hak ulayat. Cara ketiga tersebut banyak dilakukan oleh perusahaan-perusahaan pada tingkat menengah ke bawah yang memiliki modal kecil dan paham terhadap hak-hak adat. Mereka lebih aman dalam mengelola sumber daya laut di wilayah masyarakat adat. Berdasarkan pengelolaan tersebut, masyarakat adat memperoleh kompensasi dalam bentuk sewa wilayah areal, memberi kebutuhan pokok secara berkala, atau memberi ikan hasil tangkapan kepada masyarakat adat untuk kebutuhan makan ketika masyarakat mendatangi tempat pengelolaan.

Pengelolaan sumber daya alam di darat dilakukan oleh perusahaan BUMN dan masyarakat setempat. Perusahaan BUMN mengelola sumber daya alam yang terkandung di dalam tanah, yakni gas dan minyak bumi. Sedangkan masyarakat lain mengelola hasil kebun dan hutan di wilayah kampung Sailolof. Dengan hadirnya BUMN dan pengelolaan hasil hutan dan kebun tersebut, berpengaruh pada terjadinya migrasi tenaga ahli dan pekerja di lingkungan perusahaan dan pengelolaan kebun dan hutan dari daerah lain.

Berdasarkan penjelasan di atas menunjukkan, banyak pengelolaan sumber daya laut dan darat di wilayah kampung Sailolof memperlihatkan betapa banyak

Suntoko, 2016

KAJIAN STRUKTUR, FUNGSI, DAN NILAI BUDAYA TRADISI SASI (RITUAL PENETAPAN LARANGAN BERDASARKAN ADAT) SUKU MOI PESISIR KABUPATEN SORONG PROVINSI PAPUA BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

masyarakat dari daerah lain yang datang dan pergi di wilayah kampung Sailolof. Mereka yang datang ke wilayah kampung Sailolof tersebut tidak semua mengerti dan paham tentang adat budaya setempat, terutama budaya tradisi *sasi* yang memiliki sanksi yang sangat berat dan berakibat fatal hingga kematian. Ketidapahaman masyarakat dari luar tersebut menjadi pertimbangan masyarakat adat terhadap keberlangsungan pelaksanaan tradisi *sasi* di kampung Sailolof. Oleh karena itu, masyarakat adat enggan melaksanakan tradisi *sasi* seperti pada zaman kerajaan. Mereka lebih memilih melaksanakan tradisi *sasi* secara individual di sekitar kampung Sailolof, agar mudah melakukan kontrol terhadap pelaksanaan tradisi *sasi*.

c. Sikap Masyarakat Terhadap Tradisi Sasi

Keberadaan tradisi *sasi* di kampung Sailolof masih eksis hingga saat ini. Keeksisan tradisi *sasi* tersebut dikarenakan fungsi dan peran yang diemban dalam mengatasi masalah yang terjadi di masyarakat. Namun, di balik keeksisannya tersebut, ternyata masyarakat memiliki sikap dan cara pandang yang berbeda dalam menanggapi keberadaan ritual tradisi *sasi*. Perbedaan sikap dan cara pandang terhadap keberadaan tradisi *sasi* tersebut dapat dibagi menjadi dua golongan, yakni: 1) sikap dan cara pandang yang positif terhadap keberadaan tradisi *sasi*, 2) sikap dan cara pandang negatif terhadap keberadaan tradisi *sasi*.

1) Sikap dan Cara Pandang yang Positif terhadap Keberadaan Tradisi Sasi

Sikap dan cara pandang yang positif terhadap keberadaan tradisi *sasi* adalah sikap masyarakat yang berusaha memelihara, melestarikan, menghormati, menghargai, dan melaksanakan ritual tradisi *sasi*. Sikap positif masyarakat dalam memelihara dan melestarikan tradisi *sasi* adalah dilakukan dengan cara memanfaatkan tradisi *sasi* untuk mengamankan barang atau tanaman dari gangguan orang-orang yang tidak bertanggung jawab (pencuri). Masyarakat golongan ini beranggapan, bahwa cara yang paling efektif dan sangat ampuh

dalam menjaga keamanan barang atau tanaman hingga panen adalah melalui ritual tradisi *sasi*, seperti yang diungkapkan ibu Sofia Nanuru berikut.

“... tapi kalo dalam tahun-tahun ini.. e.. dua tahun ke depan kayaknya masih. Dan itu sering itu, kan biasa kan saya di sini beli pinang juga. Jualan pinang, jadi mereka juga. Mereka bilang e.. suster ini pinang masih kita pele, nanti sudah kalo sudah saya buka pamepele dulu, baru, kasih masuk pinang. Kalo tidak begitu bagaimana mereka dapat pinangnya...”³⁸

Kutipan di atas menjelaskan, bahwa menurut ibu Sofia Nanuru, tradisi *sasi* masih efektif untuk menjaga keamanan tanaman. Masyarakat sebagai pemilik tanaman tidak berani mengambil buah pinang sebelum melepas ikatan tradisi *sasi*. Beliau masih menganggap penting keberadaan tradisi *sasi*. Sikap positif terhadap keberadaan tradisi *sasi* juga diungkapkan oleh Bapak Abdul Karim Macap sebagai berikut.

“... warga saya, termasuk pribadi saya. Lebih tahu tentang tujuan daripada *sasi* itu. Jadi ke depannya. Seperti arahan dari Bapak tadi.. e.. apa.. me.. melestarikan e.. apa itu, kita akan membuat seperti.. e.. lembaga.. lembaga untuk menangani tentang larangan atau *sasi* yang ada di sekitar Sailolof ini. Salah satu program lembaga masyarakat desa... Salah satu program yang mungkin bisa dimasukkan ke situ. Nanti kami akan e.. bertemu dengan tokoh adat, e.. tokoh agama,.. pemerintah...”³⁹

Kutipan di atas menunjukkan, bahwa sikap positif yang diungkap Bapak Abdul Karim Macap sebagai sekretaris kampung yang didukung oleh Bapak Jopy Kaviar sebagai pegawai distrik Salawati Selatan akan memasukkan tradisi *sasi* ke dalam salah satu program lembaga masyarakat kampung. Beliau memasukkan tradisi *sasi* sebagai program kerja pelestarian alam di kampung Sailolof.

Selain itu, masyarakat memiliki pandangan, bahwa kerja sama dengan makhluk gaib adalah hubungan kerja sama sesama makhluk Tuhan untuk saling membantu. Dalam hubungan kerja sama tersebut, masyarakat tidak mencari kekayaan atau menyuruh makhluk gaib mencelakai orang lain yang tidak bersalah,

³⁸ Wawancara tanggal 1 April 2015 di rumah ibu Sofia Nanuru

³⁹ Wawancara tanggal 30 Maret 2015 didampingi Bapak Jopy Kaviar di rumah dinas distrik Bapak Jopy Kaviar.
Suntoko, 2016

tetapi hanya kerja sama saling membantu menjaga pelaksanaan tradisi *sasi* pada tempat tertentu. Masyarakat yang menggunakan makhluk gaib hanya memberi kesukaan pada makhluk gaib, yakni tumbuhan yang digemari (*giyollom*, *daun senol*, kain putih, kain merah, pinang, tumbuhan *sodori*, dan lain-lain) yang dibangun dalam bentuk bangunan tradisi *sasi*. Sedangkan makhluk gaib menunggu dengan setia semua peralatan, tanaman, dan seluruh wilayah atau area pelaksanaan tradisi *sasi*.

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan, bahwa masyarakat yang memiliki sikap dan cara pandang positif adalah masyarakat yang memiliki tanaman, masyarakat adat, dan masyarakat yang pernah terkena sanksi *sasi*. *Pertama*, masyarakat di kampung Sailolof merupakan masyarakat yang memiliki garis keturunan yang saling terkait antara anggota masyarakat yang satu dengan lainnya (sebagian besar masih ada hubungan kekeluargaan), kecuali masyarakat dari daerah lain yang tidak menikah dengan masyarakat setempat. Semua tanaman yang tumbuh di wilayah kampung Sailolof dianggap milik bersama. Di saat masa panen, bahkan sebelum panen pun terkadang hasilnya sudah habis diambil oleh orang lain, sehingga masyarakat yang merasa berhak atas tanaman tersebut tidak mendapatkan hasilnya. Oleh karena itu, untuk mengamankan tanamannya, masyarakat lebih memilih mengadakan ritual tradisi *sasi* pada tanaman tersebut.

Kedua, masyarakat menginginkan melanjutkan tradisi yang sudah berjalan sejak nenek moyang mereka. Pelaksanaan tradisi *sasi* sudah tidak seperti pada zaman kerajaan dahulu, karena perubahan zaman. Oleh karena itu, untuk melestarikan dan meneruskan warisan tradisi *sasi* tersebut, masyarakat adat memilih melaksanakan secara individu.

Ketiga, masyarakat yang pernah terkena sanksi *sasi* yang berakibat sakit dan masyarakat yang memiliki anggota keluarga yang meninggal dunia akibat sanksi pelaksanaan tradisi *sasi*. Timbulnya kesadaran masyarakat pelanggar setelah mendapat pengobatan tradisi *sasi* hingga sembuh. Ternyata perbuatan yang dilakukan dapat merugikan orang lain. Peristiwa tersebut merupakan pelajaran sangat penting dalam menjaga ketertiban di masyarakat. Dengan adanya sanksi

Suntoko, 2016

KAJIAN STRUKTUR, FUNGSI, DAN NILAI BUDAYA TRADISI SASI (RITUAL PENETAPAN LARANGAN BERDASARKAN ADAT) SUKU MOI PESISIR KABUPATEN SORONG PROVINSI PAPUA BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tersebut, dapat mengurangi kenakalan-kenakalan anak-anak dan orang tua yang suka mengambil barang atau tanaman milik orang lain.

2) Sikap dan Cara Pandang Negatif terhadap Keberadaan Tradisi *Sasi*

Masyarakat yang termasuk dalam golongan ini adalah masyarakat yang berasal dari daerah lain, guru agama dari daerah lain, petugas kesehatan, dan masyarakat kampung Sailolof yang tidak memiliki pekerjaan dan penghasilan.

Bapak Amrin memiliki pandangan tentang keberadaan tradisi *sasi*, seperti yang diungkapkan berikut.

“.. tentang *sasi* di kampung Sailolof ini, saya sedikit tau. E.. dari para siswa yang menjelaskan, e.. *Sasi*. Dan juga dari ee.. warga yang sempat saya jumpai dalam kehidupan sehari-hari. Menjelaskan tentang e.. apa itu *sasi* sebenarnya. Iya saya tau *sasi* setelah bertugas di sini. Kalo menurut pandangan agama ... ya ini salah satu yang melanggar sariat agama. Karena dalam *sasi* ini, e.. mereka bersekutu dengan e...makhluk gaib. Dalam arti, e... jin untuk membantu mereka e.. melindungi e... harta benda mereka. Mungkin tanaman, usaha, dan lain-lain. Mereka melakukan e.. ritual tertentu. E.. sehingga e.. melalui ritual-ritual seperti ini makhluk halus dalam hal ini jin bersedia untuk membantu mereka untuk melindungi usaha mereka...”⁴⁰

Kutipan di atas menjelaskan, bahwa menurut Bapak Amrin sebagai guru agama Islam di salah satu sekolah kampung Sailolof, tradisi *sasi* yang dilakukan masyarakat kampung Sailolof merupakan perbuatan yang melanggar syariat agama Islam. Karena dalam pelaksanaannya, tradisi *sasi* dilakukan dengan cara ritual yang berhubungan dengan makhluk gaib, yakni jin. Hubungan tersebut dinilai sebagai bentuk persekutuan antara manusia dengan jin.

Demikian halnya dengan petugas kesehatan yang mengandalkan kekuatan medis. Menurut pandangan para petugas kesehatan, semua penyakit seharusnya diobati dan dideteksi secara medis, seperti yang diungkapkan para petugas kesehatan sebagai berikut.

⁴⁰ Wawancara tanggal 30 Maret 2015 di depan kantor SMP Negeri Sailolof. Suntoko, 2016

“...iya belum terdeteksi... iya... kalo saya bagaimana ya saya tidak percaya juga sih.. bingung juga saya pak... maksudnya yang sasi itu ya... masyarakat sakit dan menganggap masyarakat itu so kena sasi. Tanggapan dari kita mungkin ya. Mungkin kita bisa beri penjelasan kepada masyarakatnya to. Kalo penyakit. Seumpama ada masyarakat yang sakit begitu to. Kemudian masyarakat yang kita dengar kena, karena itu, karena sasi itu to. Ya mungkin kita sebagai tenaga kesehatan, kita kasih tau mereka penjelasan ka... sakit begini bukan akibat karena orang bikin sasi begitu. Kita bisa kasih penjelasan seperti itu... selama ini belum ada sakit karena itu. Penyakit seperti ini ya, percaya dan tidak ..kalo sakit ya jangan terlalu percaya, saran saya ya harus dicek kebenarannya, medisnya bagaimana..”⁴¹

Kutipan di atas menjelaskan, bahwa menurut petugas kesehatan, selama menjalankan tugas di Sailolof belum pernah mendapat pasien yang sakit karena terkena sanksi tradisi *sasi*. Mereka menghimbau masyarakat untuk tidak terlalu mempercayai penyakit yang disebabkan sanksi tradisi *sasi*. Pendapat tersebut juga disampaikan oleh Ibu Bidan Sofia Nanuru yang telah bertugas di kampung Sailolof sejak tahun 1996. Selama bertugas di kampung Sailolof, beliau belum pernah mendapat pasien yang sakit karena terkena sanksi tradisi *sasi*. Menurut beliau, masyarakat menderita sakit akibat sanksi tradisi *sasi* selalu berobat kepada pelaku ritual tradisi *sasi*.

Masyarakat kampung Sailolof yang tidak mempercayai kekuatan tradisi *sasi* adalah masyarakat yang hanya mengandalkan pekerjaan mengambil hasil hutan dan kebun di kampung Sailolof. Masyarakat tersebut masih memiliki anggapan, bahwa semua hasil kebun dan hutan di wilayah kampung Sailolof merupakan milik bersama, kerana mereka merasa memiliki hak waris dari keturunan nenek moyang yang sama. Mereka tidak memiliki keterampilan yang dapat diandalkan untuk memenuhi kebutuhan pokok dirinya sendiri dan keluarganya.

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan, bahwa sikap dan cara pandang negatif terhadap keberadaan tradisi *sasi* adalah mereka yang memiliki pandangan

⁴¹ Wawancara dengan Petugas Kesehatan Bapak Muhammad Kusuma, bidan Novita Rantelino, bidan Hijriah, Bapak Muhammad Kusuma, dan bidan Iriani tanggal 30 Maret 2015 di Puskesmas Sailolof.

negatif terhadap keberadaan tradisi *sasi*. *Pertama*, sikap dan cara pandang negatif terhadap keberadaan tradisi *sasi* adalah sikap yang diperlihatkan dengan tidak peduli dengan keberadaan tradisi *sasi*. Masyarakat golongan ini tidak memiliki perhatian dan penghormatan terhadap keberadaan tradisi *sasi*. Bahkan mereka tidak mempercayai kekuatan magis dan sanksi yang ditimbulkan oleh pelanggaran tradisi *sasi*.

Kedua, sikap dan cara pandang negatif terhadap terhadap keberadaan tradisi *sasi* adalah sikap tidak suka, beranggapan syirik, dan tidak percaya dengan kekuatan dan fungsi yang diemban tradisi *sasi*. Sikap tidak suka terhadap kehadiran tradisi *sasi* karena merasa terganggu, baik dari kehidupan sehari-hari maupun dalam kehidupan keagamaan dan kepercayaan yang dianut. Masyarakat memandang tradisi *sasi* merupakan perbuatan syirik karena masih mempercayai dan bersekutu dengan makhluk gaib (setan, iblis, dan jin). Selain itu, masyarakat golongan ini juga tidak mempercayai adanya kekuatan gaib yang melingkupi kegiatan ritual tradisi *sasi*. Karena kekuatan satu-satunya yang harus dipercaya adalah hanya kekuatan Tuhan berdasarkan agama dan kepercayaan yang dianut. Apabila terdapat orang yang sakit, maka itu bukan karena sanksi *sasi*, tetapi karena Tuhan memberi peringatan kepada hambanya tentang dosa-dosa yang diperbuat.

d. Perubahan Kehidupan Masyarakat Kampung Sailolof

Perubahan kehidupan masyarakat dari ketergantungan dengan alam ke pekerjaan yang tersedia di kampung Sailolof yang dibuka oleh pemerintah. Ketergantungan masyarakat terhadap alam pada zaman kerajaan sangat besar dibandingkan dengan bekerja pada pekerjaan untuk mendapat upah. Mereka cenderung bekerja mengolah sumber daya alam yang ditentukan oleh cuaca dan musim, karena ketersediaan pekerjaan untuk mendapatkan upah belum memadai.

Berdasarkan pembahasan bab IV tentang sosial budaya masyarakat kampung Sailolof menunjukkan, bahwa pada pemerintahan sekarang, ketersediaan pekerjaan semakin banyak dan terbuka lebar bagi masyarakat.

Suntoko, 2016

KAJIAN STRUKTUR, FUNGSI, DAN NILAI BUDAYA TRADISI SASI (RITUAL PENETAPAN LARANGAN BERDASARKAN ADAT) SUKU MOI PESISIR KABUPATEN SORONG PROVINSI PAPUA BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Mengolah hasil laut sudah tidak bergantung pada cuaca saja, tetapi tergantung pada cuaca, cara, dan alat yang digunakan masyarakat. Sedangkan ketersediaan pekerjaan di perusahaan swasta, milik Negara, pegawai negeri, pertukangan, dan lain-lain masih terbuka bagi masyarakat. Selain itu, perubahan kehidupan masyarakat kampung Sailolof juga dipengaruhi oleh pendidikan, pekerjaan, ilmu pengetahuan, teknologi, dan masuknya masyarakat dari daerah lain.

Pertama, pendidikan masyarakat di kampung Sailolof sudah semakin maju. Hampir seluruh masyarakat sudah mengenyam pendidikan. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti di catatan kampung Sailolof, masyarakat kampung Sailolof yang belum menyenam pendidikan adalah masyarakat kaum usia lanjut sekitar 10 %, sedangkan 90 % yang lainnya sudah pernah belajar di bangku sekolah. Tingkat pendidikan masyarakat sebagian besar sudah menamatkan SD, SMP, SMA, bahkan ada yang sudah menyandang sarjana. Mereka menempuh pendidikan di kampung Sailolof dan di luar kampung Sailolof. Unsur penunjang pendidikan di kampung Sailolof adalah berdirinya Sekolah Dasar, SMP, dan SMA. Sedangkan untuk menyelesaikan kesarjanaannya, masyarakat menempuh pendidikan di luar kampung Sailolof yang memiliki fasilitas Perguruan Tinggi.

Kedua, pekerjaan masyarakat kampung Sailolof tidak lagi bergantung pada alam. Masyarakat kampung Sailolof memiliki pekerjaan di perusahaan swasta, pemerintah (pegawai negeri), anggota dewan, pedagang, pertukangan, bertani, dan beternak. Dengan pekerjaan yang dimiliki oleh masyarakat tersebut, sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat. Perubahan kehidupan masyarakat tersebut dipengaruhi oleh lingkungan pekerjaan masing-masing, baik dari sisi pekerjaan yang digeluti, rekan kerja, maupun suasana pekerjaan.

Ketiga, ilmu pengetahuan yang dimiliki masyarakat semakin maju. Ilmu pengetahuan tersebut diperoleh masyarakat melalui pendidikan, pengalaman, pergaulan, dan media masa. Ilmu pengetahuan yang diperoleh masyarakat melalui pendidikan, baik pendidikan informal, formal, dan nonformal. Ilmu pengetahuan masyarakat yang diperoleh melalui pengalaman mereka dengan melihat, mendengar, merasakan, dan yang diajarkan orang lain dalam usahanya memenuhi

Suntoko, 2016

KAJIAN STRUKTUR, FUNGSI, DAN NILAI BUDAYA TRADISI SASI (RITUAL PENETAPAN LARANGAN BERDASARKAN ADAT) SUKU MOI PESISIR KABUPATEN SORONG PROVINSI PAPUA BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kebutuhan hidup. Ilmu pengetahuan melalui pergaulan dengan orang lain, yakni orang yang sering merantau ke daerah lain atau orang yang berasal dari daerah lain yang memiliki budaya dan latar belakang yang berbeda dengan yang dimilikinya. Ilmu pengetahuan yang baru dan tidak terdapat pada masyarakat kampung tersebut sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat dan tradisi yang dimilikinya.

Keempat, teknologi yang dikuasai masyarakat kampung Sailolof dalam kehidupan sehari-hari.⁴² Teknologi yang dikuasai masyarakat yang menunjang dalam kehidupan sehari-hari tersebut meliputi: teknologi mengolah makanan, transportasi, hiburan, informasi, dan komunikasi yang dapat diuraikan sebagai berikut.

- 1) Perubahan teknologi mengolah makanan yang digunakan masyarakat dari yang tradisional ke modern, yakni sebagian masyarakat memasak makanan dengan kayu bakar dan sebagian menggunakan kompor minyak tanah. Peralatan dalam kehidupan masyarakat yang lainnya, dari yang menggunakan peralatan tradisional hingga peralatan modern, yakni dari yang dibakar menggunakan kayu bakar di tungku, dengan listrik, hingga menggunakan mesin lainnya.
- 2) Perubahan teknologi transportasi yang digunakan masyarakat, yakni dulu masyarakat menempuh perjalanan darat dengan berjalan kaki, kini ditempuh dengan menggunakan sepeda, sepeda motor, dan mobil. Sedangkan perjalanan laut yang dulu ditempuh dengan menggunakan dayung sampan kini menggunakan ketinting, *jhonson*, jolor, dan *speedboat*.
- 3) Perubahan teknologi menyangkut hiburan masyarakat sudah menggunakan teknologi modern melalui televisi, *tape recorder*, dan *handphon*. Dulu masyarakat menghibur diri dengan permainan tradisional, berkumpul bersama, bermain lompat gaba-gaba, dan bermain sembunyi, tetapi kini masyarakat lebih senang duduk di depan televisi, berkumpul mendengarkan lagu melalui *tape recorder*, dan bermain *game* melalui *handphon*.

⁴² Telah dibahas pada bab IV tentang sosial budaya masyarakat kampung Sailolof
Suntoko, 2016

- 4) Perubahan teknologi dalam memperoleh informasi yang dikuasai masyarakat. Dulu masyarakat memperoleh informasi melalui orang ke orang atau dari mulut ke mulut, dari orang lain yang mendapatkan informasi terlebih dahulu, baik yang mendapat informasi dari orang lain atau orang tersebut datang dan memberi informasi yang dibawa dari daerah lain. Tetapi kini, masyarakat sangat mudah memperoleh informasi tersebut melalui media masa (televisi, surat kabar, majalah, alat komunikasi, maupun pendidikan).
- 5) Perubahan teknologi dalam berkomunikasi yang dikuasai masyarakat. Dulu masyarakat berkomunikasi secara langsung, melalui surat, dan pesan kepada orang yang akan berangkat ke tempat tujuan. Tetapi kini masyarakat dapat langsung berkomunikasi dengan menggunakan *handphon*.

Perubahan kehidupan masyarakat tersebut berdampak pada perubahan pola hidup yang lugu, sederhana, dan tradisional ke arah kehidupan modern. Perubahan kehidupan tersebut berpengaruh pada pandangan dan sikap masyarakat terhadap sebuah budaya tradisi yang hidup di tengah-tengah masyarakat.

Kelima, terjadinya migrasi yaitu masuknya masyarakat dari daerah lain dan kembalinya masyarakat setempat dari merantau kembali ke kampung Sailolof. Perpindahan masyarakat dari luar untuk mencari nafkah dan atau menetap di kampung Sailolof telah memiliki dan membawa budaya, adat-istiadat, dan kebiasaannya masing-masing. Budaya, adat-istiadat, dan kebiasaannya tersebut banyak yang berbeda dengan budaya, adat-istiadat, dan kebiasaan yang berlaku di kampung Sailolof. Sedangkan masyarakat kampung Sailolof yang kembali dari perantauan juga membawa budaya, adat-istiadat, dan kebiasaan dari asal perantauan.

Kelima faktor tersebut membawa dampak terjadinya kontak budaya, adat-istiadat, dan kebiasaan dengan budaya yang berlaku di masyarakat. Terjadinya kontak budaya, adat-istiadat, dan kebiasaan tersebut sangat mempengaruhi berkembang, hidup, dan matinya budaya dan tradisi yang ada di kampung Sailolof. Apabila tradisi tersebut masih mampu mengemban fungsi dan perannya, maka ia akan bertahan, hidup, dan berkembang di masyarakat. Tetapi apabila

Suntoko, 2016

KAJIAN STRUKTUR, FUNGSI, DAN NILAI BUDAYA TRADISI SASI (RITUAL PENETAPAN LARANGAN BERDASARKAN ADAT) SUKU MOI PESISIR KABUPATEN SORONG PROVINSI PAPUA BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tradisi tersebut tidak mampu menjalankan fungsi dan perannya, maka lambat laun tradisi tersebut akan redup, mati, tenggelam, dan hilang dilebur oleh tradisi baru yang mampu mengganti fungsi dan perannya.

5.4.3 Pelaksanaan Program Pelestarian Tradisi *Sasi* Kampung Sailolof

Pelestarian tradisi adalah usaha mempertahankan dan menjaga keaslian suatu tradisi untuk diwariskan kepada generasi penerusnya. Tujuan pelestarian tradisi tersebut adalah mempertahankan dan menjaga keaslian suatu tradisi agar tidak mengalami penyimpangan, kepunahan, dan hilang oleh kemajuan dan perkembangan zaman. Usaha yang dapat dilakukan mempertahankan dan menjaga keaslian suatu tradisi adalah merancang sebuah model pelestarian. Model pelestarian merupakan suatu model atau bentuk pola desain perencanaan yang digunakan sebagai pedoman dalam usaha melestarikan nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam tradisi.

Berdasarkan penjelasan pada dasar pemikiran dan program perumusan pelestarian tradisi *sasi* kampung Sailolof, maka upaya pelestarian dapat dirumuskan dalam berbagai model pelestarian. Model yang ditawarkan untuk melestarikan tradisi *sasi* kampung Sailolof adalah: 1) model pelestarian alamiah dan 2) model pelestarian nonalamiah yang meliputi: model pelestarian dalam bentuk dokumentasi, model pelestarian dalam bentuk pelatihan, model pelestarian dalam bentuk lomba, dan model pelestarian dalam bentuk pengajaran melalui sekolah.

5.4.3.1 Model Pelestarian Alamiah

Model pelestarian alamiah adalah model pelestarian melalui pewarisan suatu tradisi masyarakat yang berlangsung secara turun-temurun berdasarkan peraturan adat leluhur atau nenek moyang. Karakteristik model pelestarian secara alamiah terhadap tradisi suatu masyarakat adalah: 1) diwariskan secara lisan; 2) melalui proses alamiah; 3) berlangsung secara turun-temurun dari generasi ke

generasi berikutnya; 3) secara tradisional; dan 4) berdasarkan peraturan adat leluhur atau nenek moyang.

Upaya pelestarian tradisi *sasi* secara ilmiah merujuk pada kebiasaan yang sudah mentradisi di masyarakat melalui pewarisan. Pewarisan yang terjadi dalam tradisi *sasi* adalah pewarisan berdasarkan keturunan, yakni pelaku ritual mewariskan kepada anak keturunannya atau kepada orang yang sudah diangkat menjadi saudara dan dianggap mampu menguasai ilmu tradisi *sasi* secara alamiah. Artinya pewarisan tradisi *sasi* berlangsung secara otomatis kepada anak atau cucu yang masih memiliki garis keturunan sesuai yang dikehendaki leluhur.

Langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam model pelestarian secara alamiah adalah mengikutsertakan anak keturunan yang menjadi ahli waris ilmu tradisi *sasi* dalam setiap kegiatan ritual tradisi *sasi*. Pelaku ritual melibatkan anak keturunan dan keluarganya sebagai ahli waris ilmu tradisi *sasi* dalam menyiapkan peralatan ritual tradisi *sasi*, pelaksanaan ritual, dan kegiatan pengawasan terhadap pelaksanaan tradisi *sasi* pada masa interval waktu hingga dilakukan ritual pelepasan tradisi *sasi*. Selama mengikuti pelaksanaan ritual tradisi *sasi*, pelaku ritual dapat memberi arahan dan ilmu pengetahuan kepada anak dan keluarganya tentang ritual tradisi *sasi*, peralatan ritual, pengobatan, peraturan dan sanksi, larangan, alam gaib, mantera, dan semua yang berkaitan dengan tradisi *sasi* dan pewarisan selanjutnya.

Hal-hal yang harus diperhatikan dan dilakukan seseorang untuk menjadi pelaku ritual tradisi *sasi* adalah orang tersebut harus memiliki kemampuan dan menguasai ilmu pengetahuan memasang dan melepas *sasi*, bahan-bahan atau peralatan *sasi*, persyaratan *sasi*, doa dan mantera ritual tradisi *sasi*, pengobatan tradisional, dan menguasai alam gaib di kampung Sailolof.

Pertama, calon pelaku ritual tradisi *sasi* harus menguasai ilmu pengetahuan tentang pelaksanaan ritual pemasangan dan pelepasan tradisi *sasi*. Penguasaan terhadap ilmu ritual pemasangan dan pelepasan tradisi *sasi* dimaksudkan agar dalam melaksanakan ritual tradisi *sasi*, calon pelaku ritual: 1) mengetahui tujuan dari ritual pemasangan dan pelepasan *sasi*; 2) mengetahui apa yang harus

Suntoko, 2016

KAJIAN STRUKTUR, FUNGSI, DAN NILAI BUDAYA TRADISI SASI (RITUAL PENETAPAN LARANGAN BERDASARKAN ADAT) SUKU MOI PESISIR KABUPATEN SORONG PROVINSI PAPUA BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dilakukan dan apa yang tidak dapat dilakukan; 3) mengetahui apa yang membatalkan kesakralan pelaksanaan ritual *sasi*; dan 4) mampu mengatasi kesalahan dan pelanggaran terhadap pelaksanaan *sasi*, baik yang dilakukan oleh pelaku ritual *sasi* sendiri, pemilik barang atau tanaman yang *disasi*, maupun orang lain.

Kedua, calon pelaku ritual harus menguasai ilmu pengetahuan bahan-bahan atau peralatan umum dan peralatan khusus berdasarkan ajaran pewaris yang digunakan dalam pelaksanaan ritual *sasi*. Penguasaan terhadap ilmu pengetahuan peralatan ritual tradisi *sasi*, agar calon pelaku ritual dapat: 1) membedakan bahan atau peralatan yang umum dan peralatan khusus yang harus ada dalam ritual tradisi *sasi* berdasarkan yang diajarkan leluhurnya; 2) menyiapkan peralatan ritual berdasarkan ajaran leluhurnya; 3) mengetahui makna setiap peralatan yang digunakan dalam ritual; 4) mengetahui langkah-langkah pemasangan peralatan ritual sesuai yang diajarkan oleh leluhurnya; dan 5) persyaratan bahan atau peralatan yang dapat digunakan dalam melakukan ritual. Ilmu pengetahuan tentang bahan-bahan atau peralatan ritual tradisi *sasi* sangat penting dan harus dikuasai oleh calon pelaku ritual, karena penguasaan terhadap bahan-bahan atau peralatan tersebut sangat menentukan keberhasilan pelaksanaan ritual tradisi *sasi*.

Ketiga, calon pelaku ritual *sasi* harus menguasai ilmu pengetahuan tentang mantra dan doa yang diajarkan oleh leluhurnya. Karena dalam pelaksanaan ritual, pelaku ritual harus menyatu dengan mantra dan doa yang diucapkan agar Tuhan dan para leluhur atau makhluk gaib yang berkaitan, mengabdikan maksud dan tujuan yang diinginkan. Doa dan mantra yang berkaitan dengan kegiatan ritual tradisi *sasi* adalah: 1) doa dan mantra dalam penyiapan bahan-bahan atau peralatan; 2) mantra ritual pemasangan; 3) mantra ritual pelepasan; dan 4) doa dan mantra pengobatan sanksi *sasi*.

Mantra dan doa dalam menyiapkan bahan atau peralatan maksudnya adalah ketika menyiapkan bahan-bahan atau peralatan, pelaku ritual mengucapkan doa dan mantra mengambil bahan atau peralatan yang disiapkan dari rumah dan mengambil bahan-bahan atau peralatan di sekitar tempat ritual. Tujuan

Suntoko, 2016

KAJIAN STRUKTUR, FUNGSI, DAN NILAI BUDAYA TRADISI SASI (RITUAL PENETAPAN LARANGAN BERDASARKAN ADAT) SUKU MOI PESISIR KABUPATEN SORONG PROVINSI PAPUA BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mengucapkan mantera ketika mengambil bahan-bahan atau peralatan ritual adalah pelaku ritual meminta peralatan berupa batang daun tumbuhan kepada tuan tanah yang menguasai dan menunggu tumbuhan di alam gaib untuk digunakan dalam ritual *sasi*.

Mantera atau doa ritual pemasangan *sasi* bertujuan untuk memanggil para leluhur, tuan tanah, dan makhluk gaib yang menunggu dan bersemayam di sekitar tempat ritual. Pemanggilan terhadap para leluhur, tuan tanah, dan makhluk gaib tersebut dimaksudkan agar mereka ikut serta dan mau menunggu peralatan dan tanaman yang *disasi*.

Mantera dan doa pelepasan *sasi* bertujuan memanggil para leluhur, tuan tanah, dan makhluk gaib yang menunggu pelaksanaan *sasi* agar melepas ikatan tradisi *sasi*, sehingga barang atau tanaman yang *disasi* dapat diambil dan dimanfaatkan oleh pemiliknya dengan tidak mendapat sanksi *sasi*. Sedangkan mantera dan doa pengobatan *sasi* bertujuan untuk mengobati orang yang terkena sanksi pelanggaran pelaksanaan *sasi*.

Keempat, calon pelaku ritual tradisi *sasi* harus mampu menguasai ilmu pengetahuan tentang alam gaib. Penguasaan terhadap alam gaib tersebut, dimaksudkan agar pelaku ritual dapat menguasai alam gaib dan dapat mengendalikan makhluk gaib yang mengikutinya. Tujuan menguasai ilmu pengetahuan tentang alam gaib adalah: 1) calon pelaku ritual akan lebih mengetahui dan memahami kapan para leluhur, tuan tanah, dan makhluk gaib dapat diajak berdialog; 2) calon pelaku ritual mengetahui kapan waktu yang tepat untuk melakukan ritual memasang dan melepas *sasi*; 3) calon pelaku ritual mengetahui kapan saat para leluhur, tuan tanah, dan makhluk gaib terbangun dari tidurnya; 4) calon pelaku ritual mengetahui kapan saatnya makhluk gaib berada di tempat ritual *sasi*; dan 5) calon pelaku ritual mengetahui barang apa yang disukai oleh para leluhur, tuan tanah, dan makhluk gaib yang terlibat dalam pelaksanaan ritual *sasi*.

Selain dibekali dengan keilmuan tradisi *sasi*, calon pelaku ritual juga harus dibekali ilmu agama sesuai dengan yang dianut dan ilmu kesehatan dasar agar

Suntoko, 2016

KAJIAN STRUKTUR, FUNGSI, DAN NILAI BUDAYA TRADISI SASI (RITUAL PENETAPAN LARANGAN BERDASARKAN ADAT) SUKU MOI PESISIR KABUPATEN SORONG PROVINSI PAPUA BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tidak salah dalam menafsirkan orang yang sakit. Calon pelaku ritual sangat penting membekali diri ilmu agama sesuai dengan yang dianutnya, agar kelak ketika menjadi pelaku ritual: 1) tidak melakukan hal-hal yang dianggap syirik menurut agama yang dianut; 2) memiliki akhlak yang baik sehingga dapat menggunakan ilmunya demi kemaslahatan umat manusia; 3) memiliki kepribadian suka menolong orang yang mengalami kesulitan; 4) tidak berperilaku sombong dengan ilmu yang dimiliki; 5) tidak menggunakan ilmunya untuk melukai orang lain atau untuk tindak kejahatan lainnya; dan 6) memiliki jiwa yang teduh sehingga pelaku ritual memiliki jiwa kepemimpinan yang dapat menjadi panutan masyarakat dan tempat menyelesaikan masalah secara bijak.

Calon pelaku ritual sangat penting membekali diri ilmu kesehatan dasar, agar kelak ketika menjadi pelaku ritual tidak menyalahgunakan ilmunya dalam mengobati orang sakit. Apabila menemukan pasien yang sakit bukan karena sanksi tradisi *sasi*, pelaku ritual dapat mengarahkan pasien ke tindakan medis. Karena, jika terjadi kesalahan dalam pengobatan terhadap orang yang sakit, akan berakibat fatal, yakni kematian.

5.4.3.2 Model Pelestarian Nonalamiah

Model pelestarian nonalamiah adalah model pelestarian yang dilakukan melalui pendokumentasian, pelatihan, dan pendidikan bersifat praktis yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kebijakan yang berlaku di masyarakat. Model pelestarian nonalamiah yang ditawarkan dalam melestarikan tradisi *sasi* kampung Sailolof adalah: 1) model pelestarian pendokumentasian; 2) model pelestarian dalam bentuk pelatihan; 3) model pelestarian dalam bentuk seminar, dan 4) model pelestarian dalam bentuk pengajaran melalui sekolah.

a. Model pelestarian dalam bentuk pendokumentasian

Pendokumentasian merupakan proses, cara, perbuatan mendokumentasikan semua bukti dan keterangan mengenai ilmu pengetahuan dalam bentuk tulisan. Keterangan, dokumen, dan semua bukti tentang tradisi *sasi* kampung

Suntoko, 2016

KAJIAN STRUKTUR, FUNGSI, DAN NILAI BUDAYA TRADISI SASI (RITUAL PENETAPAN LARANGAN BERDASARKAN ADAT) SUKU MOI PESISIR KABUPATEN SORONG PROVINSI PAPUA BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sailolof dihimpun, diolah, dan dikaji secara mendalam menggunakan multidisipliner ilmu pengetahuan. Tulisan yang berisi bukti dan keterangan tradisi *sasi* masyarakat kampung Sailolof, disimpan dalam bentuk buku.

Upaya pelestarian tradisi *sasi* kampung Sailolof model pendokumentasian adalah dengan mengumpulkan, mengolah, dan menulis dalam bentuk buku. Oleh karena itu, perlu kerjasama yang baik, antara masyarakat sebagai pelaku dalam tradisi *sasi* memberikan informasi tradisi *sasi* agar keterangan dan bukti yang didokumentasikan memiliki bobot variabel yang tepat dan sebenarnya sesuai kenyataan yang ada dengan penulis buku. Kerja sama dengan pemerintah khususnya pemerintah setempat, sebagai penyedia sarana dan prasarana yang memadai sesuai dengan kebutuhan, dan memfasilitasi segala kegiatan penelitian tentang tradisi *sasi*.

Penyusunan dokumen dalam bentuk buku dilakukan melalui diskusi mendalam dengan pakar dan tokoh adat sebagai pemilik dan pelaku dalam tradisi *sasi*, agar tidak terjadi kesalahan pembahasan informasi dalam buku. Langkah selanjutnya adalah mengadakan seminar terbuka tentang tradisi *sasi* sesuai dengan isi dan pembahasan dalam buku.

Buku tersebut menjadi dokumen sejarah perjalanan tradisi *sasi* kebanggaan masyarakat kampung Sailolof sebagai pemilik budaya. Buku tersebut dijadikan bacaan masyarakat agar mengetahui dan memahami hikmah dari nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tradisi *sasi*. Selain itu, pemerintah dapat memanfaatkan buku tradisi *sasi* kampung Sailolof, sebagai acuan pelaksanaan pembangunan yang sesuai dengan karakteristik masyarakat. Manfaat lain dari pendokumentasian budaya tradisi *sasi*, adalah sebagai referensi dalam pelajaran muatan lokal di wilayah Papua, khususnya Kabupaten Sorong.

Dampak yang diharapkan dari model pelestarian pendokumentasian dalam bentuk buku adalah:

- 1) Buku-buku yang tersusun dapat disampaikan dan dibaca oleh masyarakat luas.

Suntoko, 2016

KAJIAN STRUKTUR, FUNGSI, DAN NILAI BUDAYA TRADISI SASI (RITUAL PENETAPAN LARANGAN BERDASARKAN ADAT) SUKU MOI PESISIR KABUPATEN SORONG PROVINSI PAPUA BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 2) Setelah membaca buku masyarakat akan memperoleh ilmu pengetahuan tentang budaya suku Moi terutama tradisi *sasi* kampung Sailolof.
- 3) Setelah membaca buku, masyarakat akan memperoleh pembelajaran tentang nilai-nilai luhur kehidupan yang terkandung dalam tradisi *sasi* kampung Sailolof.
- 4) Buku bacaan tentang budaya suku Moi terutama tentang tradisi *sasi* akan mampu menghilangkan anggapan negatif terhadap keberadaan tradisi *sasi* kampung Sailolof.
- 5) Setelah membaca buku tersebut masyarakat akan lebih menghargai budaya daerah terutama budaya tradisi *sasi*.
- 6) Buku bacaan tersebut diharapkan mampu menggerakkan masyarakat untuk melestarikan dan mewariskan kepada generasi penerus sebagai langkah pemertahanan budaya tradisi *sasi*.
- 7) Buku bacaan tersebut dapat dijadikan sebagai referensi buku pelajaran di sekolah terutama pelajaran Muatan Lokal.

b. Model Pelestarian dalam Bentuk Pelatihan

Pelatihan tradisi *sasi* adalah pelatihan yang diadakan masyarakat suku Malamoi untuk memberi bekal pengetahuan dan tanggung jawab kepada generasi muda dan masyarakat sebagai tokoh pemuda, masyarakat dan tokoh adat masyarakat kampung, agar tidak keluar dari norma-norma, pranata-pranata, aturan-aturan, adat-istiadat, dan hukum adat suku Malamoi.

Peserta pelatihan tradisi *sasi* adalah:

- 1) Masyarakat yang menuhi persyaratan adat yang ditentukan oleh tokoh masyarakat, adat, dan pemerintahan Kabupaten Sorong.
- 2) Pemegang hak ulayat yang belum memahami cara pengelolaan sumber daya alam.
- 3) Masyarakat yang akan menjadi calon pengurus lembaga masyarakat adat, perusahaan pengelola sumber daya alam yang beroperasi di wilayah

Suntoko, 2016

KAJIAN STRUKTUR, FUNGSI, DAN NILAI BUDAYA TRADISI SASI (RITUAL PENETAPAN LARANGAN BERDASARKAN ADAT) SUKU MOI PESISIR KABUPATEN SORONG PROVINSI PAPUA BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kabupaten Sorong, dan aparat kampung sesuai dengan bidangnya masing-masing.

- 4) Pelatihan tentang tradisi *sasi* diharapkan bisa diikuti oleh masyarakat yang berasal dari perwakilan setiap kampung di wilayah Kabupaten Sorong, atas persetujuan pemerintahan kampung dan masyarakat adat, dengan tujuan agar semua aturan, norma, pranata, adat-istiadat, hukum adat dan hukum normal dapat dipahami dan dipatuhi oleh masyarakat.

Bahan atau materi pelajaran pelatihan disesuaikan dengan kebutuhan, artinya pelatihan dilaksanakan per bidang keahlian atau pengetahuan. Bahan atau materi pelajaran pelatihan bermuatan ilmu pengetahuan tentang sumber daya alam, pengelolaan sumber daya alam dengan tradisi *sasi*, hukum adat dan hak ulayat berdasarkan pandangan tradisi *sasi*, pengelolaan dan pengolahan hasil sumber daya alam, dan lain lain.

Tempat pelatihan dilaksanakan berdasarkan kesepakatan tokoh masyarakat dan tokoh adat yang difasilitasi oleh pemerintah setempat. Dana pelaksanaan pelatihan berasal dari bantuan pemerintah atau sponsor yang peduli terhadap budaya daerah. Pelatihan tradisi *sasi* bertujuan menggali, memahami, membentuk kepemimpinan adat, dan menyosialisasikan budaya Moi di kabupaten Sorong. Pemahaman masyarakat terhadap budaya Moi sangat berguna dalam menentukan pembangunan masa depan di wilayah Malamoi kabupaten Sorong. Pelaksanaan model pelestarian tradisi *sasi* dalam bentuk pelatihan tersebut bekerja sama dengan masyarakat, Lembaga Masyarakat, dan pemerintah khususnya pemerintah daerah.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka model pelatihan tradisi *sasi* yang ditawarkan adalah sebagai berikut.

PELATIHAN TRADISI SASI DI KABUPATEN SORONG

Pelatihan tradisi *sasi* adalah pelatihan yang diselenggarakan masyarakat suku Moi untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam pengelolaan

sumber daya alam melalui tradisi *sasi*. Komponen penyelenggaraan pelatihan tradisi *sasi* terdiri dari:

- 1). Pelindung : Bupati, POLRES, DANRAMIL
- 2). Penanggung jawab : Pemerintah Daerah Kabupaten Sorong dan Lembaga Masyarakat Adat Malamoi
- 3). Pelaksana : Pemerintah Daerah Kabupaten Sorong dan Lembaga Masyarakat Adat Malamoi
- 4). Biaya : Pemerintah Daerah Kabupaten Sorong, Lembaga Masyarakat Adat, dan Sponsor
- 5). Pengawas : Pemerintah Daerah Kabupaten Sorong dan Lembaga Masyarakat Adat Malamoi
- 6). Narasumber : Dinas Perkebunan dan Pertanian, Dinas Pariwisata, Lembaga Masyarakat Adat Malamoi yang berkompeten, dan instansi terkait
- 7). Peserta Pelatihan : Pelaku ritual, tokoh masyarakat, tokoh pemuda, dan masyarakat Kampung Sailolof dan sekitarnya.
- 8). Tempat pelaksanaan : Kantor Pemerintahan Kampung, Kantor Pemerintahan Distrik atau berdasarkan kesepakatan penyelenggara, Pemerintah Daerah Kabupaten Sorong, dan sponsor.
- 9). Waktu pelaksanaan : Dilaksanakan selama empat hari yaitu: Pukul 08.00-12.00 atau berdasarkan kesepakatan penyelenggara, Pemerintah Daerah Kabupaten Sorong, dan sponsor.
- 10). Tujuan Pelatihan : Menjaga dan melestarikan tradisi *sasi* yang masih mengemban fungsi di masyarakat, meningkatkan sumber daya manusia yang cakap dalam pengelolaan sumber daya alam, meningkatkan kualitas sumber daya alam, dan meningkatkan

Suntoko, 2016

KAJIAN STRUKTUR, FUNGSI, DAN NILAI BUDAYA TRADISI SASI (RITUAL PENETAPAN LARANGAN BERDASARKAN ADAT) SUKU MOI PESISIR KABUPATEN SORONG PROVINSI PAPUA BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- kesejahteraan dan perekonomian masyarakat,
- 11). Bahan pelajaran : Ketuhanan sesuai dengan agama yang dipeluk, interpreneur, tradisi *sasi*, pengelolaan sumber daya alam, perawatan tanaman kelapa, durian, pinang, sirih, dan tanaman lain yang menjadi andalan perekonomian masyarakat selama pelaksanaan tradisi *sasi*, dan peningkatan kualitas buah tanaman.
 - 12). Metode : Ceramah, demonstrasi, unjuk kerja
 - 13). Media : Alam sekitar dan alat modern yang relevan
 - 14). Sarana dan Prasarana : Kantor Pemerintahan, papan tulis, ATK, penerangan modern, proyektor
 - 15). Pelaksanaan Pelatihan :
 - a. Pembukaan
 - b. Pelaksanaan inti yaitu proses pembelajaran di kelas
 - c. Praktik di lapangan
 - d. Penutup
 - 16). Pembukaan : Pembukaan dilakukan oleh Bupati atau yang mewakili, dilanjutkan dengan pengarahan oleh Bupati, POLRES, DANRAMIL, dan panitia penyelenggara.
 - 17). Pelaksanaan inti : Pelaksanaan inti diisi dengan pembelajaran di kelas dengan materi:
 - a. Interpreneur
 - b. Pengenalan tradisi *sasi*
 - c. Pengelolaan sumber daya alam melalui tradisi
 - d. Perawatan tanaman selama pelaksanaan tradisi *sasi*
 - e. Pengelolaan hasil panen yang berkualitas

- f. Pemilihan bibit unggul tanaman rakyat
 - g. Pengelolaan pemasaran hasil panen
 - h. Peluang pelaksanaan ritual tradisi *sasi* sebagai ikon pariwisata
- 18). Praktik di lapangan:
- a. Perawatan Tanaman : Kelapa, durian, pinang, sirih, dan tanaman lain yang relevan
 - b. Pemilihan Bibit yang Unggul : Biji kelapa, durian, pinang, sirih, dan tanaman lain yang relevan
 - c. Cara Panen yang Benar : Kelapa, durian, pinang, sirih, dan tanaman lain yang relevan
- 19). Penutupan : Penganugerahan piagam, penyerahan bibit unggul oleh Bupati dan Muspida, dan penutupan.
- 20). Konsumsi : disiapkan oleh panitia, sponsor, dan pemerintah.
- 21). Evaluasi : Pelaksanaan pelatihan yang dapat dijadikan dasar perbaikan dan penyempurnaan pada pelaksanaan pelatihan selanjutnya.

Keterangan.

- 1) Pelindung adalah
 - a) Bupati merupakan penguasa tunggal tertinggi di wilayah Kabupaten Sorong yang mempunyai kewenangan membina dan melindungi semua kegiatan warganya yang turut serta berperan dalam menggerakkan pembangunan Kabupaten Sorong.
 - b) POLRES sebagai pelindung dalam pelaksanaan keamanan dan ketertiban dalam masyarakat di wilayah Kabupaten Sorong. POLRES mempunyai kewenangan menjaga keamanan, ketentraman, dan ketertiban warga dalam kehidupan bermasyarakat.

Suntoko, 2016

KAJIAN STRUKTUR, FUNGSI, DAN NILAI BUDAYA TRADISI SASI (RITUAL PENETAPAN LARANGAN BERDASARKAN ADAT) SUKU MOI PESISIR KABUPATEN SORONG PROVINSI PAPUA BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- c) DANRAMIL sebagai pelindung dalam menjaga persatuan, kesatuan, dan keutuhan Negara Republik Indonesia.
- 2) Penanggung jawab adalah Pemerintah Daerah Kabupaten Sorong sebagai Pembina, pelindung, dan penyuluh masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraan dan perekonomian masyarakat melalui pengelolaan sumber daya alam dan lembaga masyarakat yang berkompeten dan berkaitan langsung dengan pemilik hak ulayat.
 - 3) Pelaksana adalah Pemerintah Daerah Kabupaten Sorong dan Lembaga Masyarakat Adat Malamoi yang berkepentingan dalam tata kelola sumber daya alam dan ulayat di wilayah Kabupaten Sorong.
 - 4) Biaya berasal dari Pemerintah Daerah Kabupaten Sorong, Lembaga Masyarakat Adat, dan sponsor.
 - 5) Pengawas dalam pelaksanaan pelatihan tradisi *sasi* adalah Pemerintah Daerah Kabupaten Sorong dan Lembaga Masyarakat Adat agar pelaksanaan pelatihan sesuai sasaran dan tujuan pelatihan yang telah direncanakan karena berkaitan dengan tradisi, sumber daya alam, sumber daya manusia, dan hak ulayat.
 - 6) Narasumber dalam pelatihan tradisi *sasi* adalah:
 - a) Lembaga Masyarakat Adat yang berkompeten artinya anggota yang menjadi narasumber mempunyai kemampuan mengajar dan memiliki ilmu pengetahuan yang cukup tentang budaya suku Moi terutama pengetahuan tentang tradisi *sasi* yang diajarkan dalam pelatihan melalui seleksi dan tes yang disepakati oleh Lembaga Masyarakat Adat Malamoi.
 - b) Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Sorong merupakan Dinas yang memiliki kewenangan dan tanggung jawab terhadap pengelolaan, pendampingan, dan pengarahan terhadap tanaman pangan dan sumber daya alam di wilayah Kabupaten Sorong.
 - c) Dinas Pariwisata merupakan dinas yang memiliki kewenangan dan tanggung jawab terhadap kepariwisataan dalam merevitalisasi tradisi

sasi dijadikan peluang ikon pengembangan pariwisata Kabupaten Sorong.

- d) Instansi terkait yang lainnya yang memiliki kepentingan dalam pemerintahan untuk menumbuhkan rasa bangga dan cinta terhadap kesatuan Republik Indonesia melalui materi kewirausahaan, cinta tanah air, hukum positif sebagai hukum negara, Wawasan Nusantara, Pancasila, dan Undang-Undang Dasar 1945 Republik Indonesia.
- 7) Peserta pelatihan adalah pelaku ritual, pemegang ulayat, pemuda, dan masyarakat yang terpilih di wilayah Kabupaten Sorong untuk memberi bekal yang cukup dalam usahanya mengelola sumber daya alam dan peningkatan pangan serta peluang terciptanya tenaga kepariwisataan di kampungnya masing-masing.
 - 8) Tempat yang digunakan pelatihan adalah di kantor pemerintahan kampung, distrik, atau di tempat yang telah disepakati bersama
 - 9) Waktu yang digunakan pelatihan adalah pada waktu yang disepakati bersama. atau berdasarkan kesepakatan penyelenggara, pemerintah daerah, dan sponsor. Proses pelatihan dilaksanakan pukul 8.00 hingga 12.00 atau dari pagi, siang, hingga sore hari dengan jumlah jam diatur dan disepakati bersama.
 - 10) Tujuan pelatihan tradisi *sasi* adalah menjaga dan melestarikan tradisi *sasi* yang masih mengemban fungsi di masyarakat, meningkatkan sumber daya manusia yang cakap dalam pengelolaan sumber daya alam, meningkatkan kualitas sumber daya alam, dan meningkatkan kesejahteraan dan perekonomian masyarakat,
 - 11) Materi atau bahan pelajaran interpreneur, pengenalan tradisi *sasi* yang digunakan sebagai alat untuk mengelola sumber daya alam, terutama tanaman pangan jangka panjang, pengelolaan sumber daya alam melalui tradisi *sasi*, perawatan sumber daya alam terutama tanaman pangan sebagai sumber kehidupan masyarakat selama pelaksanaan tradisi *sasi*, pengelolaan hasil panen yang berkualitas pascaritual pelepasan tradisi *sasi*, pemilihan

Suntoko, 2016

KAJIAN STRUKTUR, FUNGSI, DAN NILAI BUDAYA TRADISI SASI (RITUAL PENETAPAN LARANGAN BERDASARKAN ADAT) SUKU MOI PESISIR KABUPATEN SORONG PROVINSI PAPUA BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

bibit unggul tanaman pangan, pengelolaan pemasaran hasil panen, dan peluang pelaksanaan ritual tradisi *sasi* sebagai ikon pariwisata.

- 12) Metode yang digunakan dalam pembelajaran adalah metode ceramah, demonstrasi, dan unjuk kerja. Metode ceramah digunakan untuk menjelaskan materi dan praktik pelatihan, metode demonstrasi digunakan untuk memperjelas materi pelatihan dengan mempraktikkan cara perawatan, pemilihan bibit, dan pengelolaan hasil tanaman pangan pascaritual pelepasan tradisi *sasi*, dan metode unjuk kerja digunakan untuk mendalami materi pelatihan yang sudah dipelajari oleh peserta pelatihan.
- 13) Media yang digunakan dalam pelatihan tradisi *sasi* adalah alam sekitar dan media elektronik. Materi pelatihan disampaikan secara tertulis.
- 14) Sarana dan prasarana yang digunakan dalam pelatihan tradisi *sasi* adalah gedung, papan tulis, ATK, dan proyektor.
- 15) Praktik dilaksanakan dengan materi cara merawat tanaman pangan selama pelaksanaan tradisi *sasi*, cara memilih bibit unggul yang berkualitas, dan cara mengelola hasil tanaman pangan pascaritual pelepasan tradisi *sasi*, agar buah tanaman memiliki kualitas baik dan awet hingga pada masa pemasaran.
- 16) Penutup dilakukan dengan agenda piagam dan bibit unggul tanaman pangan oleh Bupati Kabupaten Sorong.
- 17) Pakaian yang digunakan adalah pakaian baju batik papua, celana panjang, dan bebas tetapi sopan.
- 18) Konsumsi dan akomodasi disiapkan oleh penyelenggara, yakni pemerintah daerah Kabupaten Sorong, Lembaga Masyarakat Adat Malamoi, dan sponsor.
- 19) Evaluasi kegiatan dimaksudkan untuk mengevaluasi tingkat keberhasilan pelaksanaan pelatihan yang akan disempurnakan untuk pelaksanaan pelatihan selanjutnya. Hasil evaluasi tersebut juga dapat dijadikan sebagai dasar untuk pelaksanaan pelatihan lain yang berkaitan dengan tradisi di masyarakat lainnya.

Suntoko, 2016

KAJIAN STRUKTUR, FUNGSI, DAN NILAI BUDAYA TRADISI SASI (RITUAL PENETAPAN LARANGAN BERDASARKAN ADAT) SUKU MOI PESISIR KABUPATEN SORONG PROVINSI PAPUA BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dampak yang diharapkan dari model pelestarian dalam bentuk pelatihan adalah:

- 1) Setelah mengikuti pelatihan tentang pengelolaan sumber daya alam melalui tradisi *sasi* diharapkan masyarakat lebih mencintai dan menghargai budayanya sendiri.
- 2) Setelah mengikuti pelatihan, masyarakat memperoleh ilmu pengetahuan yang bermanfaat dalam memahami dan menerapkan budaya di masyarakat.
- 3) Setelah mengikuti pelatihan, masyarakat akan mengetahui perilaku yang baik dan perilaku yang tidak baik dalam bermasyarakat.
- 4) Setelah mengikuti pelatihan, masyarakat dapat menciptakan kesejahteraan dan kedamaian pada diri sendiri, keluarga, dan masyarakat sekitarnya.
- 5) Setelah mengikuti pelatihan, masyarakat dapat mengelola sumber daya alam dengan baik dan benar berdasarkan tradisi yang berlaku di masyarakat.
- 6) Setelah mengikuti pelatihan, masyarakat dapat menghasilkan inovasi pengolahan sumber daya alam dengan tidak meninggalkan tradisi yang berlaku di masyarakat.
- 7) Setelah mengikuti pelatihan, masyarakat dapat memahami dan timbul kesadaran melestarikan dan menjaga sumber daya alam sebagai titipan anak cucu agar tidak punah dan hilang ditelan oleh tradisi dari luar.
- 8) Setelah mengikuti pelatihan, masyarakat dapat merevitalisasi dan melestarikan tradisi lain yang masih memegang fungsi dan perannya dalam memecahkan permasalahan di masyarakat.

c. Model Pelestarian dalam Bentuk Seminar

Model pelestarian dalam bentuk seminar yang ditawarkan adalah model pelestarian dengan cara mengadakan seminar tentang budaya suku Moi yang berkaitan dengan tradisi *sasi* di kabupaten Sorong. Makalah atau artikel yang akan diseminarkan merupakan karya tulis yang disusun berdasarkan prinsip-prinsip keilmuan terhadap data-data dan fakta melalui observasi, eksperimen, penelitian, maupun kajian kepustakaan.

Suntoko, 2016

KAJIAN STRUKTUR, FUNGSI, DAN NILAI BUDAYA TRADISI SASI (RITUAL PENETAPAN LARANGAN BERDASARKAN ADAT) SUKU MOI PESISIR KABUPATEN SORONG PROVINSI PAPUA BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Seminar tentang budaya suku Moi khususnya tradisi *sasi*, bertujuan untuk menggali nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tradisi *sasi*. Selain itu, masyarakat yang berperan dalam kegiatan seminar akan lebih memahami tentang budaya tradisi *sasi* suku Moi di kabupaten Sorong. Karena peserta seminar akan berusaha mencari informasi, data, dan fakta tentang budaya tradisi *sasi*. Pembaca akan menghargai lebih dalam setelah mengetahui dan memahami nilai-nilai yang terkandung budaya tradisi *sasi* melalui kegiatan membaca karya tersebut.

Seminar ilmiah tersebut dapat dilaksanakan pada: peringatan hari besar Pendidikan Nasional, hari Sumpah Pemuda, hari ulang tahun Kabupaten Sorong, hari Kemerdekaan Republik Indonesia, atau hari-hari besar lainnya. Peserta seminar adalah akademisi, mahasiswa, penggiat budaya dan tradisi, maupun masyarakat umum. Persyaratan artikel seminar berdasarkan ketentuan peraturan yang sudah disetujui dan disahkan sebelumnya. Syarat-syarat artikel yang harus dipenuhi pemakalah dalam mengikuti seminar ilmiah adalah sebagai berikut.

- 1) Naskah harus asli (original).
- 2) Naskah belum dimuat di media lain.
- 3) Berbentuk karangan argumentasi.
- 4) Terdaftar sebagai peserta seminar ilmiah.
- 5) Berjenis karangan nonfiksi bukan karangan fiksi.
- 6) Karya sendiri.
- 7) Diketik satu setengah spasi di atas kertas A4
- 8) Minimal 15 halaman.
- 9) Sistematika penulisan adalah judul, nama pengarang, asal instansi, alamat e-mail kalau ada, abstrak, pendahuluan, metodologi, hasil dan pembahasan, kesimpulan, dan rujukan pustaka.
- 10) Diketik dengan menggunakan huruf times new roman, ukuran huruf 12
- 11) Bagi yang kurang jelas harap menghubungi panitia

Isi karya ilmiah membahas budaya tradisi *sasi* dilihat dari beberapa segi dan disiplin ilmu dengan tema ‘*Peranan tradisi sasi dalam menyikapi persoalan yang*

dihadapi masyarakat Papua di era globalisasi untuk menyongsong Masyarakat Ekonomi Asia (MEA)''.

Dampak yang diharapkan dari model pelestarian dalam bentuk seminar adalah sebagai berikut.

- 1) Membangkitkan motivasi masyarakat untuk menggali budaya suku Moi terutama tentang budaya tradisi *sasi*.
- 2) Membangkitkan motivasi masyarakat untuk mendapatkan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam budaya tradisi *sasi*.
- 3) Membangkitkan rasa menghargai dan mencintai budaya daerah sehingga minat untuk melestarikan suatu tradisi budaya akan semakin besar.
- 4) Membangkitkan minat generasi muda untuk mencintai dan mengembangkan budaya sendiri, yang tidak kalah luhur dan indah dibandingkan dengan budaya dari daerah, bahkan dari negara lain.
- 5) Membangkitkan pandangan positif masyarakat terhadap keberadaan budaya tradisi *sasi* di tengah-tengah masyarakat.

d. Model Pelestarian dalam Bentuk Pengajaran Melalui Sekolah

Model pelestarian dalam bentuk pengajaran di sekolah yang ditawarkan, adalah model pelestarian mengajarkan bahan pelajaran yang berkaitan dengan tradisi *sasi* di sekolah formal. Namun, model pelestarian tradisi *sasi* melalui pendidikan di sekolah sangat berkaitan dengan kurikulum pendidikan secara nasional, maka perlu adanya perencanaan yang sangat matang.

Peluang dimasukkan bahan pelajaran tentang tradisi *sasi* ditunjang oleh kurikulum nasional dalam pengembangan materi atau bahan pelajaran pendidikan berdasarkan kompetensi dan potensi yang dimiliki setiap daerah tempat pelaksanaan pendidikan, dan masuknya pelajaran muatan lokal dalam kurikulum. Kompetensi dan potensi yang dimiliki masyarakat suku Moi sebagai penduduk asli kabupaten Sorong adalah budaya Moi. Budaya suku Moi yang dimaksudkan dalam bentuk model pelestarian ini adalah nilai-nilai kearifan yang diajarkan

dalam pelaksanaan tradisi *sasi*, yang masih relevan dengan situasi dan kondisi masyarakat ilmiah di lembaga pendidikan.

Model pelestarian tradisi *sasi* yang ditawarkan adalah mengajarkan budaya yang berkaitan dengan sejarah tradisi *sasi*, bangunan tradisi *sasi*, kearifan yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi *sasi*, peran dan fungsi tradisi *sasi* dalam pengelolaan sumber daya alam, norma-norma, pranata, dan hukum adat yang terkandung dalam tradisi *sasi*. Sejarah tradisi *sasi*, pengelolaan sumber daya alam, peran, dan fungsi tradisi *sasi* dalam pengelolaan sumber daya alam dapat diajarkan dalam mata pelajaran muatan lokal. Kearifan dan bangunan tradisi *sasi* dalam pelaksanaan ritual tradisi *sasi* dan penulisan karya ilmiah tentang peran tradisi *sasi* dalam kehidupan di masyarakat diajarkan dalam pelajaran Bahasa Indonesia. Sedangkan norma-norma, pranata, dan hukum adat yang terkandung dalam tradisi *sasi* dapat diajarkan dalam pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dan pendidikan kewarganegaraan.

Langkah-langkah yang dilakukan pada model pelestarian melalui sekolah, khususnya bidang studi Bahasa dan Sastra Indonesia adalah: menyiapkan perangkat dan komponen pendidikan, mendidik guru Bahasa dan Sastra Indonesia dalam menguasai pengetahuan budaya lokal, khususnya tradisi *sasi*, menyiapkan materi tradisi *sasi* sebagai bahan penyusunan silabus yang disesuaikan dengan Kurikulum bidang studi Bahasa dan Sastra Indonesia, dan menyiapkan sarana dan prasarana. Selain itu, pemerintah daerah dapat mengadakan pelatihan terhadap guru Bahasa dan Sastra Indonesia berkaitan dengan materi yang berhubungan dengan budaya suku Moi, terutama tentang tradisi *sasi*. Pemerintah, khususnya pemerintah daerah mempunyai andil besar menyediakan sarana dan prasarana, pengadaan bahan pelajaran, dan menyediakan tenaga pendidik. Tokoh masyarakat dan tokoh Adat diharapkan berperan aktif untuk membantu pelaksanaan pembelajaran budaya suku Moi, baik dalam hal tenaga kependidikan maupun bahan pelajaran.

Suntoko, 2016

KAJIAN STRUKTUR, FUNGSI, DAN NILAI BUDAYA TRADISI SASI (RITUAL PENETAPAN LARANGAN BERDASARKAN ADAT) SUKU MOI PESISIR KABUPATEN SORONG PROVINSI PAPUA BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Bahan pelajaran atau materi pelajaran berkaitan tradisi *sasi* dapat dimasukkan ke dalam silabus berdasarkan kurikulum bidang studi Bahasa dan Sastra Indonesia adalah:

- 1) Rangkaian pelaksanaan tradisi *sasi* dapat dijadikan sebagai bahan penyusunan bahan bacaan dalam bentuk artikel atau wacana sebagai bahan ajar membaca nyaring pada keterampilan menyimak atau mendengar.
- 2) Rangkaian pelaksanaan tradisi *sasi* dapat dijadikan sebagai bahan penyusunan bahan bacaan dalam bentuk artikel atau wacana sebagai bahan ajar diskusi pada keterampilan berbicara.
- 3) Hasil wawancara dapat dijadikan sebagai model bahan ajar wawancara pada keterampilan berbicara.
- 4) Rangkaian pelaksanaan tradisi *sasi* dapat dijadikan sebagai bahan penyusunan bahan bacaan dalam bentuk artikel atau wacana sebagai bahan ajar membaca pada keterampilan membaca.
- 5) Hasil wawancara dapat dijadikan sebagai contoh bahan ajar penyusunan laporan karya ilmiah siswa pada keterampilan menulis.
- 6) Dokumentasi gambar langkah-langkah pelaksanaan tradisi *sasi* dapat dijadikan sebagai bahan ajar mengarang jenis argumentasi dan deskriptif berdasarkan gambar berangkai pada keterampilan menulis.

Dampak yang diharapkan dari model pelestarian dalam bentuk pengajaran melalui sekolah:

- 1) Menanamkan rasa cinta terhadap budaya daerah sejak dini.
- 2) Menghargai dan mencintai tradisi masyarakat sebagai kekayaan budaya Indonesia, dan budaya suku Moi khususnya.
- 3) Dapat menentukan arah pembangunan bidang pendidikan di masa yang akan datang.
- 4) Membangkitkan rasa bangga terhadap budaya daerah dari anak didik setelah mempelajari budaya daerah di sekolah.

- 5) Menciptakan lapangan pekerjaan terutama dalam pengadaan guru budaya daerah, peneliti budaya daerah, dan penyusunan dan pengadaan buku referensi pelajaran budaya daerah.